

SASTRA LISAN TOLAKI

B
598 6
S



KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

SASTRA LISAN TOLAKI

**Rahmawati
Andi Herlina Nur
Zakiyah M. Husba
Jamaluddin M.**



**KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA
KENDARI
2007**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi 398 209 598 6 SAS 5	No. Induk : 365 Tgl. : 28-7-2006 Ttd. : _____

SASTRA LISAN TOLAKI

ISBN 978 979 685 612 1

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu
Kendari 93231

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

398.295 986	
SAS	Sastra Lisan Tolaki/Rahmawati dkk.--
s	Kendari: Kantor Bahasa
	Provinsi Sulawesi Tenggara, 2007.
	ISBN 978 979 685 612 1
	1. Cerita Rakyat Sulawesi (Tolaki)
	2. Kesusastraan Tolaki

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia, globalisasi, arus barang dan jasa—termasuk tenaga kerja asing—yang masuk ke Indonesia makin tinggi. Tenaga kerja tersebut masuk ke Indonesia dengan membawa budaya mereka dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai tata cara bermasyarakat. Sementara itu, berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit. Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam hidup sehari-hari. Berbagai fenomena tersebut dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra. Karya

sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia.

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, buku *Sastra Lisan Tolaki* ini memuat hasil penelitian. Untuk itu, kepada para penulis buku ini, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Demikian juga, kepada Drs. Haruddin, M.Hum., Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, saya sampaikan terima kasih atas penerbitan hasil penelitian ini.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda, dalam melihat sastra lisan pada berbagai fenomena kehidupan sebagai pelajaran yang amat berharga dalam menjalani kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, Juni 2007

Dendy Sugono
Kepala Pusat Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Mahaesa karena kami telah menyelesaikan penelitian yang berjudul "Sastra Lisan Tolaki". Laporan penelitian ini berisi deskripsi tentang jenis-jenis sastra lisan yang dimiliki oleh suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri atas Andi Herlina Nur, S.S. (penanggung jawab), Rahmawati, S.S. (koordinator), Zakiyah M. Husba, S.S. dan Jamaluddin M., S.S. (anggota). Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada saudara Dwidayanto, S.E. dan Haeril M. Indra Jaya selaku tenaga administrasi penyusunan laporan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan laporan ini. Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian lebih lanjut.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
 Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	6
1.6 Populasi dan Sampel	6
1.7 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	7
 Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	
2.1 Geografi	9
2.2 Penduduk	10
2.3 Adat Istiadat.....	11
2.4 Bahasa	13
2.5 Ragam Sastra Lisan Tolaki.....	14
 Bab III Kedudukan Dan Fungsi Sastra Lisan Tolaki	
3.1 Fungsi Sastra Lisan	17
3.2 Nilai Estetik dalam Sastra Lisan.....	18
3.3 Struktur Prosa dan Analisis Fungsi Pelaku dalam Cerita.....	19
3.3.1 Mite	19
3.3.1.1 Oheo	19

3.3.1.2	<i>Tarambu'no Anola Ranoa</i> (Asal Mula Tanaman Semangka)	27
3.3.1.3	<i>Popiliano Oleo Anawula</i> (Asal Mula Peredaran Bulan dan Matahari)	32
3.3.2	Fabel	34
3.3.2.1	<i>Sima-sima O'sao</i> (Malaikat Ular)	34
3.3.2.2	<i>O Dongo Ronga Kolopua</i> (Rusa dan Kura-kura)	36
3.3.2.3	<i>Owonggi Ronga O Donga</i> (Siput dan Rusa)	40
3.3.3	Legenda	44
3.3.3.1	<i>Moluwu</i> (Dua Orang Bersaudara yang Tenggelam)	44
3.3.3.2	<i>Onggabo</i>	46
3.3.3.3	<i>Konaweeha Ano laasolo</i> (Sungai Konaweeha dan Sungai Laasolo)	51
3.3.4	Sage	53
3.3.4.1	<i>Sawerigading/Saweringadi</i>	53
3.3.4.2	<i>To Tambarano Wuta</i> (Orang- orang di Perbatasan Tanah dan Langit)	57
3.3.4.3	<i>Haluoleo</i>	72
3.3.5	<i>Nanggo</i> (Dongeng)	80
3.3.5.1	<i>Kolopua Ano Ohada</i> (Kura- kura dan Kera)	80
3.3.5.2	<i>Dalo-dalo Mbinasabu</i> (Randa Wulaa)	85
3.3.5.3	<i>Elang Raksasa</i>	93
3.4	Struktur Puisi Tolaki	99
3.4.1	<i>Kinoho/Lolama</i>	99
3.4.1.1	<i>Kinoho Mbesadalo</i>	99
3.4.1.2	<i>Kinoho Agama</i>	103
3.4.1.3	<i>Kinoho Sara</i>	104

3.4.1.4	<i>Kinoho Singgu</i>	114
3.4.2	<i>Sua-sua</i>	120
3.4.2.1	Kajian Bentuk <i>Suasua</i>	120
3.4.3	<i>Taenango</i>	127
3.4.4	<i>Kabia</i>	129
3.4.5	<i>O Anggo</i>	129
3.4.6	<i>Singguru</i> (Teka-teki)	133
3.4.7	<i>O Dhoa</i> (Mantra)	137
3.4.8	<i>Hu'hu</i> (Nyanyian Menidurkan Anak)	139
3.4.9	<i>Pe'olili</i> (Pesan-pesan Leluhur)	139
3.4.10	<i>Bhitarandoka</i> (Perumpamaan)	141
Bab IV	Penutup	
4.1	Simpulan	143
4.2	Saran	145
Daftar Pustaka	147

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengkajian terhadap struktur karya sastra telah lama dilakukan, salah satunya adalah sastra daerah, baik lisan maupun tulisan yang umumnya kurang dikenal oleh masyarakat modern karena belum digarap secara sungguh-sungguh menjadi bacaan masyarakat. Keunikan sastra daerah yang dianggap dapat memperkaya khazanah kesusastraan nasional tampaknya telah menjadi perhatian penuh bagi para peneliti sastra. Seperti halnya penelitian yang telah banyak dilakukan terhadap karya sastra modern, karya sastra lama khususnya sastra lisan juga telah menjadi obyek kajian yang menarik untuk dilakukan pada masa sekarang.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan daerah (lokal) dapat berupa transliterasi dari aksara daerah ke aksara latin, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dipublikasikan agar dapat dikenal dan dinikmati oleh masyarakat luas. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan alam pikiran suatu suku atau penggambaran ide-ide yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan daerah yang menjadi unsur kebudayaan nasional.

Sastra lisan tumbuh dan berkembang dalam berbagai jenis, bentuk, dan fungsinya secara turun-temurun. Penyebarannya disampaikan secara lisan di kalangan

masyarakat Tolaki. Salah satu tujuan dari telaah sastra lisan adalah mengumpulkan, mengamati, serta melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur yang terkait dalam bentuk sastra lisan tersebut. Hasil pengkajian dalam bentuk tulisan akan menjadi jembatan bagi sebuah karya sastra dengan pembacanya, yang jangkauannya tidak saja terbatas dalam lingkup lokal atau kesukuan, tetapi juga secara meluas dapat dinikmati pembaca dan masyarakat umum.

Sastra lisan Tolaki merupakan bagian dari sastra lisan nusantara yang pada dasarnya terbagi atas dua jenis, yaitu sastra lisan berbentuk prosa dan sastra lisan berbentuk puisi. Sastra lisan prosa memiliki bentuk, pola, dan tidak dapat dipisahkan dari struktur formalnya yang terefleksi dalam satuan teks. Teks tersebut dapat dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek dan dimensi berdasarkan ketentuan yang ada.

Menurut Fananie (2001: 84) struktur sebuah karya sastra berdasarkan *genrenya* dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu struktur prosa dan struktur puisi. Fokus kajian dalam penelitian ini terletak pada struktur sastra lisan berbentuk prosa. Adapun struktur sebuah prosa meliputi tema, tokoh, penokohan, alur (plot), serta latar (setting).

Sastra lisan Tolaki termasuk salah satu sastra daerah yang masih ada dan tersebar di tengah-tengah masyarakat Tolaki. Di Provinsi Sulawesi Tenggara suku Tolaki tersebut tersebar di lima kabupaten yaitu : Kabupaten Kendari, Kabupaten Konawe (Unaaha), Kabupaten Konawe Selatan (Andolo), Kabupaten Kolaka, dan Kabupaten Kolaka Utara (Lasusua). Dalam wilayah kabupaten ini terdapat 22 kecamatan dan 210 buah desa. Bahasa dan kesusastraan Tolaki didukung oleh sekitar 371.445 jiwa.

Kenyataan di atas merupakan suatu gambaran bahwa karya sastra Tolaki itu masih perlu dikaji terus dan ditingkatkan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan pada umumnya masih dalam taraf penelitian awal yang bersifat penginventarisasian, sedangkan penganalisisan atau

kajian khusus secara lengkap dan utuh mengenai sastra lisan Tolaki dapat dikatakan belum ada.

Inventarisasi terhadap sastra lisan Tolaki yang telah dilakukan diantaranya adalah *Kumpulan Naskah Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara* (1978) oleh Abdurrauf Tarimana, *Kumpulan Naskah Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara* (1978) oleh Abdul Gani, *Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara* (1980) oleh Burhanuddin, *Struktur Sastra Lisan Tolaki* (1986) oleh J.S. Sande, *Kebudayaan Tolaki* (1993) oleh Abdurrauf Tarimana, serta *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara* (2002) oleh La Ode Sidu Marafad.

Penelitian terhadap struktur sastra lisan Tolaki dalam penulisan ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan tersebut. Telaah prosa dalam penulisan ini lebih jauh akan menganalisis fungsi-fungsi pelaku dalam struktur cerita berdasarkan teori struktural yang dikemukakan oleh Vladimir Propp. Adapun jenis dan fungsi sastra lisan berbentuk puisi juga akan melengkapi bentuk dari puisi Tolaki yang sudah ada pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini akan melengkapi penelitian lainnya dan nantinya dapat menjadi acuan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini dipusatkan pada struktur sastra lisan berbentuk prosa yang masalahnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana fungsi pelaku dalam sastra lisan berbentuk prosa?
2. Bagaimana bentuk dan makna dalam sastra lisan berbentuk puisi?
3. Apa fungsi dan jenis sastra lisan berbentuk puisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan jenis-jenis dan mendeskripsikan bentuk dan struktur dalam sastra lisan berbentuk prosa
2. Menjelaskan fungsi-fungsi pelaku sebagai unsur yang membentuk struktur sastra lisan yang berbentuk prosa.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji telaah struktur prosa berdasarkan teori struktural yang dikemukakan oleh Vladimir Propp (tahun 1975). Teori Propp menitikberatkan perhatiannya pada motif narasi yang terpenting, yaitu tindakan atau perbuatan (*action*) yang selanjutnya disebut fungsi (*function*).

Menurut Propp, suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi ini terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga unsur ini dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu unsur yang tetap dengan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Unsur yang terpenting dalam sebuah cerita adalah unsur yang tetap.

Lebih jauh Propp mengemukakan bahwa terdapat 31 fungsi pelaku dalam cerita yang dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*spheres of action*) tertentu. Setiap fungsi yang dimaksudkan tersebut diberi tanda atau lambang khusus untuk mempermudah pembuatan skema. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

NO	FUNGSI	LAMBANG
1	<i>Absentation</i> 'ketiadaan'	B
2	<i>Interdiction</i> 'larangan'	Y
3	<i>Violation</i> 'pelanggaran'	δ
4	<i>Reconnaissance</i> 'pengintaian'	ε
5	<i>Delivery</i> 'penyampaian (informasi)'	ζ
6	<i>Fraud</i> 'penipuan (tipu daya)'	η
7	<i>Complicity</i> 'keterlibatan'	θ
8	<i>Villainy</i> 'kejahatan'	Λ
8a	<i>Lack</i> 'kekurangan' (kebutuhan)'	a
9	<i>Mediation, the connective incident</i> 'perantaraan, peristiwa penghubung'	B
10	<i>Beginning counteraction</i> 'penetralkan (tindakan) dimulai'	C
11	<i>Departure</i> 'keberangkatan (kepergian)'	↑
12	<i>The first function of the donor</i> (pemberi)' fungsi pertama donor (pemberi)'	D
13	<i>The hero's reaction</i> 'reaksi pahlawan'	E
14	<i>The provision, receipt of a magical agent</i> penerimaan unsur magis (alat sakti)'	F
15	<i>Spatial translocation</i> 'perpindahan (tempat)'	G
16	<i>Struggle</i> 'berjuang, bertarung'	J
17	<i>Marking</i> 'penandaan'	J
18	<i>Victory</i> 'kemenangan'	l
19	<i>The initial misfortune or lack is liquidated</i> kekurangan (kebutuhan) terpenuhi'	K
20	<i>Return</i> 'kepulangan (kembali)'	↓
21	<i>Pursuit, chase</i> 'pengejaran, penyelidikan'	Pr
22	<i>Rescue</i> 'penyelamatan'	Rs
23	<i>Unrecognized arrival</i> 'datang tak terkendali'	O
24	<i>Unfounded claims</i> 'tuntutan yang tak mendasar'	L
25	<i>The difficult task</i> 'tugas sulit (berat)'	M
26	<i>Solution</i> 'penyelesaian'	N
27	<i>Recognition</i> '(pahlawan) dikenali'	Q
28	<i>Exposure</i> 'penyingkapan (tabir)'	Ex
29	<i>Transfiguration</i> 'penjelmaan'	T
30	<i>punishment</i> 'hukuman (bagi penjahat)'	U
31	<i>Wedding</i> 'perkawinan (dan naik tahta)'	W

Adapun 7 tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu; 1) *villain* atau 'lingkungan aksi penjahat' ; 2) *donor* dan *provider* atau 'lingkungan aksi donor', atau 'pembekal'; 3) *helper* atau 'lingkungan aksi pembantu'; 4) *the princess and her father* atau 'lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya'; 5) *dispatcher* atau 'lingkungan aksi perantara (pemberangkat)'; 6) *hero* atau 'lingkungan aksi pahlawan'; serta 7) *false hero* atau 'lingkungan asli pahlawan palsu'.

Melalui 7 lingkungan tindakan aksi inilah frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dengan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dalam sebuah cerita.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan metode lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menjangkau data tertulis sebanyak-banyaknya yang ada relevansinya dengan objek penelitian. Sementara itu, metode lapangan dilakukan untuk memperoleh data lisan sekaligus memperjelas fenomena linguistik yang terkait dengan objek penelitian. Dalam penerapan metode tersebut digunakan teknik pengumpulan teks baik yang didapat dari buku-buku maupun dari lapangan, pencatatan kemudian menganalisis jenis dan fungsinya masing-masing.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah sastra lisan Tolaki. Sementara itu, yang menjadi sampel adalah sastra lisan Tolaki yang berbentuk prosa dan puisi.

Adapun sampel sastra dalam bentuk prosa adalah:

1. Onango (dongeng)
2. Tula-tula (kisah-kisah)
3. Kakua (silsilah)
4. Pe'olili (pesan-pesan leluhur)

Sampel sastra yang berbentuk puisi adalah :

1. Syair-syair yang dilagukan atau nyanyian rakyat terdiri dari :
 - a. *Hu'hu* (lagu untuk menidurkan anak)
 - b. *O anggo* (syair yang menggambarkan rasa kekaguman terhadap seorang pemimpin atau mengandung nasehat atau petuah)
 - c. *Taenango* (Lagu yang melukiskan kisah kepahlawanan)
 - d. *Sua-sua* (lagu yang melukiskan rasa ingin berkenalan)
 - e. *Kabia* (lagu-lagu percintaan)
2. *Kinoho* atau *lolama* (pantun)
3. *O dhoa* (mantra)
4. *Singguru* (teka-teki)
5. *Bhitarandoka* (perumpamaan)

1.7 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Sebelum melakukan pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan sebagai berikut.

1. Tahap persiapan
 - a. Menentukan sasaran penelitian
 - b. Menentukan informan dan jumlah sampel penelitian.
2. Tahap Pengumpulan Data
 - a. Mengumpulkan data sebanyak 15 sampel cerita.
 - b. Mengklasifikasi sampel berdasarkan jenisnya dalam 5 bagian yaitu mite, fabel, legenda, sage, dan dongeng.
3. Tahap Analisis Data
 - a. Menguraikan jenis cerita dan mendeskripsikan unsur-unsur yang terkait sebagai sebuah struktur dalam cerita

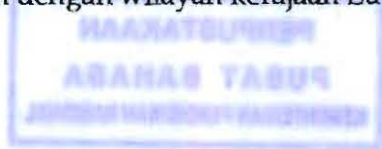
- b. Menjelaskan fungsi pelaku dalam cerita berdasarkan teori struktural fungsi pelaku.
- c. Menguraikan jenis, makna, dan fungsi dari puisi Tolaki.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Geografi

Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai bagian dari wilayah kepulauan Indonesia berada pada posisi 120-45 derajat dan 124 - 6 derajat BT, dan posisi 3 dan 6 derajat LS. Wilayah ini berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan (sebelah Utara), Laut Banda (sebelah Timur), Laut Flores (sebelah Selatan), dan Teluk Bone (sebelah Barat). Di wilayah ini bermukim orang Tolaki yang tersebar di beberapa daerah besar yang disebut daerah Tolaki yang meliputi kabupaten Kendari, kabupaten Kolaka, Konawe, dan Konawe Selatan. Keempat wilayah ini merupakan daerah dengan mayoritas penduduk orang Tolaki.

Ranah budaya (*culture domain*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para antropolog untuk menggambarkan sebuah wilayah yang menjadi basis historio-kultural kelompok etnik tertentu (Sairin, 2002 dalam Taridala: 18). Ranah budaya Tolaki meliputi bekas wilayah kerajaan Konawe dan Mekongga atau bekas kerajaan Laiwoi. Batas-batas ranah budaya Tolaki adalah sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Bungku Selatan (empat kampung), sebelah Timur berbatasan dengan laut Banda dan selat Tiworo, sebelah Selatan berbatasan dengan gunung Rompu-rompu, Toari, dan Teluk Bone, serta sebelah Barat berbatasan dengan wilayah kerajaan Luwu.



2.2 Penduduk

Suku bangsa Tolaki adalah salah satu kelompok etnik dari beragam komunitas etnik besar yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara. Orang Tolaki merupakan penduduk asli (selain orang Buton dan Muna) yang mendiami daerah daratan Sulawesi Tenggara. Keberadaan orang Tolaki pertama kali dapat diketahui dari cerita rakyat (mitos) yang dipercaya di kalangan masyarakat Tolaki, yaitu Oheo, Pasa'eno, Wekala dan Larumbangi (Tarimana, 1993). Cerita Oheo menceritakan tentang nenek moyang suku Tolaki yang berasal dari pulau Jawa. Pasa'eno menceritakan kelahiran seorang anak laki-laki yang kemudian menjadi cikal bakal orang Tolaki. Wekala dan Larumbangi menceritakan dua saudara kandung (laki-laki dan perempuan) yang turun dari langit dengan sehelai sarung.

Berdasarkan cerita tersebut, ada dua daerah yang diperkirakan merupakan daerah pemukiman pertama kali orang Tolaki, yaitu daerah Andolaki, serta daerah Landono dan Bestalu. Dari daerah Andolaki (lembah luas di hulu sungai atau daerah aliran sungai Lasolo dan sungai Konawe'eha), orang Tolaki menyebar ke arah Utara sampai Routa, ke arah Barat sampai daerah Konde'eha, daerah Mekongga melalui Mowewe, dan ke arah Selatan menyebar sampai ke daerah Konawe. Adapun di daerah Landono dan Bestalu, orang Tolaki menyebar ke arah Timur (meliputi wilayah muara sungai Konawe'eha dan sungai Lasolo), ke arah Selatan meliputi wilayah Kendari Selatan (Punggaluku, Tinanggea, Kolono, dan Moramo sampai ke pulau Wawonii (Pingak, 1963 dalam Tarimana, 1993: 15).

Setelah lama bermukim di daerah-daerah tersebut, orang-orang Tolaki sekarang yang mendiami wilayah bekas kerajaan Mekongga (Kabupaten Kolaka) menyebut dirinya dengan orang Mekongga, yang bermukim di wilayah bekas kerajaan Konawe (Kabupaten Kendari) menamakan dirinya orang Konawe, dan yang bermukim di wilayah pesisir hulu



sungai Konawe'eha (bagian Utara kerajaan Konawe dan Mekongga) menamakan diri orang To Laiwui.

Orang Tolaki pada umumnya suka memilih pemukiman di lokasi tertentu di daratan yang tidak jauh dari gunung, dekat sungai, dan ada juga yang tinggal tidak jauh dari pantai. Pada dasarnya penduduk Tolaki dikenal bukan sebagai kelompok etnis perantau. Oleh karena itu keberadaan orang Tolaki di daerah lain tidak membentuk satuan pemukiman dengan sistem sosial tersendiri, melainkan hanya menjadi bagian kecil dari pemukiman atau komunitas setempat. Tradisi berpindah dan bermukim di daerah lain dalam pengertian 'merantau' tidak dijumpai secara utuh dalam tradisi migrasi di kalangan masyarakat Tolaki, baik dilihat dari aspek penyebabnya, maupun dari aspek dinamika sosial. Perpindahan beberapa orang atau kelompok keluarga terjadi tidak secara terorganisir, hanya dengan tujuan memenuhi hajat tertentu dan dalam tempo yang telah ditentukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tolaki di daerah pedesaan biasa melakukan pekerjaan bercocok tanam, bersawah, berkebun, dan beternak. Sebagai mata pencaharian sampingan, sebagian mereka ada yang berburu, meramu, menggali ubi hutan, dan menangkap ikan di rawa-rawa dan sungai. Proses kegiatan pengolahan tanah sampai pada pemetikan hasil biasa dilakukan secara bergotong-royong dan masih menggunakan cara-cara berdasarkan teknologi tradisional. Adapun masyarakat Tolaki di perkotaan pada umumnya bekerja sebagai pegawai, pengusaha, dan buruh kasar.

2.3 Adat Istiadat

Dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat Tolaki memakai dan menggunakan tradisi *kalo* sebagai simbol yang mengekspresikan unsur-unsur manusia, unsur alam, unsur masyarakat, dan nilai budaya. *Kalo* juga mengekspresikan

hubungan timbal balik yang tampak dalam konteks upacara-upacara adat maupun di luar upacara dan tradisi tersebut.

Tradisi *kalo* memiliki makna dan peranan penting dalam setiap kegiatan sebagai tradisi dan budaya orang Tolaki. *Kalo* menjadi penting karena memiliki fungsi 1) sebagai simbol, atau konsep tradisi dan budaya; sebagai ide dalam kebudayaan Tolaki dan kenyataan dalam kehidupan mereka, 2) sebagai fokus dan pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan Tolaki, 3) sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral, 4) sebagai pemersatu untuk pertentangan konseptual dan sosial dalam kehidupan.

Selain itu, *kalo* sebagai tradisi masyarakat Tolaki dianggap mewakili wujud ideal dari kebudayaan yang meliputi;

- 1) Bahasa dan lambang komunikasi, *kalo* sebagai bahasa.
- 2) Sistem ekonomi tradisional, *kalo* sebagai penjaga tanaman, asas distribusi dalam sistem mata pencaharian.
- 3) Sistem teknologi tradisional, *kalo* sebagai model dan bentuk peralatan tradisional dan teknik mengikat.
- 4) Sistem pengetahuan, *kalo* sebagai konsepsi mengenai struktur alam nyata.
- 5) Sistem religi, *kalo* sebagai konsepsi mengenai struktur alam gaib.
- 6) Organisasi sosial dan kemasyarakatan, *kalo* sebagai asas organisasi, kerajaan, politik, dan pemerintahan.
- 7) Kesenian, *kalo* sebagai pola, hiasan, dan teknik menari.

Secara khusus, *kalo* dalam golongan masyarakat tertentu menempati posisi pada tingkatan tertentu, yaitu pada tingkat nilai budaya *kalo* terdapat pada setiap upacara-upacara adat. Pada tingkat norma adat, *kalo* menjadi nilai budaya yang mengaitkan peranan tertentu sebagai pedoman tingkah laku. Pada tingkatan sistem hukum, *kalo* diberlakukan sebagai hukum adat. Pada tingkat aturan khusus, *kalo* mengatur aktifitas yang jelas dan terbatas ruang lingkupnya dalam kehidupan.

Masyarakat Tolaki dikenal sebagai komunitas yang tidak menyukai tradisi menulis. Mereka cenderung lebih banyak menceritakan peristiwa atau hikayat-hikayat klasik kepada orang lain lewat penuturan yang berawal dari *tradisi mekuku* (Taridala, 2005; 97). Tradisi ini dipandang sebagai salah satu wahana penuturan sejarah atau riwayat peristiwa klasik masa lalu. Antro-prosentrisme dalam tradisi ini sangat menonjol, namun dalam proses penceritaan kiprah personal di masa lalu, orang Tolaki biasa melengkapinya dengan latar peristiwa yang mengitarinya. Melalui tradisi ini bisa diperoleh berbagai peristiwa yang tidak didokumentasikan dalam naskah-naskah tertulis.

2.4 Bahasa

Ditinjau dari segi lapisan sosial pemakainya, bahasa Tolaki dibedakan atas 3 jenis yakni, Tulura Anakia (bahasa golongan bangsawan), Tulura Lolo (bahasa golongan menengah), dan Tulura Ata (bahasa golongan bawah).

Bahasa golongan bangsawan adalah bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi antar sesama bangsawan. Bahasa bangsawan penuh dengan aturan sopan santun. Bahasa ini disebut juga bahasa Mombokulai (melebihkan, meninggikan), bahasa Mombe 'Owose (membesarkan, bahasa Matabea (memohon), dan bahasa Mombo Na'ako (menghargai).

Bahasa golongan menengah adalah bahasa yang dipakai di kalangan masyarakat umum. Meskipun berbeda namun tidak ada perbedaan derajat antara pembicara dan pendengar.

Bahasa golongan bawah adalah bahasa yang dipakai dalam kalangan budak. Bahasa itu disebut juga bahasa Dalo Langgai (bahasa orang-orang bodoh), maksudnya bahasa yang kurang mengikuti aturan bahasa umum agar mudah dipahami orang pendengarnya. Bahasa ini tampak dalam wujud Tulura Bendelaki Tulura Magamba (bahasa yang

menunjukkan kesombongan), dan dalam wujud Tulura Te' Oha-oha (bahasa yang paling kasar kedengarannya).

Orang Tolaki yang mengenal adanya bahasa yang disebut Tulura Ndonomotuo (bahasa orang-orang tua, Tulura Mbandita atau Tulura Andeguru (bahasa ulama), Tulura Ndotea atau Mbabitara (bahasa upacara adat), dan Tulura Mbu'akoi (bahasa dukun).

Bahasa orang-orang tua adalah bahasa yang dipakai orang-orang tua dalam memberikan nasihat, petuah, ajaran-ajaran leluhur bagi hidup dan kehidupan, terutama kepada generasi muda. Bahasa Ulama adalah bahasa seorang ulama dalam berbicara mengenai ilmu dan pengetahuan tentang dunia hakiki, dunia metafisika, dunia gaib, dan dunia akhirat. Bahasa upacara adat adalah bahasa yang dipakai orang juru bicara dalam urusan adat perkawinan dan urusan peradilan. Bahasa dukun adalah bahasa seorang dukun yang dipergunakan pada upacara-upacara yang bersifat ritual maupun dalam saat-saat membicarakan mengenai makhluk halus dan dunia gaib. Bahasa dukun banyak mengandung pernyataan menyembah, memuja, memuji, dan minta perlindungan terhadap makhluk halus, roh nenek moyang, dewa dan tuhan. Bahasa dukun ini disebut juga bahasa Tulura. Mesomba (bahasa menyembah), dan Tulura Mongoni-ngoni (bahasa minta berkah).

2.5 Ragam Sastra Lisan Tolaki

Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan turun-temurun secara lisan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) penyebarannya, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; (2) lahir dalam masyarakat yang bercorak tradisional; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat; (4) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (5) tidak mementingkan fakta dan kebenaran tetapi fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan; (6) memiliki berbagai versi; dan (7)

menggunakan bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, dan kadang-kadang diucapkan lebih lengkap (Barnet dalam Hutomo, (1989:4-5).

Sastra lisan Tolaki terdiri atas sastra lisan yang berbentuk prosa dan sastra lisan yang berbentuk puisi. Sastra lisan yang berbentuk prosa yaitu: (1) *onango* (dongeng) isinya menggambarkan asal mula kejadian unsur alam, juga menggambarkan sifat dan tingkah laku binatang yang baik dan buruk, sifat-sifat ini dapat dicontohkan oleh manusia misalnya dongeng *Kolopua* dan *Ohada* (Kura-kura dan kera), (2) *tula-tula* (kisah-kisah) menggambarkan liku-liku kehidupan tokoh masyarakat, misalnya kisah *Oheo* (kisah manusia pertama orang Tolaki) dan *Onggabo*, (3) *kukua* (silsilah) isinya menggambarkan suatu kerajaan dan nama-nama rajanya secara turun-temurun, (4) *pe'olili* (pesan-pesan leluhur) isinya menggambarkan ajaran moral, nasehat, petuah bagi kehidupan seseorang, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Sastra lisan yang berbentuk puisi yaitu: (1) syair-syair yang dilagukan atau biasa juga disebut nyanyian rakyat terdiri dari, (a) *huhu* (lagu untuk menidurkan anak), (b) *o anggo* (lagu yang menggambarkan rasa kekaguman terhadap seorang pemimpin atau mengandung nasehat atau petuah), (c) *taenango* (lagu yang melukiskan kisah kepahlawanan), (d) *sua-sua* (lagu yang melukiskan rasa ingin berkenalan), (e) *kabia* (lagu-lagu percintaan) dua lagu kepahlawanan yang terkenal dan hingga kini masih hidup dalam masyarakat Tolaki adalah *tebaununggu*, yang mengisahkan peristiwa penyebaran agama islam dari Aceh ke Indonesia bagian timur, dan *isara* yang mengisahkan perang total di darat, di laut, dan di udara dalam usaha memberantas segala kejahatan yang pernah melanda orang Tolaki, (2) *kinoho* atau *lolama* (pantun) isinya menggambarkan pujian, cemoohan, dan sindiran, (3) *o dhwa* (mantra) berisi pujian, pujaan, harapan dan permintaan yang ditujukan kepada makhluk halus dewa-dewa, Tuhan, baik sebagai tanda syukur sebagai tolak bala, (4) *singguru* (teka-teki) berisi ungkapan, pikiran

dan perasaan yang memerlukan suatu tebakan yang tepat, (5) *bhitarandoka* (perumpamaan) isinya mengandung maksud mempertemukan dua pendapat yang berbeda dengan menggunakan bahasa kiasan (Tarimana 1993:257).

Telaah struktur prosa dalam penelitian ini akan dilakukan pada jenis cerita mite, fabel, legenda, sage, dan dongeng. Masing-masing jenis prosa tersebut akan ditelaah struktur formalnya termasuk menganalisis fungsi pelaku dalam setiap cerita.

BAB III

KEDUDUKAN DAN FUNGSI SASTRA LISAN TOLAKI

3.1 Fungsi Sastra

Karya sastra khususnya yang tergolong dalam sastra lisan mengandung pesan positif yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda.

Atmazaki (1986:86) mengatakan bahwa fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut:

1. Dengan sastra lisan, masyarakat atau nenek moyang umat manusia akan mengapresiasi gejala jiwa dan renungannya tentang kehidupan emosi cinta yang diungkapkan lewat puisi-puisi sentimentil, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra, asal-usul daerah dengan bermacam-macam kearifan dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng, fambo, dan riwayat termasuk didalamnya permainan rakyat dan nyanyian sakral.
2. Sastra lisan berfungsi untuk mengungkapkan solidaritas dan menyegarkan pikiran serta perasaan. Anak dininabobokkan dengan nyanyian, kelelahan bekerja ditemani dengan pantun, upacara-upacara agama disampaikan dengan pidato-pidato adat.
3. Sastra lisan berfungsi untuk memuja raja, pemimpin dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektif tertentu.

Teeuw (1984:304) mengemukakan fungsi sastra lisan dalam masyarakat bergerak dari fungsi estetik sampai kepada fungsi agama dan sosial. Fungsi sastra lisan, menurut Teeuw, berwujud (1) afirmasi, yaitu menentukan norma-norma sosio budaya yang ada pada waktu tertentu, (2) restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan, kerinduan pada norma yang sudah lama hilang atau tidak berlaku lagi, dan (3) negasi, yaitu memberontak atau mengubah norma yang berlaku.

3.2 Nilai Estetik dalam Prosa dan Puisi

Sebuah karya sastra prosa dapat disebut bernilai apabila masing-masing unsurnya, baik intrinsik maupun unsur ekstrinsik pembentuknya yang tercermin dalam strukturnya tersusun sebagai satu kesatuan yang utuh yang mencerminkan satu harmonisasi sebagaimana yang diharapkan dalam kriteria estetik.

Unsur instrinsik prosa yang meliputi tema, karakter, alur, dan latar akan dipengaruhi oleh unsur ekstrinsiknya yang meliputi tradisi dan nilai-nilai, struktur kehidupan sosial, keyakinan dan pandangan hidup, serta suasana dan lingkungan hidup yang mendukungnya. Kedua unsur ini dapat memiliki nilai estetik apabila pengarangnya dapat menguraikan satu rangkaian ide yang terefleksi dalam karakter tokoh, konflik dalam cerita, serta pemecahan persoalan menjadi satu satuan cerita yang terstruktur secara sistematis. Sebuah cerita mampu menumbuhkan konflik yang menarik dapat diketahui melalui fungsi pelaku dalam sebuah cerita. Fungsi inilah yang nantinya akan menentukan alur cerita, sehingga cerita tersebut menjadi sebuah bacaan yang menarik dan dapat menumbuhkan keingintahuan dari pembacanya.

Unsur instrinsik puisi yang meliputi bentuk, baris dan bait; bunyi yang meliputi persajakan, aliterasi, asonansi; pilihan kata, gaya bahasa, dan makna juga merupakan satu kesatuan yang terstruktur secara sistematis.

3.3 Struktur Prosa dan Analisis Fungsi Pelaku dalam Cerita

3.3.1 Mite

3.3.1.1 *Oheo*

A. Ringkasan Cerita

1. Oheo berniat membuka perkebunan tebu, namun tanamannya selalu dimakan oleh burung nuri setiap kali selesai mandi di sungai.
2. Pada suatu waktu, Oheo berjalan-jalan ke sungai. Disana ia melihat tujuh orang putri dari atas kahyangan yang akan turun mandi.
3. Ia kemudian mengambil salah satu dari pakaian topeng terbang kepunyaan si bungsu dan menyelipkannya pada lubang kasau bambu.
4. Setelah selesai mandi, para putri kahyangan mengambil topeng mereka, lalu menggunakannya dan terus terbang ke kahyangan.
5. Si bungsu tidak menemukan sarung Nggaluri-nya. Ia kemudian menanyakan kepada Oheo, barangkali Oheo menyembunyikannya.
6. Pada awalnya Oheo menyangkal, namun akhirnya ia bersedia mengembalikan sarung Nggaluri tersebut dengan syarat putri bungsu bersedia menjadi istrinya.
7. Anawai nggaluri bersedia menjadi istri Oheo setelah mengajukan pula syarat untuk disetujui oleh Oheo. Ia bersedia membersihkan kotoran anak mereka setiap kali anak tersebut membuang kotoran.
8. Tidak lama mereka hidup sebagai suami istri, Anawai pun melahirkan seorang bayi. Bilamana bayi itu buang air, Oheo lah yang membersihkan kotoran bayi itu, sejak lahir sampai bayi itu pandai berjalan.
9. Pada suatu waktu, Oheo lalai menjalankan perjanjian tersebut. Ia sedang sibuk membuat atap di bawah kolong rumah.

10. Anawai berkali-kali memanggil Oheo untuk menceboki anaknya yang sedang buang air besar. Namun Oheo tidak menghiraukannya. Ia pun tidak takut dengan ancaman yang dikatakan oleh istrinya.
11. Akhirnya Anawai lah yang menceboki anaknya dengan mata berlinang-linang. Hatinya sangat sedih mengenang janji Oheo sebelum kawin.
12. Sementara ia berdiri di dekat jendela, tiba-tiba terlihat olehnya sebuah ujung kasau bambu yang tersumbat rapat-rapat.
13. Dicabutnya sumbat kasau bambu tersebut dan terlihatlah olehnya sarung Nggaluri-nya yang terselip di dalamnya. Diambilnya dan dikenakannya sarung tersebut, tapi tidak cocok baginya. Setelah diminyaki lalu direntangkan, sarung itu dikenakannya kembali.
14. Setelah menggunakan sarung Nggaluri, ia memanggil suaminya dan memberitahukan bahwa ia akan segera pulang ke kahyangan.
15. Setelah Anawai memeluk dan menciumi anaknya, ia meletakkan anak tersebut dan melompat bertengger di atas dinding.
16. Pada saat itulah Oheo naik ke rumah. Ia langsung menangkap burung Nuri itu. Namun, yang tertangkap hanya bulu ekornya, burung nuri itu telah terbang membumbung tinggi ke angkasa.
17. Oheo turun kembali ke tanah lalu masuk ke rumah menggendong anaknya yang sedang menangis. Alangkah sedihnya ia memikirkan anaknya. Ia tidak tahu siapa lagi yang akan menyusunya. Tidak ada pekerjaan lain yang dapat dikerjakannya selain menggendong dan membujuk anaknya yang sedang menangis terus-menerus.
18. Oheo berjalan berkeliling ke mana-mana sambil menggendong anaknya untuk bertanya kepada semua jenis benda, jenis-jenis pohon, kalau ada yang bersedia mengantarkannya ke kahyangan.

19. Ia menemukan Uewai sedang melingkar bertumpuk-tumpuk menggunung. Pohon Uewai sanggup mengantarkan Oheo sampai ke kahyangan asal Oheo membuatkan dahulu cincin setiap lembar daun Uewai.
20. Oheo kembali untuk menempa cincin besi berkeranjang-keranjang kemudian menyerahkannya kepada Uewai.
21. Uewai pun tumbuh terus-menerus mengangkasa siang dan malam. Ia pun berhasil mengantarkan Oheo ke pekarangan rumah tempat menumbuk padi kepala Dewa di kahyangan.
22. Sementara itu, putri-putri kepala dewa berjalan-jalan di dalam istana, mereka melihat ada orang yang sedang duduk di atas lesung sambil memangku anaknya.
23. Mereka segera menyampaikan hal itu kepada ayah mereka. Baginda memerintahkan untuk memperhatikan asal orang tersebut, namun putri-putri itu tidak satu pun yang mengenalnya.
24. Baginda lalu menyuruh Anawai untuk pergi melihat orang tersebut. Baginda curiga orang tersebut adalah Oheo bersama anaknya. Baginda memberi syarat bahwa Oheo bisa langsung ke istana jika ia selesai menebang batu besar sampai rebah.
25. Oheo pun mampu menebang batu besar tersebut dengan bantuan sekawanan babi.
26. Setelah kabar tersebut disampaikan kepada baginda, Oheo diberi tugas lagi yakni ia harus mampu melempari sebuah gunung sampai tembus dengan menggunakan Buruleo (Tunas tumbuhan sejenis lengkuas).
27. Kali ini ia dibantu oleh seekor tikus yang datang melubangi gunung pada malam harinya.
28. Keesokan harinya Oheo diberi tugas lagi untuk memungut padi yang telah dituangkan di padang

- rumput. Untuk menyelesaikan tugas ini Oheo dibantu oleh sekelompok burung pipit.
29. Syarat berikutnya yang harus diselesaikan oleh Oheo adalah ia harus mengumpulkan sebakul jagung yang telah ditumpahkan di padang rumput. Kali ini Oheo dibantu oleh sekelompok burung tekukur.
 30. Baginda masih ingin menguji Oheo dengan satu bakul Woto (Sejenis tanaman seperti biji sawi) yang telah dituangkan di padang rumput. Oheo yang sedang bingung memikirkan tugas tersebut didatangi oleh burung puyuh. Burung puyuh kemudian memanggil temannya menyelesaikan tugas Oheo.
 31. Baginda pun menyuruh Oheo naik ke istana. Namun baginda masih memberinya tugas. Baginda menyodorkan tujuh buah Paloko (Tempat sirih yang dibuat dari kuningan). Tempat sirih itu harus dipilih yang mana yang berisi. Oheo pun dibantu oleh seekor lalat yang menunjukkan tempat sirih yang berisi.
 32. Tugas Oheo selanjutnya adalah memilih talam yang berisi makanan. Baginda menyodorkan tujuh buah talam namun hanya satu yang berisi. Untuk menunjukkan talam yang berisi makanan, dibantu oleh seekor lalat.
 33. Ujian terberat yang diterima Oheo adalah ia harus mencari kelambu tempat tidur istrinya. Kelambu tersebut berjumlah tujuh buah dan warnanya pun sama, sementara tempat itu pun gelap gulita. Untuk menunjukkan kelambu tempat tidur istrinya, Oheo dibantu oleh kunang-kunang.
 34. Pada suatu pagi, baginda menyuruh Oheo untuk pergi merotan dan mengambil ijuk. Rotan itu harus dianyam menjadi keranjang dan ijuk harus dipintal menjadi tali.
 35. Selesai melaksanakan tugasnya, Oheo naik ke istana. Baginda lalu memerintahkan untuk bersiap-siap, sebab Oheo dan istrinya harus segera meninggalkan

kahyangan. Karena orang dunia tengah tidak boleh tinggal di kahyangan.

36. Keesokan harinya baginda memerintahkan Oheo, istri, dan anaknya masuk ke dalam keranjang. Anawai teringat akan pisaunya yang tertinggal, lalu kembali mengambil pisaunya lalu diselipkan pada pinggangnya.
37. Pada pertengahan perjalanan mereka, Anawai berkata bahwa mereka akan disusuli oleh batu besar.
38. Anawai lalu menyerahkan pisaunya kepada Oheo. Oheo mengambil pisau itu dan mulai memotong pengikat keranjang itu.
39. Setelah ia melihat tanah selebar telapak tangan, segera ia menggendong istrinya pada tangan kanannya dan anaknya pada tangan kirinya lalu mereka melompat. mereka tiba di tanah. Tibalah batu besar menimpa keranjang dan hampir saja mereka tertimpa oleh batu besar itu.
40. Setelah itu, Oheo dan istrinya berladang jagung dan woto. Mereka pun kemudian memanggil teman-temannya untuk membantu menanam padi.

B. Alur Cerita

Rangkaian peristiwa dalam cerita ini berjalan dengan alur menanjak. Cerita ini mengungkapkan tentang asal mula manusia pertama orang Tolaki yang berasal dari keturunan Oheo dan Anawai Nggaluri. Peristiwa dimulai pada waktu Oheo mengintai burung-burung nuri yang selalu memakan tebunya. Pada saat itu Oheo mengambil salah satu pakaian terbang para bidadari yang sedang mandi setelah makan tebu milik Oheo. Anawai Nggaluri adalah pemilik pakaian terbang yang disembunyikan Oheo. Anawai akhirnya bersedia menikah dengan Oheo asalkan Oheo berjanji akan membersihkan kotoran bayi mereka setiap kali anak tersebut membuang kotoran. Cerita bergerak terus sampai Oheo melanggar janjinya. Pelanggaran itu membuat Anawai harus kembali ke kahyangan. Peristiwa selanjutnya adalah upaya-

upaya yang dilakukan oleh Oheo untuk menemui istrinya di kahyangan. Akhir cerita, Oheo harus kembali ke bumi karena orang bumi tidak bisa tinggal di kahyangan. Keturunan Oheo dan Anawai ini dianggap sebagai asal mula keturunan orang tolaki.

C. Tema dan Amanat

Cerita ini bertema pengingkaran terhadap janji. Sebuah janji yang diingkari akan menimbulkan rasa sakit hati, penyesalan, yang kemudian adalah pengorbanan untuk menebusnya.

Amanat dalam cerita Oheo adalah sebagai berikut;

1. Pelanggaran terhadap janji akan mengakibatkan kesengsaraan dan penyesalan.
2. Untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, maka ketabahan menghadapi tantangan harus lebih besar dan lebih kuat.
3. Berlaku baiklah kepada seisi alam ciptaan Tuhan, sebab semuanya dapat bermanfaat bagi kita.

D. Tokoh dalam Cerita/Penokohan

Tokoh dalam cerita ini adalah manusia, dewa, bidadari, dan binatang.

1. Oheo; Tokoh ini adalah tokoh utama dalam cerita ini yang menikahi seorang bidadari bernama Anawai Nggaluri.
2. Anawai Nggaluri; Tokoh ini adalah seorang bidadari yang diperistri oleh Oheo.
3. Kepala dewa; Tokoh ini sebagai ayah Anawai Nggaluri. Dalam cerita ini, tokoh ini menguji Oheo dengan tugas-tugas berat agar Oheo tidak tinggal di kahyangan.
4. Uewai, tikus, burung pipit, burung tekukur; Tokoh-tokoh tumbuhan dan binatang dalam cerita ini membantu Oheo dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh kepala dewa.

E. Karakter/Perwatakan

Karakter dalam tokoh-tokoh dalam cerita ini masing-masing digambarkan;

1. Oheo; Tokoh ini memiliki karakter suka menjebak, ingkar janji, namun memiliki semangat yang kuat dalam memperjuangkan sesuatu.
2. Anawai Nggaluri; Sangat perasa, tidak bisa dikhianati, dan sayang terhadap keluarga.
3. Kepala Dewa; Keras hati.

F. Latar

Cerita ini berlatar waktu dan tempat;

1. Latar tempat; Perkebunan tebu, tempat burung nuri memakan tebu milik Oheo, hutan, sungai, tempat burung-burung nuri mandi dan tempat Oheo menemukan ampas tebu, rumah Oheo, tempat burung nuri bertengger, pohon pinang, pohon kelapa, tempat burung-nurung nuri mengambil ancang-ancang sebelum terbang ke angkasa, kahyangan, tempat tinggal Anawai Nggaluri beserta orang tua dan saudaranya.
2. Latar waktu; Siang dan malam, waktu tikus melubangi gunung, saat burung pipit selesai mematok benih padi.

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Situasi awal

Situasi awal cerita ini menguraikan tentang kegiatan Oheo yang membuka perkebunan tebu. Tebu tersebut dipelihara dengan baik, namun tebu tersebut dimakan oleh burung nuri.

1. Kejahatan (*Villainy*)
Fungsi kejahatan dalam cerita ini dilakukan oleh para bidadari yang menjelma menjadi burung nuri dan memakan tebu milik Oheo.
2. Pengintaian (*Reconnaissance*)
Fungsi ini dilakukan oleh Oheo. Oheo merasa penasaran untuk mengetahui siapa yang selalu memakan tebunya. Pada suatu waktu ia turun di sungai. Disana dilihatnya

tujuh bidadari yang akan turun mandi. Dengan merangkak, ia mengambil salah satu dari pakaian topeng kepunyaan putri bungsu dari kahyangan.

3. Pelanggaran (*Violation*)

Fungsi ini dapat dilihat pada saat Anawai menjadi istri Oheo. Oheo bersedia mengembalikan pakaian terbang Anawai asalkan Anawai bersedia diperistrinya. Anawai menyetujui syarat Oheo, tapi Oheo harus bersedia membersihkan kotoran bayi mereka nanti. Pada awalnya Oheo mengerjakan perjanjian tersebut, namun pada suatu waktu ia melanggar perjanjian itu, ia tidak mau lagi membersihkan kotoran anaknya. Anawailah yang disuruh membersihkannya. Pelanggaran perjanjian itu membuat Anawai sakit hati dan sedih. Ia pun berusaha mendapatkan pakaian terbangnya dan segera kembali ke kahyangan, ia meninggalkan Oheo dan anaknya.

4. Keberangkatan (*Kepergian*)

Oheo mendapat bantuan dari Uewai untuk menyusul Istrinya ke kahyangan. Bantuan itu didapatkan Oheo setelah ia menempa sekeranjang cincin. Setelah Uewai tumbuh mengangkasa, Oheo pun duduk sambil menggendong anaknya. Pada bunyi yang kedua ia telah tiba di pekarangan rumah kepala dewa.

5. Tugas sulit (*Berat*)

Dalam fungsi ini dapat dilihat beberapa tugas berat yang diberikan kepala dewa jika Oheo ingin berjumpa dengan istrinya. Untunglah Oheo dapat menyelesaikannya dengan bantuan para binatang seperti; tikus, burung tekukur, babi dan sebagainya.

6. Penyelesaian

Setelah Oheo dapat menyelesaikan semua tugas yang dibebankan kepadanya, ia pun dapat menemui istrinya. Namun hal itu tidaklah berlangsung lama, ia beserta istri dan anaknya diperintahkan meninggalkan kahyangan. Oheo dan keluarganya tiba dengan selamat di bumi.

3.3.1.2 *Tarambu'no Anola Ranoa* (Asal Mula Tanaman Semangka)

A. Ringkasan Cerita

1. Seorang gadis bernama Sani yang hidup sebatang kara membuka kebun dan berkeinginan merawat kebunnya baik-baik untuk ditanami padi.
2. Ia mulai menyabit rumput sambil menengadah ke atas langit untuk melihat keadaan matahari. Tangannya terkena sabit dan berdarah. Darah terus mengucur hingga jatuh ke tanah. Ia berusaha membalut lukanya, dengan rumput kaitan kaki, dikunyahnya lalu ditutupkan pada lukanya.
3. Rumput itu dapat menahan darah dan langsung menyembuhkan lukanya.
4. Ia menandai tetesan-tetesan darahnya dengan sepotong kayu.
5. Tetesan darahnya kemudian tumbuh yang lama-kelamaan menjadi tanaman yang memiliki buah.
6. Sani bermimpi bertemu seorang janda tua yang memberitahukan padanya bahwa tanaman yang sedang tumbuh itu adalah tanaman buah semangka yang berasal dari darah jari telunjuknya.
7. Buah semangka itu kemudian bertambah besar dan akhirnya berubah menjadi manusia.
8. Buah semangka itu kemudian mengejarnya untuk memakannya. Dalam pengejarannya beberapa orang yang ditemui Sani tidak dapat menolongnya, karena mereka takut pada buah semangka yang ternyata sakti itu. Sani akhirnya dapat ditolong oleh seorang penggali tanah di hutan.
9. Sani kemudian bermimpi lagi yang memberitahukan padanya untuk menguliti manusia semangka yang telah mati itu.
10. Tanaman yang telah dikuliti itu akhirnya menjadi buah semangka yang dikenal sekarang.

B. Alur Cerita

Cerita ini menggambarkan serangkaian peristiwa tentang asal mula tumbuhan semangka dengan alur lurus/mendatar. Pergerakan dalam cerita ini dari awal sampai akhir tidak mengalami banyak perubahan terutama pada peran tokohnya. Cerita ini tentang seorang gadis yang menemukan tanaman semangka yang tumbuh dari tetesan darah tangannya yang terluka. Tetesan-tetesan darahnya berubah menjadi tumbuhan yang kemudian mengejanya untuk dimakan. Selama dalam pelariannya beberapa kali Sani mencoba meminta pertolongan kepada orang-orang yang ditemui, namun karena kesaktian tanaman semangka itu membuat orang menjadi takut untuk menolongnya. Namun pada akhirnya ia dapat ditolong oleh seorang penggali tanah yang berhasil menggali sebuah lubang, hingga tanaman semangka itu terjatuh ke dalam lubang dan langsung dibunuh oleh Sani. Cerita ini diakhiri dengan berita dari Sani tentang tanaman semangka itu. Mereka pun beramai-ramai menguliti semangka itu, mencincang dan menghambur tulangnya di kebun, hingga satu bulan lebih semangka itu menjadi tua. Ada yang berbentuk panjang, yang tumbuh dari tulang kaki dan badannya. Ada yang berbentuk bundar berbelang-belang yang tumbuh dari tulang-tulang persendian. Itulah tanaman semangka yang dikenal sekarang ini dengan bentuk dan warna yang berbeda.

C. Tema dan Amanat

Tema dalam cerita ini adalah kesungguhan dan keberanian dalam menghadapi munculnya tanaman baru, yaitu semangka.

Cerita ini mengandung beberapa amanat:

- a. Setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan memperoleh hasil yang baik. Karena keinginan Sani untuk merawat kebunnya ia berhasil menemukan tumbuhan semangka.

- b. Pekerjaan harus dilakukan dengan hati-hati. Kecelakaan yang dilakukan Sani menyebabkan tangannya terluka.
- c. Keserakahan dan rasa tidak puas adalah sifat yang dapat merugikan orang lain dan dapat berakibat buruk bagi diri sendiri.
- d. Keberanian dapat memberikan manfaat positif bagi diri sendiri dan orang banyak.

D. Tokoh dan Penokohan

Cerita ini adalah mengisahkan hubungan antara manusia dengan tumbuhan, juga manusia dengan manusia. Tokoh utama dalam cerita ini adalah gadis Sani, seorang yang hidup sebatang kara, ingin merubah hidup dengan bekerja keras di kebun; serta buah semangka yang berubah menjadi manusia, ingin memakan Sani. Adapula tokoh lain yang tidak disebutkan nama, sifat, dan karakternya namun perannya dianggap penting dalam pergerakan khususnya di tengah cerita.

Tokoh-tokoh tersebut adalah:

- 1. Janda tua sebagai pemberi informasi dalam mimpi Sani.
- 2. Seorang yang sedang membersihkan tanah yang dijumpai Sani dalam pelarian menyelamatkan diri, seorang yang sedang memeras, dan seorang lagi yang sedang memotong kayu.
- 3. Tokoh lain yang perannya dipentingkan diakhir cerita adalah seorang penggali tanah yang akhirnya dapat membantu Sani membunuh manusia semangka itu.

E. Karakter/perwatakan

- 1. Tokoh Sani adalah tokoh utama dengan karakter rajin. Ia berkeinginan untuk merawat baik-baik kebunnya untuk ditanami padi. Dia melihat bahwa tidak ada orang yang susah bila memperoleh hasil yang banyak.
- 2. Tanaman semangka yang kemudian berubah menjadi manusia itu memiliki karakter serakah. Walaupun

sudah diberi makan oleh gadis Sani selama berminggu-minggu setiap harinya, ia masih saja selalu merasa lapar dan tidak puas. Hingga akhirnya berkeinginan untuk memakan gadis Sani. Tanaman semangka memiliki kekuatan sakti yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, yaitu kekuatannya dalam berlari yang dapat menumbangkan pohon-pohon yang ditabraknya.

F. Latar/setting

Cerita ini memiliki latar tempat, latar waktu, dan latar sosial

1. Latar tempat; kebun sebagai tempat berawalanya peristiwa gadis Sani terluka dan tempat tumbuhnya tanaman semangka; rumah tempat tinggal Sani tempat ia membawa pulang, menyimpan, serta memberi makan tanaman semangka.
2. Latar waktu; cerita ini banyak menggunakan kata-kata yang menyebutkan waktu seperti tengah hari, satu minggu, satu bulan, hari ke empat, hari ke lima, tiga Jumat, tujuh Jumat, dan sebagainya.
3. Latar sosial; cerita ini memiliki latar sosial yaitu rakyat biasa dengan pekerjaan sebagai petani, penebang kayu, pemotong rumput, serta penggali tanah.

G. Analisis Cerita: Fungsi Pelaku dalam Cerita

Fungsi pelaku dalam cerita ini seperti yang dikemukakan oleh Propp ada tiga peristiwa/tindakan, yaitu penyampaian (*informasi*), keterlibatan (*complicity*), penyelamatan, dan penyelesaian (*solution*).

1. Penyampaian (*informasi*)

Dalam cerita ini mimpi merupakan fungsi pelaku dalam penyampaian informasi. Jika mimpi tidak ada, maka tidak ada pergerakan cerita. Itulah sebabnya peran mimpi dalam cerita ini menempati fungsi penting dalam alur cerita.

"Karena capek dan letih, terlenalah gadis Sani dan ia tertidur dengan nyenyaknya. Dalam tidurnya ia bermimpi, seorang janda tua datang dan memberitahukan kepadanya bahwa tumbuhan yang sedang tumbuh dan melilit pada batang kayu yang ditancapkannya itu adalah pohon semangka yang berasal dari darah telunjuknya yang luka."

2. Keterlibatan (*complicity*).

Fungsi keterlibatan pada pelaku Sani dalam cerita ini mulai terlihat pada saat gadis Sani memetik buah semangka dan membawanya ke rumah. Selanjutnya, buah semangka yang ternyata berubah menjadi manusia itu justru menjadi awal bencana bagi gadis Sani. Buah semangka itu justru akan memakan gadis Sani. Pergerakan cerita terlihat saat buah semangka itu mengejar Sani dan ia pun berusaha berlari menyelamatkan diri.

"Dari jauh terlihat olehnya bahwa semangka itu sudah tua. Dengan hati gembira dipetiknyalah buah semangka itu dan langsung dibawanya ke rumah."

"Gadis Sani mulai bersusah hati soal makanan tersebut...."

Pada kutipan selanjutnya.

".....tidak beberapa lama ia mendengar namanya dipanggil dan gadis Sani pulang secara diam-diam dan mengintip apa yang sedang dibicarakan oleh semangka itu. Ia lalu mendengar semangka itu berkata, "Besok saya akan memakan engkau (gadis Sani)."

3. Penyelamatan (*rescue*)

Setelah berlari, tidak satu orang pun yang dijumpainya dan dapat membantunya. Sani bertemu dengan seorang penugul yang kemudian menggali lubang dan menyuruh Sani bersembunyi. Tanaman semangka itu kemudian

masuk ke dalam lubang, maka selamatlah Sani dari kejaran tanaman semangka.

".....semangka itu berjalan mengikuti petunjuk mereka dan tidak berapa lama sampailah ia di lubang yang telah disediakan untuknya dan jatuhlah ia ke dalam lubang itu."

"Setelah semangka masuk ke dalam lubang, datanglah mereka menusukkan kayu penugal. Akhirnya, matilah semangka itu."

4. Penyelesaian (*solution*)

Matinya tanaman semangka adalah fungsi penyelesaian yang sekaligus menjelaskan keberadaan atau asal mula tanaman semangka yang ada sampai sekarang. Situasi akhir ini diselesaikan melalui mimpi Sani.

".....didalam tidurnya gadis Sani bermimpi didatangi oleh seorang janda yang berkata padanya,"bangunlah gadis Sani, beritahukan mereka supaya berangkat bersama-sama menguliti semangka, ambillah tulangnya untuk dicincang, hamburkan di kebun yang baru mereka tugal tadi."

Melalui Sani orang-orang itu pun mengetahui tentang keberadaan tanaman semangka. Dengan melakukan seperti apa yang dikatakan dalam mimpinya. Situasi ini merupakan akhir atau penyelesaian cerita tentang tanaman semangka.

3.3.1.3 *Popiliano Oleo Anawula* (Asal Mula Peredaran Bulan dan Matahari)

A. Ringkasan Cerita

1. Matahari dan bulan mempunyai anak.
2. Pancaran sinar matahari dan anak-anaknya sangat panas sehingga manusia dan binatang tidak bisa hidup.

3. Bulan memperdaya matahari agar memakan anak-anaknya.
4. Matahari marah karena merasa ditipu oleh bulan.
5. Itulah sebabnya matahari terus-menerus memburu bulan dan menjadi awal terjadinya peredaran bulan dan matahari.

B. Alur Cerita

Alur pada cerita "Asal Mula Peredaran Matahari dan Bulan" adalah alur maju.

C. Tema dan Amanat

Tema cerita Asal Mula Peredaran Matahari dan Bulan adalah kecerdikan untuk kepentingan umum.

Amanat atau pesan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah bahwa kecerdikan dapat dipergunakan untuk hal-hal yang bersifat positif.

D. Tokoh dalam Cerita/Penokohan

Tokoh dalam cerita ini adalah Matahari dan Bulan.

E. Karakter/Perwatakan

Matahari dan bulan digambarkan sebagai dua karakter yang berbeda :

1. Matahari, gampang tertipu.
2. Bulan, cerdik

F. Latar

Latar dalam cerita ini berlatar waktu siang dan malam

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Situasi awal

Yang menjadi situasi awal dalam cerita Asal Mula Peredaran Matahari dan Bulan adalah ketika matahari bersama anak-anaknya memancarkan sinar matahari yang membuat manusia ataupun binatang tidak dapat hidup

akibat pancaran sinar matahari yang sangat panas. Situasi inilah yang menjadi penyulut awal pergerakan cerita sehingga muncul fungsi berikut.

1. Penipuan (tipu daya)

Bulan mencari akal supaya matahari memakan anak-anaknya. Hal ini dilakukan agar manusia dan hewan dapat hidup dengan baik. Sekadar diketahui, Sinar matahari dan anak-anak matahari sangat panas. Itulah sebabnya, bulan melakukan tipu daya terhadap matahari. Karena dengan memakan anak-anaknya, maka matahari akan tinggal sendiri dan pancaran sinar matahari tidak lagi sepanas ketika anak-anaknya masih ada.

2. Penyelesaian

Matahari yang telah memakan anak-anaknya, menyebabkan matahari tinggal sendiri di angkasa raya. Pancaran sinar matahari beserta anak-anaknya yang panas tidak ada lagi. Kondisi ini menyebabkan manusia dan binatang bisa hidup dengan baik. Kondisi ini adalah penyelesaian dari situasi sebelumnya.

3.3.2 Fabel

3.3.2.1 *Sima-sima O'Sao* (Malaikat Ular)

A. Ringkasan Cerita

1. Seorang kakek tinggal di desa.
2. Suatu hari ia melihat dua ekor ular berkejaran.
3. Kakek membunuh ular yang besar.
4. Ular kecil membalas jasa kakek yang telah membunuh ular besar dengan memberinya malakat (*sima-sima O'sao*).
5. Dengan malakat itu, kakek dapat mengetahui pembicaraan binatang.

B. Alur Cerita

Alur cerita "Malakat Ular" adalah alur maju. Hal ini disebabkan karena peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita dimulai dari awal sampai kepada akhir cerita.

C. Tema dan Amanat

Cerita Malakat Ular bertema tentang tolong menolong

Amanat atau pesan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah :

1. Jangan suka menghasut karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain.
2. Sikap pandai berterima kasih perlu dilestarikan.
3. Rajin bekerja dan bekerja keras akan mendatangkan kebahagiaan.

D. Tokoh /Penokohan

Dalam cerita ini, tokoh yang punya peranan penting dalam cerita yaitu kakek dan ular.

E. Karakter/Perwatakan

Karakter tokoh-tokoh dalam cerita ini masing-masing digambarkan:

1. Kakek, digambarkan sebagai tokoh yang ulet dan rajin bekerja.
2. Ular, digambarkan sebagai tokoh yang pandai berterima kasih.

F. Latar

Latar dalam cerita Malakat Ular:

1. Latar tempat: Sebuah desa, pinggir laut, sawah kebun.
2. Latar waktu: Pagi, suatu hari.

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Situasi awal

Seorang kakek yang tinggal di sebuah desa, setiap hari selalu berjalan menuju kebun atau sawahnya. Suatu hari bertemu dengan dua ekor ular yang sedang berkejaran. Peristiwa ini menjadi penyulut awal pergerakan cerita sehingga muncul fungsi-fungsi berikut :

1. *Kejahatan (Villainy)*
Diceritakan bahwa ular kecil mengejar ular besar. Hal ini dilakukan karena ular besar telah tidur dengan istri ular kecil. Perbuatan ular besar dianggap oleh ular kecil sebagai pelanggaran. Itulah sebabnya, ular kecil marah dan terus mengejar ular besar.
2. *Penyelesaian*
Ketika ular besar dibunuh oleh kakek, ular kecil mengucapkan terima kasih. Ular kecil bersyukur karena kakek telah membunuh ular besar, karena ular kecil merasa tidak sanggup melawan ular besar sendirian. Dengan matinya ular besar, ular kecil menganggap persoalannya dengan ular besar telah selesai.
3. *Penerimaan unsur magis*
Sebagai ucapan terima kasih ular kecil kepada kakek yang telah membunuh ular besar, ular kecil memberikan malakat kepada kakek. Malakat ini dapat digunakan untuk mengetahui dan mengerti bahasa binatang.
4. *Hukuman (bagi penjahat)*
Ular besar yang telah tidur dengan istri ular kecil akhirnya dikejar-kejar oleh ular kecil yang marah. Ular besarpun mendapat hukuman dibunuh oleh kakek.

3.3.2.2 *O Dongo Rongo Kolopua (Rusa dan Kura-kura)*

A. Ringkasan Cerita

1. Pertemuan antara Kura-Kura dan Rusa di pinggir rawa.
2. Karena keduanya emosi pertemuan itu membuat keduanya beradu mulut. Rusa yang ditanya baik-baik langsung menjawab dengan kasar, sehingga membuat Kura-Kura menantang dan berkata "jika engkau betul-betul kuat, maukah engkau melawan aku adu betis?"

3. Kedua binatang itu tidak ada yang mau mengalah sehingga keduanya sepakat untuk bertemu di suatu tempat yaitu di dekat kaki gunung sementara Rusa sudah siap di puncak gunung.
4. Berkat kecerdikan Rusa, Kura-Kura kalah karena Rusa yang sudah siap di dekat gunung dengan merapatkan dirinya ke tanah sudah siap menyembunyikan kepala sehingga saat Kura-Kura muncul, Rusa langsung menginjak punggung Kura-Kura dan tertanam di dalam tanah.
5. Kura-Kura merasa dipermainkan. Beberapa hari kemudian ia mencari Rusa. Setelah bertemu keduanya kembali saling menantang.
6. Rusa yang sombong itu tak dapat berbuat apa-apa ketika Kura-Kura langsung menyerang laksana piring terbang menuju ke arah Rusa.
7. Kura-Kura menyerang Rusa dan tepat mengenai hidung Rusa.
8. Rusa yang sombong itupun akhirnya mati.

B. Alur Cerita

Alur cerita *O Dongo Rongo Kolopua* berjalan secara kronologis. Cerita diawali dengan pertemuan antara Rusa dan Kura-Kura di pinggir rawa. Pertemuan itu membuat keduanya bermusuhan karena si Rusa selalu memandang enteng si Kura-Kura. Kura-Kura yang diperlakukan seperti itu menantang si Rusa dan mengajaknya adu betis. Konflik pun terjadi, Rusa menjadi sangat marah sehingga terjadilah pertarungan yang sangat sengit. Rusa menginjak punggung Kura-Kura dan terbenam di dalam tanah. Karena tidak ada pembalasan Rusa akhirnya pergi dan mengira Kura-Kura sudah mati. Namun ternyata Kura-Kura dapat menyelamatkan diri. Konflik semakin meningkat setelah Kura-Kura kehilangan jejak si Rusa dan berusaha untuk mencarinya dengan mengembara ke segala penjuru rimba. Setelah menemukan Si Rusa, Kura-Kura langsung menyerang laksana piring terbang menuju ke arah Rusa.

Karena ketajaman pinggir kulit punggung Kura-Kura, batang hidung Rusa jadi putus sampai ke rahang bawah. Cerita ini diakhiri dengan kematian Rusa yang sombong itu.

C. Tema dan Amanat

Tema dalam Cerita O Dongo Rongo Kolopua yaitu keserakahan dan kesombongan akan mendatangkan bencana bahkan kematian.

Adapun amanat dalam cerita ini adalah :

1. Sikap sombong tidak membawa manfaat yang baik bagi kehidupan. Untuk itu sebaiknya sikap tersebut dihindari karena hanya akan merugikan diri sendiri.
2. Setiap makhluk pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan dari makhluk lain. Untuk itu, janganlah kelebihan yang pada diri kita dijadikan alat untuk menyombongkan diri dan memandang rendah orang lain.
3. Janganlah berbuat serakah karena keserakahan itu mengundang musuh yang dapat mengakibatkan kehancuran bahkan kematian.

D. Tokoh/Penokohan

Cerita ini mengisahkan perilaku dua jenis makhluk yang berbeda sifat. Makhluk Kura-kura yang menjadi tokoh protagonis dalam cerita ini memiliki sifat yang baik, cerdik. Namun ia tidak dapat menerima perlakuan Rusa yang sangat sombong itu, sehingga ia berusaha untuk melawan. Sedangkan Tokoh Antagonis dalam cerita ini adalah Rusa. Tokoh Rusa adalah tokoh yang memiliki sifat sombong, angkuh. Ia menganggap remeh sang Kura-Kura sehingga tanpa ia sengaja dapat dikalahkan oleh Kura-Kura. Ia mati mengenaskan karena batang hidungnya putus sampai ke rahang bawah akibat serangan Kura-Kura.

E. Karakter/Perwatakan

1. Tokoh Rusa adalah tokoh utama yang memiliki karakter sombong. Ia memandang enteng atau memandang rendah setiap makhluk yang ditemuinya.
2. Tokoh Kura-Kura adalah juga tokoh utama dalam cerita. Kura-Kura termasuk binatang yang cerdik dan bisa berfikir jernih jika menghadapi masalah. Kura-Kura juga termasuk tokoh pemberani.

F. Latar/Setting

Cerita ini memiliki latar tempat dan latar waktu yaitu:

1. Latar tempat: pinggir rawa merupakan tempat pertemuan awal antara Rusa dan Kura-Kura. Latar kaki gunung merupakan tempat terjadinya konflik awal dari kedua makhluk tersebut. Latar tempat yang lain dalam cerita ini adalah di rimba yaitu di puncak gunung. Di tempat inilah terjadinya puncak konflik antara Rusa dan Kura-Kura.
2. Latar waktu dalam cerita ini adalah menggunakan kata suatu ketika dan satu minggu kemudian. Satu minggu kemudian adalah lamanya waktu yang digunakan Kura-Kura dalam mencari Si Rusa untuk membalas perlakuan Rusa terhadapnya.

G. Analisis Fungsi Pelaku dalam Cerita

Situasi Awal.

Yang menjadi situasi awal dalam cerita *O Dongo Rongo Kolopua* adalah pertemuan antara kura-kura dengan rusa di pinggir rawa. Pertemuan inilah yang menjadi penyulut awal pergerakan cerita sehingga muncul fungsi-fungsi lain seperti berikut.

(1) Pertarungan, perjuangan

Pertemuan antara kura-kura dengan rusa tersebut membuat mereka beradu mulut, Kura-kura menantang Rusa untuk bertarung dengan cara beradu betis. Mendengar tantangan itu Rusa menjadi marah dan menyerang kura-kura yang sudah siap di dekat kaki gunung dengan merapatkan dirinya ke tanah sambil menyembunyikan kepala, kaki dan tangannya di dalam kulit tubuhnya yang keras seperti batu. Rusa tidak menendang tapi langsung menginjak punggung kura-kura dan tertanam ke tanah.

(2) Kemenangan

Pertarungan dimenangkan oleh Rusa. Kura-kura kalah, namun tetap berupaya untuk membalas perbuatan rusa terhadapnya.

(3) Pengejaran

Setelah kemenangan Rusa, kura-kura menjadi marah dan iapun mulai mengembara ke segala penjuru rimba mencari jejak sang rusa. Setelah bertemu ia langsung menyerang rusa laksana piring terbang menuju ke arah rusa. Serangan tepat pada batang hidung rusa. Dan akibat ketajaman pinggir kulit punggung kura-kura, batang hidung jadi putus sampai ke rahang hawah.

(4) Penyelesaian (*solution*)

Kura-kura yang menyerang rusa secara membabi buta itu membuat rusa tak beradaya dan akhirnya rusa yang sombong itupun mati. Dengan demikian, berakhirlah cerita O Dongo Rongo kolopua dengan tragis yaitu kematian rusa.

3.3.2.3 Owonggi Ronga O Donga (Siput dan Rusa)

A. Ringkasan Cerita

1. Ketika Rusa berjalan-jalan ke tepi sungai, ia melihat siput sedang merayap dengan lidahnya di atas sebuah batu.
2. Rusa dan Siput sepakat adu kekuatan dengan lomba lari dari udik menuju muara.
3. Siput menemukan akal untuk mengalahkan Rusa. Ia minta bantuan teman-temannya dengan cara

memberi jawaban kepada Rusa setiap kali Rusa bertanya.

4. Sebelum lomba dimulai Rusa bertanya kepada siput, teman siput selalu menjawab. Saat lomba dimulai hingga perjalanan menuju finis , setiap rusa bertanya teman-teman siput bergantian menjawab.
5. Mendekati garis finis rusa nampak sudah terlalu letih *hingga lidahnya terjulur bersama air liurnya*. Namun karena kesombongannya terhadap siput ia berusaha terus mendahului siput untuk mencapai finis.
6. Saat mencapai garis finis Rusa hampir tidak mampu lagi bertanya dan setelah siput menjawab, Rusa yang sombong itupun langsung mati.

B. Alur

Cerita ini menggambarkan peristiwa yang sangat singkat dengan alur cerita yaitu alur lurus/datar. Cerita diawali dengan pertemuan Siput dan Rusa yang sombong dan suka meremehkan teman. Pertemuan kedua binatang ini menimbulkan konflik hingga membuat keduanya sepakat mengadakan lomba yaitu lomba lari dari udik ke muara dengan tujuan ingin unjuk kebolehan. Saat lomba berlangsung hingga mendekati garis finis Rusa kalah karena Siput sudah menyusun strategi dengan memanggil teman-temannya untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh Rusa. Karena sudah terlalu letih dan ingin sekali mengalahkan Siput ia terus berlari hingga lidahnya terjulur bersama air liurnya. Rusa yang sombong itu akhirnya mati.

C. Tema dan Amanat

Cerita Siput dan Rusa ini bertema sifat sombong dan suka meremehkan teman adalah sifat yang tidak patut dipelihara karena merugikan diri sendiri. Adapun amanat dalam cerita ini adalah:

1. Sikap sabar dan cerdik dalam menghadapi masalah dapat mendatangkan kebaikan yaitu kemenangan dan keberhasilan.
2. Sikap sombong, tidak mau mengalah dan suka meremehkan teman adalah perbuatan yang tidak baik karena dapat mendatangkan malapetaka.

D. Tokoh dan Penokohan

Cerita ini mengisahkan hubungan antara Siput dan Rusa yang sombong dan selalu meremehkan teman. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Siput yang sabar dan cerdik. Sedangkan tokoh tambahan adalah Rusa yang mempunyai siput sombong, tidak suka mengalah dan selalu meremehkan teman yang lain.

E. Karakter/perwatakan

1. Tokoh Siput adalah tokoh utama dengan karakter yang sabar dan cerdik. Ia selalu sabar menghadapi sikap sinis sang Rusa.
2. Tokoh Rusa adalah tokoh tambahan dengan karakter yang sombong dan suka meremehkan teman. Karena kesombongannya, ia dikalahkan oleh siput dan saat lomba mendekati garis finis dan saat itu pula Rusa langsung mati.

F. Latar/setting

Cerita ini memiliki latar tempat, latar waktu yaitu:

1. Latar tempat; tepi sungai sebagai tempat Rusa berjalan-jalan sambil melihat siput; rumah adalah tempat beristirahat Rusa; udik hingga muara adalah tempat Siput dan Rusa mengadakan lomba lari.
2. Latar waktu; besok adalah waktu lomba lari antara Siput dan Rusa.

G. Analisis Cerita: Fungsi Pelaku dalam cerita

Fungsi pelaku dalam cerita siput dan rusa seperti yang dikemukakan oleh Propp ada empat peristiwa/tindakan, yaitu keterlibatan (*complicity*), perantaraan/peristiwa penghubung, berjuang/bertarung, penyelesaian.

- (1). Keterlibatan (*complicity*)
Pertemuan antara siput dan rusa menimbulkan konflik diantara keduanya. Rusa mengejek siput sehingga siputpun merasa jengkel dan mereka sepakat untuk berlomba. Lomba yang mereka sepakati adalah lomba lari.
- (2). Perantaraan, peristiwa penghubung (*mediation, the connective incident*)
Setelah rusa kembali ke rumahnya siput memikirkan cara yang digunakan untuk mengalahkan rusa. Siput mengerahkan teman-temannya untuk mengganggu konsentrasi rusa dengan memberikan jawaban kepada rusa setiap rusa bertanya. Hal ini bertujuan agar rusa merasa cepat lelah dan tidak berdaya menghadapi lawannya yaitu siput.
- (3). Berjuang, bertarung
Setelah perlombaan dimulai dengan sepenuh tenaga rusa berlari ke finis. Setiap rusa bertanya dijawab oleh teman-teman siput sehingga mendekati garis finis, rusa nampak sudah terlalu letih hingga lidahnya terjulur bersama air liurnya. Namun karena kesombongannya terhadap siput, ia berusaha terus mendahului siput mencari garis finis. Setelah sampai di garis finis ia tidak mampu lagi bertanya dan akhirnya langsung mati.
- (4). Penyelesaian
Siput menjadi bangga, senang serta puas karena dapat mengalahkan rusa. Fungsi cerita juga selesai ketika tokoh rusa mati dan tidak bisa tertolong lagi.

3.3.3 Legenda

3.3.3.1 *Moluwu* (Dua Orang Bersaudara yang Tenggelam)

A. Ringkasan Cerita

1. Ada sebuah negeri di Mekongga yang bernama Lalolae.
2. Ada seorang wanita yang bernama Imba yang kecantikannya tak tertandingi.
3. Imba mempunyai seorang kakak laki-laki yang belum kawin.
4. Kakak Imba memaksa Imba melayani nafsu birahnya sehingga Imba mengandung.
5. Imba dan kakaknya pergi mengungsi dan tinggal di hutan.
6. Tak lama kemudian Imba melahirkan seorang bayi yang mirip seekor buaya.
7. Sesudah melahirkan, Imba meninggal.
8. Kakak Imba berubah menjadi ikan Gabus.
9. Negeri Lalolae tenggelam.

B. Alur Cerita

Alur cerita "Dua Orang Bersaudara Tenggelam" adalah alur maju. Cerita diawali tentang kehidupan sehari-hari wanita yang bernama Imba. Pekerjaannya sehari-hari ialah menganyam. Gawatan terjadi ketika suatu hari Imba kehabisan bahan anyaman. Ia lalu pergi bersama kakaknya yang belum kawin mencari daun Tio-tio (bahan anyaman).

Tikaian terjadi ketika kakak Imba tiba-tiba memaksa Imba melayani nafsu birahnya. Akhirnya Imba hamil dan mengungsi ke hutan.

Imba akhirnya melahirkan seorang bayi yang mirip Buaya. Setelah itu turun hujan lebat yang menenggelamkan negeri Lalolae. Anaknya berubah menjadi buaya kuning. Setelah tujuh hari tujuh malam terapung-apung, kakak Imba lalu lemas kemudian berubah menjadi ikan Gabus.

C. Tema dan Amanat

Cerita ini bertema tentang pelanggaran adat yang melarang perkawinan antarsaudara.

Amanat atau pesan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah larangan melakukan perkawinan antarsaudara sekandung.

D. Tokoh/Penokohan

Tokoh dalam cerita Dua Orang Bersaudara Tenggelam adalah Imba dan kakaknya. Keduanya telah melanggar adat sehingga mereka tenggelam dan negeri mereka juga ikut tenggelam.

E. Karakter/Perwatakan

Karakter dalam tokoh-tokoh dalam cerita ini masing-masing digambarkan:

1. Imba wataknya lemah.
2. Kakak Imba, wataknya yang keras. Ia hanya mau kawin dengan wanita yang kecantikannya sama dengan Imba. Ia juga amoral karena menyetubuhi adiknya sendiri.

F. Latar

Cerita ini berlatar tempat yakni Sebuah negeri di Mekongga yang bernama Lalolae.

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Situasi awal

Yang menjadi situasi awal dari cerita Dua Orang Bersaudara Tenggelam adalah deskripsi tentang seorang wanita yang bernama Imba. Ia seorang wanita yang cantik dan tidak ada yang menandingi kecantikannya. Hal itulah yang menjadi penyulut awal pergerakan cerita, sehingga muncul fungsi-fungsi berikut:

1. Pelanggaran
Diceritakan bahwa Imba mempunyai seorang kakak laki-laki yang belum kawin. Kakaknya hanya akan

kawin dengan perempuan yang sama kecantikannya dengan Imba.

Suatu hari mereka pergi berdua untuk mencari bahan anyaman. Pada saat itulah, sang kakak menyetubuhi adiknya yang mengakibatkan Imba hamil dan melahirkan. Karena pelanggaran ini, negeri mereka tenggelam.

2. Penjelmaan

Akibat pelanggaran yang telah dilakukan oleh Imba dan kakaknya, anak mereka menjelma menjadi buaya kuning. Adapun kakak Imba, setelah terapung-apung selama tujuh hari tujuh malam menjelma menjadi Ikan gabus.

2. Penyingkapan

Seorang dukun di negeri Lalolae bermimpi bertemu dengan Imba. Imba menyampaikan bahwa penyebab negeri mereka tenggelam karena ia dihamili kakaknya.

3. Perpindahan tempat

Setelah Imba mengandung, mereka lalu minggat dari kampung. Mereka menuju ke hutan dan membuat pondok-pondok kecil. Tindakan ini dilakukan agar orang-orang tidak mengetahui tentang kehamilan Imba.

3.3.3.2 *Onggabo*

A. Ringkasan Cerita

1. Penduduk Negeri Konawe menjadi punah dihabiskan oleh biawak raksasa dan kerbau berkepala dua.
2. Datanglah seseorang yang membunuh biawak dan kerbau tersebut yang bernama Latuanda, penduduk Desa Olo Oloho di Kerajaan Konawe.
3. Latuanda mengambil beratus-ratus ekor anjing untuk mengumpan biawak dan kerbau itu agar ia dapat menembaknya dan membunuhnya. Setelah

tiga kali membawa anjing yang jumlahnya ratusan barulah ia dapat membunuhnya.

4. Setelah ia membunuh kedua binatang yang menghabiskan manusia itu barulah ia berusaha menjajaki jika masih ada manusia sisa dari biawak raksasa dan kerbau berkepala dua itu.
5. Ia kemudian menemukan seorang bayi di dalam sebuah tempayan. Bayi itu diambilnya lalu dipelihara seperti anaknya sendiri. Setelah anak itu menjadi gadis, dinamakannya "Elu Kambuka Sio Ropo Eurembutano".
6. Sebelum Elu menjadi gadis, ia selalu mandi di rumah, tetapi setelah ia menjadi gadis maka biasanya ia pergi mandi di sungai. Disitulah rambutnya tercabut dan di bawa air.
7. Seorang pengembara bernama Onggabo, laki-laki raksasa, datang ke negeri Konawe, karena mendengar penduduk negeri itu telah punah.
8. Saat menyusuri sungai Konawe'eha didapatinyalah sepotong bambu yang baru saja dipotong dan terdapat rambut bergulung.
9. Onggabo tiba di permandian Latuanda, yakni di Olo Oloho dan menuju rumah Latuanda, lalu masuk ke tempat menumbuk padi lalu duduk di bawahnya.
10. Latuanda bertemu Onggabo, dan menanyakan dari mana gerangan datangnya dan apa perlunya.
11. Onggabo mengatakan asal dan maksud perjalanannya, bahwa ia mendengar keadaan negeri Konawe.
12. Latuanda membenarkan dugaan Latunda, karena tubuh Onggabo yang berubah-ubah menjadi kecil kemudian membesar lagi. Latuanda menganggap Onggabo sebagai orang mubarak waliyyullah banyak ilmu.
13. Onggabo kemudian dikawinkan dengan Elu Kambuka Sioropo Karembutano. Keturunan

Onggabo inilah yang kemudian menjadi nenek moyang dan raja-raja di Konawe hingga hari ini. Sedangkan turunan dari putri Latuanda sendiri menjadi turunan bagi mereka yang bukan bangsawan.

B. Alur Cerita

Alur cerita *Onggabo* adalah alur maju. Cerita ini mengisahkan tentang seorang musafir yang sedang melakukan perjalanan mengelilingi negeri. Dalam pengembaraannya ia mendapat kabar bahwa penduduk di negeri konawe telah habis dimakan oleh biawak raksasa dan kerbau berkepala dua. Untuk memastikan berita itu iapun barlabuh di muara sungai Sampara dan menyusuri sungai konawe'eha. Dalam penelusuran itu ia menemukan sepotong bambu yang baru di potong. Pada bambu itu, ia menemukan rambut bergulung. Penemuan itu meyakinkannya bahwa masih ada manusia yang hidup di negeri tersebut. Akhirnya Onggabo berhasil menemukan manusia tersebut. Pada akhirnya ia kawin dengan gadis yang ia dapatkan rambutnya di sungai.

C. Tema dan Amanat

Cerita ini bertema tentang pengembaraan dan perjalanan hidup Onggabo.

Amanat atau pesan yang dapat diambil dari cerita ini adalah :

1. Jika kita ingin memastikan suatu cerita, maka kita harus mencari kebenaran cerita tersebut.
2. Janganlah menghadapi kemarahan seseorang dengan emosi.

D. Tokoh dalam Cerita/Penokohan

Dalam cerita ini, tokoh yang memiliki peranan penting, yaitu:

1. Onggabo: Tokoh Onggabo diceritakan sebagai seorang laki-laki raksasa. Begitu besarnya sehingga ketika ia

menyusuri sungai Konawe'eha, dalamnya air hanya sampai pada betisnya.

2. Latuanda, Tokoh ini dikenal sebagai penduduk desa Olo-oloho di kerajaan Konawe yang membunuh biawak raksasa dan kerbau berkepala dua. Tokoh inilah yang ditemui Onggabo ketika tiba di negeri Konawe.

Tokoh lain yang berperan membantu tokoh utama dalam cerita adalah biawak raksasa dan kerbau berkepala dua, *Elu Kambuka Sioropo Karembutano*. Ia seorang gadis yang dipelihara oleh Latuanda sejak bayi.

E. Karakter/Perwatakan

Karakter dalam tokoh-tokoh dalam cerita ini masing-masing digambarkan sebagai manusia sakti:

1. Onggabo, laki-laki raksasa yang dapat menjadi kecil kemudian membesar lagi. Latuanda menganggap Onggabo sebagai orang mubaraq waliyullah banyak ilmu, bijaksana, tidak melawan orang yang sedang emosi.
2. Latuanda, Sakti dan mampu membunuh biawak raksasa dan kerbau berkepala dua, sopan. Latuanda menyambut tamu secara adat.

F. Latar

Latar dalam cerita Onggabo terdiri atas latar tempat dan latar waktu:

1. Latar tempat

Latar tempat dalam cerita Onggabo meliputi beberapa daerah yang didatangi Onggabo sebagai tokoh utama, seperti; negeri Konawe, Olo-oloho, sungai Konawe'eha, dan sungai sampara.

2. Latar waktu

Latar waktu yang dipakai dalam cerita Onggabo, seperti kutipan berikut.

- a. Sebelum Elu menjadi gadis, ia selalu mandi di rumah, tetapi setelah ia menjadi gadis maka biasanya ia pergi mandi di sungai.

- b. Dikatakan bahwa Latuanda tiga kali membawa anjing beratus-ratus untuk umpan barulah ia dapat membunuh raksasa-raksasa itu.
- c. Sementara menyusuri sungai Konawe'eha didapatinyalah sepotong bambu yang baru saja dipotong orang.

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Fungsi pelaku dalam cerita Onggabo ini adalah:

1. Kejahatan (*Villainy*)
Diceritakan bahwa sekali peristiwa penduduk negeri Konawe menjadi punah dihabiskan oleh biawak raksasa dan kerbau berkepala dua. Fungsi kejahatan yang dimaksud dalam cerita adalah kejahatan biawak raksasa dan kerbau yang memakan manusia.
2. Kemenangan (*Victory*)
Fungsi kemenangan dapat dilihat dari keberhasilan Latuanda membunuh biawak raksasa dan kerbau berkepala dua yang menghabiskan penduduk Konawe. Latuanda mengumpankan beratus-ratus anjing kepada biawak dan kerbau tersebut. Kemudian ia membunuhnya. Setelah tiga kali mengerahkan beratus-ratus anjing barulah ia dapat membunuh binatang tersebut.
3. Penyampaian (informasi)
Onggabo yang sedang mengembara, mendengar bahwa manusia telah punah di Konawe. Ia kemudian datang berlabuh di muara sungai Sampara kemudian menyusuri sungai Konawe'eha, untuk memeriksa negeri itu jika benar bahwa manusia telah punah. Ia mendapatkan rambut bergulung dan sepotong bambu yang baru dipotong.
4. Perkawinan
Onggabo dikawinkan dengan Elu Kambuko Sioropo Karembotuno. Keturunannya ini yang menjadi nenek moyang dari raja-raja di Konawe.

3.3.3.3 Konaweeha Ano Laasolo (Sungai Konaweeha dan Sungai Laasolo)

A. Ringkasan Cerita

1. Dua buah kali besar bernama Konaweeha dan Lasolo yang bersumber dari sebuah mata air mengalir menuju laut.
2. Kedua kali tersebut sepakat bertarung adu kecepatan menuju ke laut.
3. Konaweeha mengatakan bahwa mereka akan mulai berlomba pada pagi harinya, dan Laasolo pun sepakat.
4. Ternyata Konaweeha ingkar janji, saat Laasolo masih terlelap di malam hari, ia sudah mulai berjalan.
5. Saat Konaweeha sudah separuh perjalanannya, Laasolo baru terbangun dari tidurnya.
6. Laasolo pun mulai mengejar Konaweeha yang sudah jauh berjalan, dengan menembusi tujuh buah gunung agar dapat menyusul Konaweeha dan dapat segera tiba di laut.
7. Namun Konaweeha tidak dapat terkejar.

B. Alur Cerita

Cerita ini bergerak dengan alur lurus mendatar, yaitu menggambarkan serangkaian peristiwa secara horizontal yang dari awal sampai akhir tidak menampakkan perubahan. Cerita ini adalah cerita legenda tentang asal mula nama tempat yang sampai sekarang dapat dijumpai sebagai nama tempat yang cukup dikenal oleh masyarakat Tolaki. Kedua tempat itu adalah dua buah kali yang bernama Konaweeha dan Laasolo yang dipentingkan dan mengambil fungsi pelaku sebagai tokoh yang bergerak dalam cerita. Konaweeha dan Laasolo sebagai sebuah nama benda atau tempat yang memiliki peran dalam cerita sehingga ia digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter dan sifat sebagaimana tokoh manusia dalam sebuah cerita.

Cerita ini adalah peristiwa yang menggambarkan hubungan alam dengan alam, dengan karakter seperti tokoh manusia.

C. Tema dan Amanat

Cerita ini bertema pengkhianatan dan penipuan yang dilakukan untuk memperoleh kemenangan.

Adapun amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah

1. Persahabatan lebih penting dibandingkan dengan kemenangan dari suatu perlombaan.
2. Pengkhianatan dan sifat licik dapat menghancurkan persahabatan dan merugikan diri sendiri serta orang lain.
3. Sifat cerdik dapat menguntungkan dan mempunyai manfaat yang baik asal digunakan secara positif.

D. Tokoh/Penokohan

Dalam cerita ini hanya ada dua tokoh yaitu Konawehea dan Laasolo. Keduanya digambarkan sebagai dua sahabat yang berunding untuk berlomba siapa yang lebih cepat sampai ke laut.

E. Perwatakan/Karakter

Konawehea dan Laasolo digambarkan memiliki karakter yang berbeda

1. Konawehea, licik dan cerdik
2. Laasolo, cerdik

F. Latar/Setting

Cerita ini berlatar tempat dan waktu

1. Latar tempat; pegunungan
2. Latar waktu; pagi dan malam hari

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Dalam cerita ini terdapat dua fungsi pelaku.

1. Penipuan/tipudaya (*fraud*).

Fungsi pelaku ini adalah tindakan penipuan yang dilakukan Konawehea terhadap Laasolo. Konawehea memulai perjalanannya lebih cepat yaitu pada malam hari saat Laasolo masih terlelap, dengan maksud agar ia tiba di laut lebih dulu dari Laasolo. Padahal waktu yang telah mereka sepakati untuk memulai perjalanan adalah di waktu pagi keesokan harinya.

2. Penyelesaian (*solution*).

Fungsi penyelesaian dalam cerita ini adalah Laasolo yang berusaha mengejar Konawehea dengan cara meluruskan jalannya menembus tujuh gunung, sehingga ia juga dapat tiba lebih cepat dari Konawehea. Situasi ini menjelaskan ikhwal mengapa arus air Konawehea lebih tenang daripada Laasolo, sedangkan arus air Laasolo mengalir lebih deras. Dan ikhwal terjadinya peristiwa alam yang lain yaitu terjadinya beberapa gunung di sekitar muara pulau Labengki, sebagai hasil pengikisan tanah dari tujuh gunung yang dilewati oleh Laasolo.

3.3.4 Sage

3.3.4.1 Sawerigading/Saweringadi

A. Ringkasan Cerita

1. Saweringadi mempunyai seorang kakak perempuan bernama Wetandiabe.
2. Saweringadi tidak mengetahui bahwa Wetandiabe tinggal di atas loteng.
3. Ketika melihat Wetandiabe, Saweringadi berniat mengawininya.
4. Saweringadi telah ditunangkan dengan I Wetudai yang tinggal di Cina.
5. Saweringadi berlayar menuju negeri Cina untuk mengawini I Wetudai.

6. Saweringadi mempunyai seorang anak dari I Wetudai yang diberi nama I lagaligo yang ia tinggalkan sejak masih dalam kandungan.
7. Saweringadi bertemu dengan I lagaligo setelah anaknya itu telah dewasa.
8. I lagaligo lalu mengawini We Peteridori (anak Wetandiabe) dan mempunyai tiga orang anak yang kelak menurunkan raja-raja di negeri Tolaki.

B. Alur Cerita

Alur cerita "Saweringadi" adalah alur maju dengan jalinan cerita yang dimulai dari awal sampai akhir cerita. Cerita dimulai dari keinginan Saweringadi untuk mengawini Wetandiabe yang tak lain adalah kakak kandungnya sendiri. Saweringadi sendiri sebenarnya telah mempunyai tunangan yang bernama I Wetudai yang merupakan putri raja Cina. Saweringadi akhirnya kawin dengan I Wetudai dan dikaruniai seorang anak yang bernama Lagaligo. Lagaligo kemudian kawin dengan anak dari Wetandiabe yang bernama We Pitiridai. Perkawinan ini membuahkan tiga orang anak yang kelak menurunkan raja-raja di negeri Tolaki.

C. Tema dan Amanat

Cerita ini bertema tentang perjuangan dan semangat pantang menyerah dalam mencapai cita-cita.

Amanat atau pesan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah :

1. Semangat pantang menyerah adalah senjata ampuh untuk mencapai suatu cita-cita.
2. Sikap bijaksana sangat diperlukan dalam memutuskan sesuatu.

D. Tokoh/Penokohan

Tokoh yang mempunyai peranan penting dalam cerita dan saling berinteraksi dengan tokoh lain adalah

Saweringadi, Wetandiabe, I Wetudai, Lamasara, Raja Cina, dan Lagaligo.

E. Karakter/Perwatakan

Karakter dalam tokoh-tokoh dalam cerita ini masing-masing digambarkan :

1. Saweringadi, seorang yang pantang menyerah. Ia akan melakukan apa saja untuk mewujudkan cita-citanya. Ia senang menyabung ayam.
2. Wetandiabe, kakak dari Saweringadi. Ia wanita yang bijaksana dalam memutuskan sesuatu.
3. I Wetudai, istri Saweringadi dari negeri Cina. Ia wanita yang tabah karena ketika kandungannya tiga bulan sudah ditinggalkan oleh suaminya. Ia *membesarkan sendiri anaknya hingga dewasa yang bernama I Lagaligo.*
4. Lamasara, anak buah dari Saweringadi. Ia adalah orang yang sangat patuh dan setia terhadap Saweringadi.
5. Raja Cina, orang yang bijaksana.
6. I Lagaligo, adalah anak Saweringadi dari hasil perkawinannya dengan I Wetudai. Ia seperti ayahnya, senang menyabung ayam.

F. Latar

Latar dalam cerita Saweringadi:

1. Latar tempat : Negeri Cina, Luwu
2. Latar waktu : Siang, dan malam.

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Situasi awal

Saweringadi tidak mengetahui bahwa orang yang tinggal diatas loteng rumahnya adalah saudara kandungnya yang bernama Wetandiabe. Ketika melihat Wetandiabe, Saweringadi berniat mengawininya, padahal Saweringadi telah punya tunangan yang bernama I Wetudai, anak negeri Cina. Keinginan Saweringadi untuk tetap memperistri

Wetandiabe yang menjadi penyulut awal pergerakan cerita sehingga muncul fungsi-fungsi berikut:

1. Larangan (*Interdiction*)

Keinginan Saweringadi untuk mengawini Wetandiabe merupakan larangan adat yang tidak boleh dilanggar. Betapapun besar keinginan Saweringadi untuk mengawini Wetandiabe, tetapi hal itu tidak diperbolehkan oleh adat.

Saweringadi sebenarnya penasaran dengan Wetandiabe. Walaupun telah dijelaskan bahwa Wetandiabe adalah saudara kandungnya, Saweringadi tetap tidak percaya.

2. Penyampaian informasi

Wetandiabe menyampaikan kepada Saweringadi bahwa mereka saudara kandung. Hal ini dilakukan oleh Wetandibe karena Saweringadi memaksa untuk mengawini Wetandiabe, padahal itu merupakan hal yang dilarang dalam adat. Wetandiabe juga menyampaikan informasi kepada Saweringadi bahwa ia telah ditunangkan dengan anak raja negeri Cina yang bernama I Wetudai.

3. Keberangkatan

Mengetahui tunangannya berada di negeri Cina yang merupakan putri raja Cina yang bernama I Wetudai, Saweringadi lalu berangkat meninggalkan tanah kelahirannya. Bersama dengan pasukannya, Saweringadi berlayar berhari-hari untuk sampai ke negeri Cina.

4. Tuntutan yang tak berdasar

Ketika sedang bermain sepakraga, tanpa sengaja bola yang disepak oleh Saweringadi mengenai dinding tempat Wetandiabe menganyam tikar. Disitulah Saweringadi baru mengetahui bahwa ada gadis cantik yang tinggal di rumahnya. Untuk itulah ia berniat mengawininya. Kehendaknya untuk mengawini Wetandiabe serta ketidakpercayaannya bahwa

Wetandibe adalah saudara kandungnya merupakan tuntutan yang tak berdasar.

5. Fungsi pertama donor

Dalam fungsi ini, Saweringadi diuji. Ketika datang ke negeri Cina untuk melamar putri Raja Cina yang bernama I Wetudai, sang putri menolak lamarannya. Di sini Saweringadi diuji dengan penolakan I Wetudai. Karena kesabaran Saweringadi akhirnya ia dapat mengawini putri raja Cina itu walaupun harus menunggu sampai lima tahun lamanya.

3.3.4.2 To Tombarano Wuta (Orang-orang di Perbatasan Tanah dan Langit)

A. Ringkasan Cerita

1. Seorang pemuda perkasa gagah berani bernama To Ulu Ndara Hanga berkeinginan untuk menikah dengan seorang gadis yang bernama Anawai Dopadanguni dari kerajaan pinggir laut.
2. Ibu dan pamannya menyetujui dan meminangkan gadis itu untuk anaknya.
3. Raja kerajaan pinggir laut, ayah Anawai Dopadanguni yang bernama Usu Baluta Tutu Batenanasi pun menerima lamaran keluarga To Ulu Ndara
4. Setelah menikah, Anawai Dipadanguni hamil. Namun lebih dari berbulan-bulan belum juga ada tanda-tanda akan melahirkan seorang anak.
5. To Ulu Ndara Hanga dan Anawai Dipadanguni bermimpi. Dalam mimpinya itu dikatakan bahwa Anawai Dipadaguni dapat melahirkan jika To Ulu Ndara dapat mengambil loyang dan timba yang terbuat dari emas untuk tempat mandi kelak bayinya yang akan lahir itu. Kedua benda itu hanya dapat diambil di negeri perbatasan tanah dan langit.
6. To Ulu Ndara Hanga akhirnya berangkat ke negeri perbatasan tanah dan langit dengan berlayar di lautan bersama para budaknya.

7. Selama dalam perjalanan, ternyata Anawai Dipadanguni melahirkan anak kembar yang diberi nama Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali.
8. Dalam perjalanan menuju negeri perbatasan tanah dan langit, perahu To Ulu Ndara Hanga menabrak sebuah pohon jeruk manis yang buahnya hanya memiliki biji sebutir. Biji jeruk itu lalu jatuh di atas perahu To Ulu dan langsung tumbuh dengan buah yang juga sama berbiji satu.
9. To Ulu Ndara Hanga sampai ke benteng pertahanan dan lolos sampai pelabuhan To Tambarano Wuta di negeri perbatasan tanah dan langit.
10. To Ulu Ndara Hanga disambut oleh penguasa negeri itu yang bernama To Tambarano Wuta. Dalam perjamuan itu disajikan minuman keras. Mereka saling menantang. To Ulu yang menjadi mabuk karena minuman keras, ia tidak menjawab tantangan To Tambarano Wuta. Adapun To Tambarano Wuta menantang akan memenggal leher To Ulu Ndara Hanga dan akan menjadikan tubuhnya sebagai hiasan tiang rumahnya.
11. To Ulu Ndara Hanga akhirnya bertaruh dengan mengatakan bahwa ia memiliki buah ajaib yaitu jeruk yang dapat langsung tumbuh dan buahnya berbiji satu. Jika tidak terbukti, maka ia akan menjadi penjaga dapur rumah To Ulu Ndara Hanga.
12. Setelah memakan buah jeruk manis itu, To Tambarano Wuta langsung melempar biji jeruk itu di kolong rumahnya, namun sampai berhari-hari jeruk itu tidak juga tumbuh.
13. To Tambarano Wuta menjadi marah, ia lalu menahan To Ulu Ndara Hanga dan dijadikan penjaga dapur di kamar hukuman istana To Tambarano Wuta.
14. Kedua anak To Ulu Ndara Hanga yang telah besar selalu diejek oleh teman-temannya karena tidak memiliki ayah. Karena malu mereka lalu

- menanyakan keberadaan ayah mereka kepada ibunya, Anawai Dipadanguni.
15. Anawai Dipadaguni lalu berbohong dan mengatakan bahwa ayah mereka sedang berburu di hutan dalam waktu yang lama.
 16. Karena lama tak kunjung datang, Ana Ngguluri dan Ana Iweli menyangka ayahnya telah mati dan mereka mencari mayat ayahnya di dalam hutan. Mereka *membunuh kerbau dan ular raksasa karena mengira kedua binatang raksasa itulah yang telah memakan ayah mereka.*
 17. Kedua anak itu bermimpi bertemu seorang perempuan tua yang mengatakan bahwa ayah mereka masih hidup dan telah ditawan dalam keadaan menderita.
 18. Mereka lalu beragkat ke negeri perbatasan tanah dan langit untuk menyelamatkan ayahnya tanpa sepengetahuan ibu.
 19. Nenek mereka, Linggoro Wua Dua Wua Tade Owose menyusul kedua cucunya ke negeri To tambarano Wuta.
 20. To Tambarano Wuta menyambut kedatangan Ana Ngguluri dan Ana Iweli dengan jamuan minuman keras. Namun kedua anak kembar itu menolaknya, mereka membuat gelas sendiri dari daun, sehingga jika di isi *minuman keras itu akan tumpah.*
 21. To Tambarano Wuta menantang kedua anak itu. Ana Ngguluri melayani tantangannya. Sementara itu Ana Iweli menyelip masuk menyelamatkan To Ulu Ndara Hanga dan mengambil senjata keramat To Tambarano Wuta.
 22. To Tambarano Wuta dan Ana Ngguluri bertempur. Ana Ngguluri berhasil membunuh To Tambarano Wuta.
 23. Mereka lalu kembali ke negeri asal mereka bersama ayah dan nenek mereka.

B. Alur Cerita

Rangkaian cerita ini berjalan dengan alur menanjak. Peristiwa diawali dengan keinginan Tokoh To Ulu Ndara Hanga yang ingin menikah dengan seorang puteri raja pinggir laut. Segalanya berjalan lancar dan aman pada awal cerita. Pergerakan cerita mulai tampak pada saat Anawai Dopadaguni yang telah hamil tak kunjung melahirkan anak. Dalam mimpinya, Anawai Dipadanguni hanya dapat melahirkan jika To Ulu Ndara Hanga dapat mengambil benda yang hanya ada di negeri perbatasan To Tambarano Wuta. Cerita menuju klimaks saat sang anak berupaya menanyakan dan mencari ayahnya. Cerita berlanjut ke upaya penyelamatan To Ulu Ndara Hanga oleh kedua anak kembarnya. Cerita berangsur turun saat pertempuran kedua anak kembar dengan To Tombarano Wuta. Pertempuran dimenangkan oleh Ana Ngguluri.

C. Tema dan Amanat

Tema cerita To Tambarano Wuta adalah rasa tanggungjawab diantara sesama keluarga. Ada tanggungjawab yang besar antara seorang suami terhadap istri, seorang ibu dengan anaknya, serta anak terhadap orang tuanya.

Cerita To Tombarano Wuta mengandung beberapa amanat, seperti:

1. Bakti seorang anak pada orang tuanya dapat menyelamatkan penderitaan seorang ayah.
2. Kecerobohan dalam bertindak akan berakibat menyulitkan diri sendiri.
3. Keberanian akan menguntungkan jika dijadikan sebagai pedoman hidup.
4. Ketabahan dan kesabaran akan membuahkan kebahagiaan.
5. Kepandaian dan kecerdikan dapat mengalahkan kekuatan jahat dan amarah.
6. Amarah dan kesombongan dapat menguasai seseorang untuk berlaku tidak adil.

D. Tokoh/Penokohan

Tokoh dalam cerita To Tambarano Wuta ini adalah:

1. To Ulu Ndara Hanga, pemuda gagah berani, suami Anawai Dipadaguni.
2. Anawai Dipadaguni, putri kerajaan pinggir laut, istri To Ulu Ndara Hanga.
3. Ana Ngguluri dalu dan Ana Iweli Wali, anak kembar To Ulu dan Anawai.
4. To Tambarano Wuta, penguasa negeri perbatasan tanah dan langit.
5. Linggoro Wua Dua Wua Tade Owose, paman To Ulu Ndara Hanga.

E. Perwatakan/Karakter

1. To Ulu Ndara Hanga, gagah berani, bertanggungjawab, namun kurang berhati-hati dalam bertindak, seperti pada kutipan berikut.
 - a. To Ulu Ndara Hanga bangun dari tidurnya, ia terus memerintahkan semua budaknya untuk mempersiapkan bekal secukupnya dan memperbaiki perahunya. Lalu berangkat ke negeri perbatasan tanah dan langit.
 - b. To Ulu Ndara Hanga melanjutkan perjalanan menuju benteng pertahanan To Tambarano Wuta. Dengan tidak mengalami kesulitan, ia terus melewati tujuh benteng pertahanan dan lolos sampai ke pelabuhan To tambarano Wuta.
 - c. Sebelum ia berangkat, ia berpesan jika ia telah berangkat dan ternyata Anawai sakit perut dan akan melahirkan, maka tarik saja tali perahu yang diikatkan pada tiang. Pada malam ke tujuh perjalanan To Ulu Ndara Hanga, Anawai merasa sakit perut, maka Torotambi (pelayan) menarik tali perahu To Ulu Ndara Hanga, tak lama ia pun telah kembali ke pelabuhan. Begitu sembuh ia kembali melanjutkan perjalanan. Begitu seterusnya sampai hilang dan sembuh rasa sakit Anawai.

- d. "Apa taruhan kita jika betul ucapanmu tentang buah jeruk dan peristiwa yang Engkau ceritakan itu?" tanya To Tambarano Wuta. To Ulu Ndara Hanga berkata, "jika betul, maka saya akan menjadi penjaga dapurmu."
 - e. To Ulu Ndara Hanga disuguhi *pongasi* (minuman keras) dengan kepala manusia sebagai gelas oleh To Tambarano Wuta. Mereka pun telah duduk sambil minum *pongasi* dengan setengah mabuk.
2. Anawai Dipaguni, sikap pasrah.
 - a. Keesokan harinya, Anawai Dipaguni baru mengetahui bahwa anaknya sudah tidak ada di rumah dan sudah berlayar mencari jejak ayahnya. Anawai merasa susah hati karena anaknya itu masih sangat muda namun sudah berani pergi ke negeri perbatasan tanah dan langit.
 - b. Lalu Anawai Dipaguni pergi ke pamannya Linggoro untuk memberitahukan bahwa cucunya sudah tidak berada lagi di rumah.
 - c. Anawai terpaksa membohongi anak-anaknya, "Ayahmu sementara pergi berburu di hutan rimba, tetapi sudah lama."
 3. To Tambarano Wuta, licik, kasar, pemaarah, suka menghukum orang.
 - a. Berkatalah To Tambarano Wuta, "Antarlah kemari ke dekat tempat duduk saya.
 - b. Untuk menghormati tamunya, To Tambarano Wuta menyuguhkan *pongasi* (minuman keras) dengan kepala manusia sebagai gelas mereka.
 - c. Dengan ramah sekali To Tambarano Wuta menyuguhkan minuman *pongasi* yang dibuat dari beras dan sebuah gelas dari tempurung kepala manusia, "Wahai anak, marilah kita minum bergembira ria dan bersenang-senang hati!"

- d. Dengan suara lantang To Tambarano Wuta melompat dan berkata, "Kalau To Ulu Ndara Hanga datang ke sini, saya pasti akan memenggal lehernya, lalu kepala, jari-jari tangan dan kakinya akan saya jadikan hiasan bumbungan rumah, tulang betisnya akan saya jadikan pagar!"
 - e. Melompatlah To Tambarano Wuta dan berteriak, "bila nanti anak To Ulu Ndara Hanga datang ke sini, maka akan saya penggal batang lehernya dan saya jadikan tempurung kepalanya untuk bumbungan rumah, lalu tulang betisnya akan saya jadikan pagar!"
 - f. Perahu To Tambarano Wuta masih basah menandakan ia baru kembali dari berlayar, dan ada tujuh orang jagoan yang disiksa oleh To Tambarano Wuta Ketujuh orang itu dijadikan pengalas perahunya.
4. Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali, pemberani, sakti, nekat, cerdik.
- a. Tanpa banyak bicara, berangkatlah kedua saudara kembar itu memasuki hutan rimba untuk mencari jejak ayah mereka.
 - b. Dengan nekat Ana Ngguluri dan Ana Iweli bagaikan kilat melompat ke atas punggung kerbau raksasa itu dan membunuhnya.
 - c. Mereka juga melihat ular raksasa, dengan nekat pula dan tanpa rintangan membunuh ular raksasa itu seketika dan mengeluarkan isi perutnya.
 - d. Tepat matahari tenggelam, bertolaklah mereka menuju negeri perbatasan tanah dan langit tanpa meminta izin pada ibu mereka.
 - e. Begitu ucapan To Tambarano Wuta selesai, melompatlah pula Ana Ngguluri Dalu mengucapkan semboyan dengan teriakan yang

menggema ke angkasa, "Sudah lama tersohor dan termashur keberanian serta keampuhan To Tambarano Wuta, tetapi sayalah yang akan memenggal batang lehernya dan menjadikan tulang betisnya sebagai pagar.

6. Linggoro Wua Dua Wua Tade Owose, bijaksana, penyayang, pemberani.
 - a. Linggoro Wua Dua Wua Tade Owose terus menepuk dada dan berkata, "Kalau gadis itu yang dimaui oleh To Ulu, maka tepatlah apa yang saya idam-idamkan. Untuk itu, kita secepatnya mengurus dengan sungguh-sungguh. Pergilah memasak, Dik dan hari ini juga kita sudah harus berangkat membawa pinangan."
 - b. Ana Ngguluri dan Ana Iweli berlari pulang dan mendesak ibu mereka menanyakan kemana ayahnya pergi. Belum sempat Anawai menjawab, nenek mereka, Linggoro Wua Dua Wua Tade Owose langsung menjawab pertanyaan mereka, "Sayalah nenek kalian."
 - c. Tanpa pikir panjang, Linggoro Wua Dua Wua Tade Owose langsung berangkat ke negeri perbatasan tanah dan langit menyusul kedua cucunya.
 - d. Sementara itu To Ulu Ndara Hanga sudah dibebaskan oleh pamannya Linggoro Wua Dua Wua Tade Owose, dan mereka beristirahat di perahu.

F. Latar/Setting

Cerita To Tambarano Wuta memiliki latar tempat, waktu, dan latar sosial.

1. Latar tempat; kerajaan pingir laut, negeri perbatasan tanah dan langit, benteng pertahanan, pelabuhan, kamar hukuman dan istana To Tambarano Wuta. Hutan rimba, tempat pertama kali anak To Ulu

Ndara Hanga melakukan pengembaraan mencari jejak ayahnya.

2. Latar waktu; cerita To Tambarano Wuta banyak menggunakan latar waktu dalam sebutan hari, minggu, dan bulan. Seperti pada kutipan berikut.
 - (a) Hanya dalam sehari disiapkanlah pinangan untuk Anawai Dipadaguni
 - (b) Hari perkawinan To Ulu Ndara Hanga dan Anawai Dopadanguni ditetapkan dalam waktu **seminggu** akan dilaksanakan.
 - (c) Waktu terus berjalan dari **satu bulan** sampai **tujuh bulan** mulailah Anawai Dopadanguni hamil.
 - (d) Dalam waktu **tujuh hari** siaplah semua perbekalan To Ulu Ndara Hanga dan berangkatlah ia ke negeri perbatasan tanah dan langit.
 - (e) Pada **malam ke tujuh** pelayaran To Ulu Ndara Hanga, tiba-tiba Anawai Dopadanguni merasakan perutnya sakit.
 - (f) Pada **hari ke tujuh** perjalanan To Ulu Ndara Hanga, Anawai melahirkan bayi kembar laki-laki yang memiliki senjata ajaib.

Selain itu terdapat beberapa latar waktu dengan sebutan *siang*, *malam*, *beberapa saat*, *beberapa waktu*, serta latar suasana yang menggambarkan keadaan cuaca seperti *mendung*, *hujan gerimis*, dan *terbentangny pelangi*. Seperti pada kutipan berikut.

- (g) Dalam perjalanannya, paman dan ibu To Ulu Ndara Hanga yang bernama Linggoro Wua Dua Wua Tade Owose dan Ndina Laro, keadaan cuaca selalu **mendung**, dan tiba-tiba turun **hujan gerimis**, lalu terbentanglah **pelangi** di atas tangga kerajaan Pinggir Laut.

(h) To Ulu Ndara Hanga berlayar terus **siang** dan **malam**.

3. Latar Sosial dalam cerita ini adalah status sosial bangsawan, dan juga raja.

(a) Kemudian berangkatlah mereka ke Kerajaan Pinggir Laut. **Raja** Pinggir Laut, ayah Anawai Dopadanguni bernama Usu Baluta Tutu Batenanasi.

(b) Dengan segala gaya perilaku seorang **bangsawan** disertai gaya bahasa yang indah serta kata-kata yang sempurna, Linggoro Wua Dua Wua Tade Owose menyodorkan sirih pinangnya untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya.

(c) Adapun Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali sudah berangkat ke rumah To Tambarano Wuta. Mereka disambut oleh pengawal istana dan diantarkan langsung ke tempat duduk To Tombarano Wuta.

(d) Tanpa tawar menawar lagi, To Tambarano Wuta langsung memerintahkan pengawalnya untuk memasukkan To Ulu Ndara Hanga ke dalam tahanan sebagai penjaga dapur.

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Pelaku dalam cerita ini berdasarkan sifat yang dimilikinya adalah pelaku cerita antar manusia. Tidak banyak kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh para pelaku sebagaimana biasa yang dimiliki oleh manusia-manusia sakti dalam suatu cerita. Unsur konflik atau balas dendam antar pelaku juga tampak **tidak** terlalu dipentingkan dalam cerita ini. Masing-masing pelaku memiliki motif tersendiri dalam melakukan setiap tindakan, misalnya motif pembelaan. Pelaku dalam cerita berjumlah sampai dengan delapan belas orang dengan pelaku utama berjumlah enam orang.

Menurut Propp (dalam Sayuti, 2003: 40) fungsi pelaku dan cerita rakyat dapat dibagi dalam 31 fungsi pelaku. Cerita To Tombarano Wuta dapat dibagi dalam delapan fungsi pelaku dapat dilihat sebagai berikut.

Situasi Awal

Dimulai dengan dengan keinginan To Ulu Ndara Hanga untuk menikahi seorang gadis dari Kerajaan Pinggir laut yang bernama Anawai Dopadanguni. Kehamilan Anawai Dopadanguni selama berbulan-bulan dan belum juga melahirkan dan mimpi To Ulu Ndara Hanga menjadi awal pergerakan cerita selanjutnya.

1. Penyampaian/informasi (*delivery*)

Mimpi To Ulu dan istrinya menjadi media penyampaian informasi bagi keduanya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Pada suatu waktu, To Ulu Ndara Hanga tidur bersama istrinya, dan keduanya bermimpi dengan mimpi yang sama. Dalam mimpi mereka mendapat petunjuk bahwa Anawai Dopadanguni tidak akan melahirkan jika To Ulu Ndara Hanga tidak pergi mengambil loyang emas dan timba emas untuk tempat mandi bayinya jika nanti lahir. Kedua benda itu hanya ada di negeri Perbatasan Tanah dan Langit."

2. Keberangkatan/kepergian (*departure*)

Informasi dari mimpinya dan keinginan untuk membantu kelahiran anaknya dengan segera menyebabkan To Ulu Ndara Hanga harus berangkat ke negeri perbatasan langit dan bumi.

"To Ulu Ndara Hanga bangun dari tidurnya, ia terus memerintahkan semua budaknya untuk mempersiapkan bekal secukupnya dan memperbaiki perahunya. Lalu berangkat ke negeri perbatasan tanah dan langit."

3. Keterlibatan (*complicity*)

Fungsi ini menjelaskan bahwa pada saat To Ulu Ndara Hangga bercerita tentang buah jeruk dan mengajak bertaruh, ia sudah terlibat dalam konflik yang akhirnya menyebabkan ia menjadi tawanan To Tombarano Wuta, yang kemudian selanjutnya mengakibatkan pula keterlibatan kedua anak kembarnya. Seperti berikut ini.

Spontan To Ulu Ndara Hangga berkata, "Ada oleh-oleh ajaib yang saya bawa yaitu jeruk manis yang saya temukan di tengah laut. Pohon itu buahnya hanya berbiji satu, lalu saya kupas, dan bijinya itu terjatuh dan langsung tumbuh di atas perahu saya, dan inilah buahnya."

"Apa taruhan kita jika betul ucapanmu tentang buah jeruk dan peristiwa yang Engkau ceritakan itu?" tanya To Tambarano Wuta. To Ulu Ndara Hangga berkata, "jika betul, maka saya akan menjadi penjaga dapurmu."

To Tambarano Wuta mengupas jeruk itu, ternyata betul hanya terdapat sebutir biji di dalamnya. Lalu biji jeruk itu dijatuhkan di bawah kolong rumah. Akan tetapi buah jeruk itu tak kunjung tumbuh.

4. Kekurangan/kebutuhan (*lack*)

Kekurangan dalam fungsi ini adalah ketidakhadiran To Ulu Ndara Hangga di tengah keluarganya. Akibat sindiran kawan-kawan Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali menyebabkan pula kedua anaknya merasa membutuhkan seorang ayah ditengah-tengah mereka. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali kian hari kian besar. Pada suatu hari, mereka pergi bermain-main. Tiba-tiba seorang kawan mereka

berkata dengan mengejek, "Kalian sangat sombong persis seperti kalau kalian mempunyai ayah." Alangkah terkejutnya Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali mendengar ejekan kawannya. seakan-akan mereka hidup dan lahir tak berayah. Berlarilah mereka pulang mendesak ibunya, menanyakan kemana ayah mereka pergi.

5. *Penyampaian/informasi (delivery)*

Cerita ini menempatkan fungsi informasi melalui mimpi sejak awal sampai pertengahan cerita sebagai peran penting yang dapat menentukan pergerakan cerita. Seperti halnya kedua orang tua mereka yang bermimpi di awal cerita, Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali juga mendapat informasi melalui mimpi tentang keberadaan ayah mereka. Seperti kutipan berikut.

Dalam tidurnya, Ana Ngguluri bermimpi didatangi seorang perempuan tua yang berkata, "Hai Ana Ngguluri Dalu, sesungguhnya ayah kalian belum meninggal! Ia masih hidup, tetapi dalam keadaan setengah mati karena dalam penjara To Tambarano Wuta dan badannya kurus bukan kepalang."

6. *Keberangkatan/kepergian (departure)*

Dari mimpi tersebut Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali mendapat informasi tentang keberadaan ayah mereka, hingga menyebabkan kepergian keduanya ke negeri perbatasan Tanah dan Langit untuk menyelamatkan ayah mereka.

"Terbangunlah Ana Ngguluri Dalu dari tidurnya dan membangunkan adiknya, lalu menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi. Mereka langsung menuju ke pelabuhan, memperbaiki perahu tumpangan dan mempersiapkan bekal secukupnya. Tepat matahari terbenam

berangkatlah mereka menuju negeri Perbatasan Tanah dan Langit."

7. Keterlibatan (*complicity*)

Kedua anak kembar To Ulu Ndara Hangga masuk dalam kategori fungsi keterlibatan pada saat diajak minum-minum oleh To Tombarano Wuta. Apalagi pada saat keduanya berusaha menghindar dari tipu daya dan menerima tantangan To Tombarano Wuta.

"Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli berangkat menuju rumah To Tombarano Wuta. Begitu mereka tiba, mereka disambut oleh pengawal istana dan diantarkan langsung ke tempat duduk To Tombarano Wuta. Dengan ramah sekali To Tombarano Wuta menyuguhkan minuman pongasi yang dibuat dari beras dan sebuah gelas dari tempurung kepala manusia. "Wahai, anak marilah minum bergembira ria, bersenang-senang hati!"

8. Penipuan/tipu daya (*fraud*)

Kecerdikan Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali menempatkan peran mereka dalam fungsi *fraud*. Mereka berupaya mengalahkan To Tombarano Wuta melalui tipu daya yang dilakukan sejak awal keterlibatan mereka dengan To Ulu Ndara Hangga.

"Ana Ngguluri Dalu menolak tempurung kepala manusia dan minta supaya diambilkan daun, nanti ia buat sendiri. Begitu pongasi dituangkan, minuman itu langsung tertumpah ke tanah.

Adapun Ana Iweli Wali, ia masih menyelinap masuk ke kamar orang tua To Tambarano Wuta meminta perang kemenangan dan penyabung nyawa. Persangkaan bapak To Tambarano Wuta yang meminta parang itu adalah anaknya sendiri. Ketika itu juga To Ulu Ndara Hanga telah dibebaskan oleh pamannya, Linggoro Wua Dua

Wua Tade Owose yang sudah beristirahat di perahu."

9. Penyelesaian (*solution*)

Fungsi penyelesaian dalam cerita ini menempati fungsi akhir dari seluruh tindakan tokoh dalam cerita ini. Penyelesaian adalah penentu dalam setiap akhir cerita. Penyelesaian dalam cerita ini berupa kalahnya tokoh To Tombarano Wuta yang dibunuh oleh Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali.

"Perang tanding sudah mulai dilaksanakan. Dengan terhuyung-huyung To Tombarano Wuta masuk kamar untuk mengambil parang keramatnya, tetapi parang itu sudah tak ada. Ia pun menuju ke kamar hukuman To Ulu Ndara Hangga untuk membunuhnya, tetapi ternyata To Ulu juga tak berada di kamarnya.

Hanya beberapa saat saja, Ana Ngguluri Dalu melompat ke angkasa dan bersamaan dengan diinjakkannya kakinya di tanah, terputuslah leher To Tombarano Wuta dan tamatlah riwayatnya."

10. Kepulangan/kembali (*return*)

Fungsi ini ditandai dengan kembalinya To Ulu Ndara Hangga, Ana Ngguluri Dalu dan Ana Iweli Wali, serta paman Linggoro Wua Dua Wua Tade Owose, setelah kekalahan To Tombarano Wuta.

"Selanjutnya, mereka yang telah selamat bersatu dalam perahu dan hari itu juga bertolaklah mereka kembali ke negeri asal mereka, yakni Ulu Ndara Hangga."

3.3.4.3 Haluoleo

A. Ringkasan Cerita

1. Menjelang tiga bulan setelah perkawinannya dengan Onggabe, Iwelanda tidak haid lagi karena sudah mulai mengidam.
2. Ketika mengidam tidak ada sama sekali yang disukainya. Ia sangat kejam, tidak mau mendengar anak-anak menangis, dan tidak mau mendengar orang ribut.
3. Hal yang disukainya adalah senantiasa merangkak di atas lantai, sambil melihat-lihat kotoran anak-anak yang ada di kolong rumah.
4. Mokole sangat prihatin melihat istrinya yang sedang mengidam. Ia pun memerintahkan budak-budaknya pergi mencari anjing hitam, sebab istrinya ingin sekali makan anjing hitam.
5. Akhirnya para budak tersebut menemukan anjing kepunyaan Lombahina, seorang pandai besi yang tinggal di Lalongkawuna.
6. Tanpa bertanya para budak menangkap anjing itu, lalu memasukkannya ke dalam keranjang, dan dibawa pulang untuk diserahkan kepada Mokole.
7. Raja yang mengetahui bahwa para budaknya tidak meminta anjing tersebut kepada pemiliknya segera memerintahkan budak-budak tersebut untuk kembali ke Lalongkawuna untuk meminta anjing itu pada Lombahina, seorang pandai besi.
8. Setelah anjing itu dipotong, hatinya diantarkan ke rumah raja, Sang ratu sangat senang hatinya. Namun keadaan itu tidak berlangsung lama. Hati permaisuri kembali gusar. Ia merasa senang jika telah menggigit lengan raja.
9. Sampai menjelang hamil tua, permaisuri senantiasa menggigit lengan raja. Pada saat itu pula ia senang makan tahi air dan menonton bermacam-macam permainan misalnya, O'lulo, Lariangi, mendengarkan O'anggo, dan nyanyian dengan judul

Tumotoaengoako. Taenango yang paling disenanginya ialah Taenango Langgai Saranani, yang mengisahkan Langgai Saranani sewaktu pergi berperang untuk menaklukkan beberapa negeri.

10. Pada suatu hari permaisuri merasakan sakit perut karena akan melahirkan. Setelah delapan hari delapan malam ia merasakan sakit perut itu, barulah keluar darah yang merupakan tanda akan bersalin. Pertama-tama keluarlah kulit kepala orang, kemudian keluarlah bayi itu dengan membawa sebilah keris. Ia diberi nama Haluoleo karena ketika ia dilahirkan, ibunya menderita sakit perut selama delapan hari delapan malam.
11. Setelah Haluoleo sudah mulai mengenal orang, permaisuri pun mengadakan Mowindahaki, yaitu suatu perjajian sewaktu meminang dengan membayar segala perongkosan dan mas kawin. Permaisuri bermaksud menjodohkan Weandalo, adiknya dengan Mokole, suaminya. Permaisuri tidak ingin mempunyai anak lagi. Ia sangat terkesan dengan penderitaan yang dialaminya ketika ia melahirkan.
12. Weandalo menolak untuk menikah dengan iparnya. Namun setelah dibujuk berulang-ulang kali ia pun bersedia dikawini iparnya. Anak mereka yang pertama bernama I Melambu, yang kelak menjadi raja di Konawe.
13. Setelah Haluoleo menginjak remaja, ia sangat terkenal diantara teman-temannya. Dalam permainan ia selalu diangkat menjadi Ponggawa.
14. Sewaktu istrinya sedang hamil, Haluoleo berangkat ke negeri Mekongga. Ketika ia tiba di Wolo, ia melihat pohon kayu Ndaumo 'bahan untuk perahu'. Ia menebang pohon itu untuk di buat perahu. Perahunya diberi nama 'I Wasilomata' "perahu yang sangat cepat". Perahu itu dipakai berlayar menuju Towari, terus berlayar menyusuri pantai, dan tiba di

muara Sampara. Perjalanannya diteruskan menyusuri sungai Konawe'eha hingga ia melewati Sawa. Kemudian tibalah ia di Olo-oloho dan berlabuh disana, sehingga pelabuhan itu diberi nama Rahabangga.

15. Pada waktu ia tinggal di Konawe, ia sangat berkuasa dan leluasa di negeri itu.
16. Pada suatu ketika, ia pergi ke Moronene dan mengikutsertakan istri beserta seorang anak perempuannya. Sewaktu mereka pulang mereka menyusuri sungai Konawe'eha dan melewati Sanua (air jatuh) tujuh tingkat. Pada saat itulah perahunya terbalik dan anaknya yang bernama I'wesambara, jatuh lalu tenggelam. Raja I'puritahi (Raja di dasar laut) tidak mau menyerahkan anak yang tenggelam itu. I'puritahi menginginkan supaya I'wesambara tinggal di negeri Konawe agar negeri itu juga mempunyai berkah.
17. Haluoleo sampai di Moronene. Disana ia kawin lagi dan berputra satu orang. Pada waktu anaknya sudah pandai berjalan di dalam rumah, ia pergi lagi dan tinggal lama di satu negeri yaitu To Mokole. Negeri ini adalah batu loncatan Haluoleo menuju negeri Muna.
18. Pada waktu anaknya di Kabaena, sudah lancar berjalan di tanah, Haluoleo melanjutkan perjalanannya ke negeri Muna untuk menemui ayahnya, raja Muna.
19. Setelah empat tahun di negeri Muna, ia pun menggantikan ayahnya, raja di Muna. Setelah ia menjadi raja di Muna, negeri Wolio diserang oleh Labolondio dari negeri Banggai. Raja Wolio hampir kalah. Ia pun mengeluarkan pengumuman yang ditujukan kepada raja-raja. Isi pengumumannya adalah barang siapa yang dapat membunuh Labolondio, dialah yang akan mempersunting putri

- raja Wolio satu-satunya dan dia pulalah yang akan menggantikannya menjadi raja di negeri Wolio.
20. Setelah Haluoleo mendengarkan pengumuman raja Wolio ini, ia pun berangkat dari negeri Muna untuk memerangi Labolondio. Ia mengambil Ta'awunya (keris yang dibawa dari rahim ibunya) dan berangkat untuk menemui Labolondio.
 21. Perkelahian yang seru terjadi antara Haluoleo melawan Labolondio. Menjelang fajar, Haluoleo berhasil membunuh Labolondio.
 22. Haluoleo tidak memotong kepala Labolondio karena ia khawatir ketahuan bahwa dialah yang membunuh Labolondio, ia hanya memotong kemaluannya.
 23. Para raja yang pernah berjanji akan membunuh Labolondio berdatangan ke tempat mayat Labolondio. Mereka membagi-bagi badan orang mati tersebut. Sesudah itu mereka pergi memperlihatkan bagian-bagian tubuh itu kepada raja Wolio.
 24. Raja pun memperhatikan dengan seksama dan ternyata Haluoleo saja yang belum hadir. Raja memerintahkan untuk memanggil Haluoleo. Setelah panggilan yang ketiga kalinya barulah Haluoleo datang dengan membawa kemaluan Labolondio yang telah di potongnya.
 25. Raja Wolio bertitah bahwa Haluoleo lah yang pantas menggantikannya menjadi raja di Wolio.
 26. Haluoleo pun akan mempersunting putri raja Wolio satu-satunya. Pada waktu Haluoleo menjadi raja di negeri Wolio, ia sering mengadakan pelayaran ke laut lepas sampai di negeri Morage.

B. Alur Cerita

Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan seorang tokoh yang bernama Haluoleo. Tokoh ini pernah berkuasa di beberapa daerah di Sulawesi Tenggara, antara lain kerajaan Konawe, kerajaan Muna, dan kerajaan Wolio. Rangkaian dalam cerita menggunakan alur maju. Tokoh utama

diceritakan mulai saat di kandung sampai pada kesuksesannya menjadi raja Wolio.

C. Tema dan Amanat

Cerita ini bertema bahwa keberanian akan mendatangkan kemenangan. Keberanian yang dimiliki Haluoleo menjadikannya sebagai raja Wolio.

Amanat yang dapat tarik dari cerita ini jelas terlihat pada peristiwa akhir cerita. Raja Wolio yang mempercayakan kerajaan Wolio kepada Haluoleo berpesan agar jika Haluoleo menjadi raja, ia harus selalu mawas diri dan harus pandai memerintah orang banyak.

Pesan ini sangat penting diterapkan oleh seorang pemimpin agar tidak salah menerapkan kebijakan dalam pemerintahannya. Amanat lainnya yang tak kalah penting pula adalah anjuran agar kita tidak terlalu menonjolkan diri setelah berbuat sesuatu. Jika kita berjasa karena melakukan sesuatu yang baik, maka perbuatan tersebut pasti akan mendapat balasan.

D. Tokoh dalam Cerita/Penokohan

Tokoh dalam cerita ini adalah manusia, yaitu:

1. Haluoleo, tokoh ini terkenal sakti dan pemberani. Semasa remaja ia sudah menjadi Punggawa. Ia pernah menjadi raja di beberapa daerah di Sulawesi Tenggara.
2. Iwelanda, tokoh ini adalah ibu Haluoleo. Rasa sakit yang dirasakannya selama delapan hari delapan malam saat melahirkan Haluoleo membuatnya tidak berniat memiliki anak lagi.
3. Onggabe/Mokole, tokoh ini adalah ayahanda Haluoleo.
4. Raja Wolio, tokoh ini mengeluarkan sayembara untuk membunuh Labolondio. Sayembara tersebut untuk mendapatkan putri satu-satunya dan tahta kerajaan Wolio.

E. Karakter/Perwatakan

Karakter dalam tokoh-tokoh dalam cerita ini masing-masing digambarkan sebagai berikut.

1. Haluoleo: Ksatria, pemberani, sakti.
2. Iwelanda: Keras hati, niatnya untuk tidak memiliki anak menyebabkan ia membujuk adiknya untuk mau diperistri oleh suaminya.
3. Onggabe/Mokole: Jujur dan tidak bertindak semena-mena. Pada saat budaknya membawa anjing yang belum diminta kepada pemiliknya, ia sangat marah. Para budak tersebut diperintahkan untuk kembali meminta anjing tersebut kepada pemiliknya.
4. Raja Wolio: Bijaksana. Raja wolio tidak langsung mempercayai pembunuh Labolondio, namun ia meminta semua raja yang pernah menyatakan kesediaannya membunuh Labolondio untuk menghadap, termasuk Haluoleo.

F. Latar

Cerita ini berlatar waktu dan tempat.

1. Latar tempat: Latar tempat dalam cerita ini ialah daerah-daerah di Sulawesi tenggara yang pernah dijelajahi dan dikuasai oleh Haluoleo, seperti; Mekongga, Towari, Muara Sampara, sungai Konawe'eha, Sanua, Olo-oloho, Konawe, Moronene, To Mokole, Kabaena, Muna, Wolio. Latar tempat lainnya adalah Lalongkawuna, tempat pemilik anjing hutan yang bernama Lombahina
2. Latar waktu: Disebutkan dalam cerita ini antara lain; menjelang tiga bulan setelah perkawinan Onggabe dan Iwelanda ia tidak haid lagi; menjelang hamil tua, permaisuri senantiasa menggigit lengan raja: Delapan hari delapan malam sakit perut yang dialami permaisuri sewaktu melahirkan Haluoleo. Setelah Haluoleo sudah mulai mengenal orang, permaisuri mengadakan mowindahaki. Setelah Haluoleo menginjak remaja, ia sangat terkenal diantara teman-

temannya. Sewaktu istrinya hamil, Haluoleo berangkat ke Mekongga. Pada waktu anak Haluoleo di Moronene sudah pandai berjalan, ia pergi dan tinggal lama di To Mokole. Pada waktu anaknya di Kabaena sudah lancar berjalan di tanah, Haluoleo melanjutkan perjalanannya ke Muna, ia pun menggantikan ayahnya menjadi raja di Muna. Setelah ayam berkokok dengan ramainya, pertanda hari sudah siang, Haluoleo mengambil Ta'awunya (Keris yang dibawa dari rahim ibunya) dan berangkat untuk menemui Labolondio. Menjelang fajar, Haluoleo berhasil membunuh Labolondio. Setelah panggilan yang ketiga, kalinya barulah Haluoleo menghadap raja Wolio.

3. Latar sosial yang dapat dilihat dalam cerita Haluoleo, meliputi: Status sosial dalam kerajaan seperti Raja, Permaisuri, Budak.
 - a. Raja memerintahkan para budak untuk memotong anjing itu.
 - b. Sampai menjelang hamil tua, Permaisuri senantiasa menggigit lengan raja.

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Fungsi pelaku dalam cerita Haluoleo adalah:

1. Situasi awal
Situasi awal cerita Haluoleo dimulai dengan penggambaran keadaan Iwelanda sewaktu mulai mengandung Haluoleo. Masa mengandung dilalui Iwelanda dalam keadaan yang sangat memprihatinkan karena tidak ada sama sekali yang disukainya.
2. Kekurangan/kebutuhan (*lack*)
Setelah ia menjadi raja di Muna, negeri Wolio diserang oleh Labolondio dari negeri Banggai. Raja Wolio sudah hampir kalah. Raja pun mengeluarkan pengumuman yang ditujukan kepada raja-raja. Isi pengumumannya ialah; Siapa yang dapat

membunuh Labolondio, dialah yang akan mempersunting putri raja Wolio satu-satunya dan dia pulalah yang akan menggantikannya menjadi raja di Wolio.

3. Keberangkatan/Kepergian (*Departure*)

Setelah Haluoleo mendengarkan pengumuman raja Wolio, berangkatlah ia dari negeri Muna ke negeri Wolio untuk memerangi Labolondio. Setelah ayam berkokok dengan ramainya, pertanda hari sudah siang, ia pun mengambil *Ta'awunya* (Keris yang dibawa dari rahim ibunya) dan berangkat untuk menemui Labolondio.

4. Penerimaan unsur magis (Alat sakti)

Setelah ayam berkokok dengan ramainya pertanda hari sudah siang, Haluoleo mengambil *Ta'awunya* (Keris yang dibawa dari rahim ibunya)

5. Berjuang/bertarung

Tidak beberapa lama bertemulah mereka dan terjadilah perkelahian yang sengit. Pertarungan dalam fungsi ini terjadi antara Haluoleo dan Labolondio.

6. Kemenangan

Menjelang fajar, Haluoleo berhasil membunuh Labolondio. Haluoleo bermaksud akan memotong kepala Labolondio untuk diserahkan kepada raja Wolio. Fungsi kemenangan ini mengantar Haluoleo menjadi raja Wolio.

7. Kepulangan

Haluoleo hanya memotong kemaluan Labolondio, lalu diambilnya dan dibawa pulang.

8. Pahlawan dikenali

Raja pun memperhatikan dengan seksama dan ternyata hanya Haluoleo saja yang belum hadir. Raja memerintahkan untuk memanggil Haluoleo. Setelah panggilan yang ketiga kalinya barulah Haluoleo datang.

9. Perkawinan dan naik tahta

Fungsi ini dapat diraih dengan gemilang oleh Haluoleo. Meskipun banyak raja-raja yang datang menghadap raja Wolio untuk mengakui diri masing-masing sebagai pembunuh Labolondio, raja Wolio tetap menunggu kedatangan Haluoleo. Akhir cerita, Haluoleo dikawinkan dengan putri satu-satunya dari raja Wolio dan dipercayakan memimpin kerajaan Wolio.

3.3.5 Dongeng

3.3.5.1 *Kolopua Ano Ohada* (Kura-kura dan Kera)

A. Ringkasan Cerita

1. Kera berkunjung ke rumah Kura-Kura guna mengajak Kura-Kura mengambil anak pisang untuk ditanam.
2. Pisang yang mereka tanam tumbuh. Setiap muncul pucuknya selalu dipetik dan dimakan oleh si Kera sedangkan Kura-Kura membiarkan pisangnya berbuah dan masak di pohonnya sehingga membuat setiap yang melihatnya merasa ingin mengambil dan menikmatinya.
3. Kura-Kura tidak bisa memanjat sehingga minta bantuan Kera.
4. Kura-Kura sakit hati karena Kera memanjat sambil makan sendiri buah pisang di atas pohon tanpa memberikan sedikitpun ke Kura-Kura.
5. Karena jengkel Kura-Kura membuat ranjau di bawah pohon sehingga ketika Kera lompat dari atas pohon langsung mengenai ranjau tersebut. Kera akhirnya mati karena tertusuk ranjau.
6. Bangkai Kera diambil, dicincang daging dan tulangnya lalu Kura-Kura memanggil semua teman Kera untuk memakan masakannya yaitu bangsanya sendiri.
7. Setelah menyuguhkan masakannya Kura-Kura yang cerdik itu tanpa sadar menyanyi, tak...tak....tak

...kalian sudah makan sebangsamu yaitu kawanmu sendiri.

8. Kera Betina dan Kera jantan yang mendengar kata-kata tersebut menghukum Kura-Kura dengan membuang ke tengah sungai.
9. Kura-Kura menjadi senang dan berkata, "Inilah yang menyelamatkan saya."
10. Kera menjadi sakit hati lalu memanggil Namburilau untuk mengisap air itu dengan catatan dipetikkan daun sebanyak satu gunung untuk menyumbat pantatnya.
11. Seketika air mulai berkurang, Kura-Kura jadi putus asa dan meminta tolong kepada Kepiting dengan menceritakan sebab musabab yang menimpa dirinya.
12. Setelah air sungai hampir kering karena diisap si Namburilau, semua Kera turun mencari Kura-Kura.
13. Si Kepiting membantu Kura-Kura dengan membuka penyumbat pantat Namburilau. Air yang diisap tadi kembali ke sungai dan akhirnya semua Kera yang turun mencari Kura-Kura menemui ajalnya, karena dihanyutkan oleh air sungai.

B. Alur Cerita

Alur dalam cerita ini konsepnya sangat jelas. Struktur alur digambarkan secara berurutan. Jalinan peristiwa dalam cerita itu dinyatakan secara kronologis dan apik. Cerita diawali dengan keinginan kera ke rumah Kura-Kura guna mengajak Kera mengambil pisang. Setelah pisang mereka tumbuh dan berbuah, Kura-Kura yang tak bisa manjat minta tolong kepada Kera untuk mengambil pisang tersebut dan makan bersama tapi Kera ternyata makan sendiri di atas pohon dan tak memberikan kepada Kura-Kura. Karena jengkel Kura-Kura akhirnya memasang ranjau di bawah pohon dan disaat Kera melompat langsung tertusuk pada ranjau hingga menyebabkan Kera mati. Kura-Kura mengambil bangkai itu lalu ia masak. Setelah masak Kura-Kura memanggil semua teman Kera Betina yang lain untuk

memakan masakannya. Kera Betina yang tahu kalau masakan itu adalah dari bangkai temannya sendiri yang dicincang menjadi marah. Kura-Kura akhirnya dibuang ke tengah air. Kura-Kura jadi senang karena dibawa ke air. Kera yang mengetahui hal itu jadi sakit hati dan mencari Namburilua untuk mengisap air agar Kura-Kura mati. Karena air sungai hampir kering Kura-Kura putus asa dan minta tolong kepada Kepiting. Karena menuruti hawa nafsunya, Kera yang melihat air hampir kering ramai-ramai turun mencari Kera di sungai itu. Dengan bantuan kepiting yang membuka penyumbat pantat Namburilua, air kembali memenuhi sungai dan Kera akhirnya mati karena dihanyutkan oleh air sungai.

C. Tema dan Amanat

Tema dalam cerita ini adalah iri hati dan cemburu serta menuruti hawa nafsu akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Adapun amanat dalam cerita ini adalah:

1. Keserakahan tidak mendatangkan keberuntungan.
2. Janganlah suka mengambil hak orang lain.
3. Menolonglah dengan ikhlas selagi orang tersebut membutuhkannya.

D. Tokoh/Penokohan

1. Kura-Kura adalah tokoh utama dalam cerita ini. Tokoh inilah yang mengajak Kera mengambil anak pisang. Namun setelah besar pisangnya ternyata Kera sendiri yang memakannya dan tidak memberikan kepada Kura-Kura.
2. Kera adalah tokoh yang sangat berperan dalam cerita. Tokoh ini juga merupakan tokoh utama dalam cerita. Tokoh Kera ini adalah yang suka membuat masalah. Ia merupakan tokoh yang tidak bersahabat karena sifatnya yang suka mengambil hak makhluk lain sehingga membuat makhluk lain tersebut menjadi jengkel.

3. Namburilau adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh ini merupakan seorang tokoh yang dipanggil oleh Kura-kura untuk menolongnya.
4. Kepiting adalah juga tokoh tambahan dalam cerita ini. Tokoh kepiting merupakan tokoh yang dipanggil oleh Kura-Kura untuk menolong dirinya yang hampir mati karena perlakuan si Kera.

E. Karakter/Perwatakan

1. Kera: tidak jujur dan tamak, saat diajak memanjat pohon dan buahnya untuk dimakan bersama tapi Kera makan sendiri, tidak mau memberikan ke Kura-Kura.
2. Kura-Kura: tenang dan cerdik. Walaupun ia ditipu oleh Kera namun dia tetap tenang tapi cerdik karena disaat Kera menipunya ia memasang ranjau hingga mengakibatkan Kera terjebak dan mati.
3. Namburilua adalah binatang yang menolong sekaligus mencelakakan Kera.
4. Kepiting adalah tokoh yang membantu Kura-Kura disaat ia dikejar-kejar oleh Kera.

F. Latar/Setting

Latar dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

Latar tempat: ujung dapur adalah tempat Kera menanam pisang yang diambilnya ketika bersama-sama dengan Kura-Kura. Latar cucuran atap rumah adalah tempat Kura-Kura menanam pisangnya yang diambil bersama Kera. Latar rerumputan adalah tempat Kura-Kura membuat ranjau dan juga merupakan tempat Kera terjatuh dan akhirnya mati karena serakahnya. Latar rumah adalah tempat tinggal Kura-kura. Latar tengah air atau tengah sungai merupakan tempat Kera membuang Kura-Kura yang akhirnya mengakibatkan si Kera sendiri yang terjebak yaitu Kera mati di tengah sungai karena menuruti hawa nafsunya yaitu ingin menghajar kura-kura yang telah banyak membantunya.

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Fungsi pelaku dalam cerita ini seperti yang dikemukakan oleh Propp hanya ada penipuan (*fraud*), keterlibatan (*Complicity*), reaksi pahlawan (*the hero's reaction*), pertarungan/perjuangan, perantara/peristiwa penghubung, pengejaran, penyelamatan.

(1) Penipuan

Ketika Kura-Kura mau makan pisang dia minta bantuan Kera untuk memanjatkan pisangnya. Namun ternyata ketika Kera memanjat dia memakannya sendiri di atas pohon. Ia tidak memberikannya kepada Kura-Kura. Padahal Kera sudah mengaku akan memberikan kepada Kura-Kura. Ini menandakan bahwa kera menipu Kura-Kura. Kura-Kura menjadi jengkel dengan perbuatan Kera.

(2) Keterlibatan (*complicity*)

Kura-Kura yang diperlakukan seperti itu menjadi jengkel. Kura-Kura akhirnya membuat ranjau untuk menjebak Kera yang serakah itu. Dengan adanya ranjau itu, Kera akhirnya mati karena lompat dan langsung jatuh tepat pada ranjau yang dibuat Kura-Kura.

(3) Reaksi pahlawan

Setelah Kera mati, kura-kura mengambil bangkainya dibawa pulang dengan tujuan bangkai tersebut dicincang untuk dimasak daging dan lemak. Ia kemudian memanggil teman-teman kera yang lain. Kera betina yang mengetahui kalau masakan yang dimakannya itu adalah daging kawannya sendiri menjadi marah dan menangkap Kura-Kura. Kura-Kura kemudian di lempar ke dalam air sungai. Itulah reaksi pahlawan yang dalam hal ini adalah Kura-Kura.

(4) Pertarungan, perjuangan

Kura-Kura yang dilempar ke sungai merasa senang. Karena rasa senang itu diketahui oleh Kera, Kera

kemudian memanggil Namburilua untuk mengisap air sampai hampir kering. Kura-Kura mulai putus asa dan menangis meratapi nasibnya. Namun ia tetap berjuang untuk mempertahankan hidupnya.

- (5) Perantara, peristiwa penghubung
Kura-Kura yang merasa hidupnya terancam berusaha untuk menyelamatkan diri. Ia kemudian bertemu dengan Kepiting dan minta bantuan Kepiting agar air kembali naik agar Kera tidak dapat mendapatkannya.
- (6) Pengejaran, penyelidikan
Setelah mengetahui air sungai mulai kering, Kera turun ke sungai untuk mengejar Kura-Kura dan mau menghajarnya karena telah membunuh temannya. Pengejaran ini diketahui oleh Kepiting yang dimintai pertolongannya oleh sang Kura-Kura. Kepiting akhirnya cepat-cepat membantu Kura-Kura dengan membuka penyumbat pantat Namburilua sehingga air yang sudah diisap di dalam sungai tadi kembali ke sungai. Semua Kera yang turun ke sungai untuk menghajar Kura-Kura menemui ajalnya karena dihanyutkan oleh air sungai.
- (7) Penyelesaian (*solution*)
Matinya Kera adalah fungsi penyelesaian yang sekaligus menjelaskan keserakahan Kera.

3.3.5.2 *Dalo-dalo Mbinasabu (Randa Wulaa)*

A. Ringkasan Cerita

1. Randa Wulaa adalah Putra Bungsu dari Baginda Raja.
2. Ketujuh bersaudara tersebut disuruh oleh Baginda Raja ke rumah dukun untuk diramal dan hasil ramalan dukun membuat keenam saudara Randa Wulaa cemburu karena keenam saudaranya itu bernasib tidak baik sedangkan Putra Bungsu diramalkan menjadi raja dan mempersunting putri raja pinggir laut.

3. Akibatnya Putra Bungsu disiksa dan diasingkan hingga terdampar di atas pasir di pulau keramat.
4. Putra Bungsu bermimpi, ia diberi petunjuk agar jika nanti ada babi yang datang di tempatnya diusahakan untuk mengambil gelang babi tersebut karena bermanfaat baginya dalam melanjutkan perjalanan.
5. Berkat gelang itu Putra Bungsu jadi sakti, namun ia tidak sombong.
6. Di hutan Putra Bungsu bertemu dengan seorang Putri yang ternyata dialah putri raja yang diasingkan agar dimakan elang raksasa.
7. Putra Bungsu menolong putri tersebut yang ternyata bernama Anawai. Dan sebagai rasa terima kasih Anawai memberikan cincin kepada Putra Bungsu sebagai kenang-kenangan.
8. Ayah Anawai yaitu Raja Lelewuta yang mengetahui putrinya selamat mengadakan sayembara untuk merayakan hari bahagia karena putrinya kembali.
9. Sayembara tersebut dimenangkan oleh Putra Bungsu.
10. Raja Lelewuta akhirnya menikahkan anaknya dengan Putra Bungsu.
11. Setelah menikah Putra Bungsu banyak menghadapi rintangan, namun semua itu dapat diselesaikan dengan arif dan bijaksana.
12. Putra Bungsu akhirnya dilantik menjadi raja menggantikan mertuanya.

B. Alur

Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan Putra Bungsu yang memiliki enam orang saudara yang berhati jahat. Karena ulah keenam saudaranya inilah Putra Bungsu menghadapi serangkaian peristiwa/kejadian peristiwa tersebut berjalan secara kronologis, dengan alur maju. Pergerakan dalam cerita dari awal sampai akhir banyak

mengalami perubahan terutama pada peran tokohnya. Cerita diawali dengan perjalanan Putra Bungsu dan keenam saudaranya ke rumah ahli nujum untuk diramal. Dari hasil ramalan itu hanya Putra Bungsu yang mendapatkan ramalan yang baik yaitu akan menghimpun ketujuh daerah kerajaan dan sekaligus menjadi rajanya serta akan mempermaisurikan Putri raja pinggir laut. Putra Bungsu akhirnya diasingkan dan terdampar di pulau. Di tengah hutan Putra Bungsu bermimpi dan diberi petunjuk agar mengambil gelang babi karena gelang tersebut dapat dipergunakan untuk bekal selama dalam perjalanan. Karena gelang itulah Putra Bungsu menjadi sakti.

Suatu ketika di tengah hutan dia bertemu dengan seorang putri raja yang diasingkan untuk dimakan elang raksasa. Tapi karena Putra Bungsu mengetahui hal tersebut, Putra Bungsu akhirnya menolong Putri tersebut yang ternyata bernama Putri Anawai. Karena pertolongan itulah, Putra Bungsu akhirnya dikawinkan dengan putri Anawai dan diangkat menjadi raja menggantikan Raja Lelewuta.

C. Tema dan Amanat

Tema dalam cerita "Dalo-Dalo Mbinasabu atau Randa Wulaa adalah iri hati, cemburu dan menuruti hawa nafsu akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Cerita Dalo-Dalo Mbinasabu ini mengandung beberapa amanat yaitu:

Sifat iri hati dan cemburu yang tidak beralasan sebaiknya jangan dipelihara karena sifat tersebut dapat merusak hubungan persaudaraan dan yang utama adalah merugikan diri sendiri.

D. Tokoh/Penokohan

Tokoh utama didalam cerita ini adalah Putra Bungsu atau Randa Wulaa. Ia diramalkan oleh dukun atau ahli nujum akan menjadi raja menghimpun ke tujuh daerah kerajaan dan mempermaisurikan putri raja pinggir laut. Putra Bungsu adalah tenang dalam menghadapi masalah. Ia

juga seorang pemberani, suka menolong, bijaksana dan mempunyai akhlak yang baik. Adapun tokoh lain yang ada dalam cerita ini adalah.

1. Anawai adalah seorang putri raja yang sengaja diasingkan di tengah hutan agar dimakan oleh elang raksasa. Anawai juga adalah seorang putri yang tahu membalas budi. Hal ini terlihat ketika Anawai ditolong oleh Putra Bungsu, ia berusaha untuk membalas budi baik Putra Bungsu dengan memberikan cincin sebagai kenang-kenangan.
2. Baginda raja adalah seorang tokoh yang dalam cerita digambarkan sebagai orang tua Putra Bungsu dan keenam saudaranya. Ia juga adalah seorang raja yang tidak bijaksana. Adanya laporan atau hasutan dari anaknya Lelewuta yang bersifat jahat sehingga Baginda khilaf dan mengasingkan anaknya Putra Bungsu.
3. Tokoh lain yang perannya sangat dipentingkan juga dalam cerita ini adalah keenam saudara Putra Bungsu. Keenam saudaranya inilah yang membuat Putra Bungsu menghadapi banyak masalah.
4. Perempuan tua dianggap sebagai dewi penolong. Dialah yang memberi informasi kepada Putra Bungsu tentang gelang babi yang dapat membantunya nanti dalam melanjutkan perjalanan. Hal tersebut diberitahukan lewat mimpi Putra Bungsu. Dengan adanya gelang babi itu Putra Bungsu jadi sakti mandraguna.
5. Torotambi dan rombongan sebagai pengawal raja yang ditugaskan untuk menjemput Putra Bungsu dan orang tua angkat Putra Bungsu.

E. Karakter/perwatakan

1. Tokoh Putra Bungsu adalah tokoh utama dengan karakter sabar. Hal ini terlihat ketika keenam saudara kandung Putra Bungsu membuangnya ke sungai dan

terdampar di hutan. Ia tidak berani melawan, tapi ia tetap sabar menerima perlakuan saudaranya.

2. Tokoh Anawai adalah tokoh yang mempunyai karakter penurut. Hal ini terlihat ketika ia diasingkan agar dimakan elang raksasa. Ia tetap menurut padahal itu berarti bahwa maut sudah menjemputnya jika ia tetap menurut.
3. Tokoh keenam saudara Putra bungsu memiliki karakter yang jahat. Hal ini terlihat saat mereka mengetahui ramalan adiknya Putra Bungsu yang lebih baik darinya, ia langsung memukul adiknya dan membuangnya kesungai yang akhirnya terdampar di hutan.

F. Latar/Setting

1. Latar tempat.

Latar rumah adalah tempat ahli nujum meramal Putra Bungsu dan saudaranya. Latar di atas pasir di pulau kramat adalah tempat Putra Bungsu diasingkan oleh saudaranya. Latar hutan adalah tempat Putra Bungsu tinggal selama sehari-hari. Latar bumbungan rumah adalah latar rumah Anawai dan orang tuanya membuat sayembara dan sekaligus merupakan tempat Putra Bungsu dan Anawai menikah.

2. Latar waktu

Latar waktu yang digunakan dalam cerita *Dalo-Dalo Mbinasabu* adalah pada paginya, tepat tengah malam, pada tengah malam, hari berganti hari, minggu berganti minggu, tepat tujuh jumat, tepat tengah hari, ketika matahari terbenam, tiada berapa lama, pada suatu ketika, esok harinya, dan genap tujuh hari.

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Adapun hasil analisis fungsi dalam cerita *Dalo-Dalo Mbinasabu* adalah sebagai berikut.

Situasi Awal

Yang menjadi situasi awal cerita *Dalo-Dalo Mbinasabu* adalah deskripsi sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang raja yang mempunyai anak tujuh orang bersaudara. Ketujuh anak bersaudara ini yang paling bungsu bernama Randa Wulaa atau biasa dipanggil Putra Bungsu. Diawal cerita ketujuh bersaudara ini disuruh oleh Baginda raja ke ahli nujum untuk diramal.

(1) Penyampaian informasi (*delivery*)

Setelah diramal oleh ahli nujum ternyata yang paling beruntung diantara ketujuh bersaudara tersebut adalah Putra Bungsu. Adapun saudaranya yang lain ramalannya adalah Lelewuta putra yang sulung mempunyai rezeki di bidang pertanian dan akan mempunyai hasil panen yang berlimpah-limpah, Lelewonua putra yang kedua akan menjadi tukang kayu, Lalenggambo putra yang ketiga akan menjadi tukang besi, Putra Sabe akan bersuamikan seorang dukun kampung, Putri Tina Nggapa akan bersuamikan pelayan, dan Putri Tinawana akan bersuamikan tokoh masyarakat. Hasil ramalan inilah yang menjadi penyulut awal pergerakan cerita sehingga muncul fungsi-fungsi lainnya.

(2) Kejahatan (*villainy*)

Diceritakan bahwa hasil ramalan ahli nujum adalah Putra Bungsu akan menghimpun ketujuh daerah kerajaan dan sekaligus menjadi rajanya serta akan mempermaisurikan putri raja pinggir laut sedangkan saudaranya yang lain diramalkan biasa-biasa saja atau diramalkan bahwa hidupnya sederhana dan bersuamikan orang biasa. Hasil ramalan tersebut membuat semua saudara Putra Bungsu menjadi marah dan merasa iri hati terhadap adiknya. Karena sifat iri hati inilah timbul niat jahat

saudaranya untuk menyingkirkan Putra Bungsu. Putra Bungsu akhirnya diasingkan ke tengah hutan. Dalam hal ini fungsi kejahatan (*villainy*) yang dimaksudkan adalah penjahat merasa takut untuk disaingi sehingga berusaha untuk menyingkirkan adik kandungnya sendiri.

(3) Perantara, peristiwa, penghubung (*mediation, the connection incident*)

Tepat tujuh jumat Putra bungsu diasingkan oleh kakak kandungnya di tengah hutan, suatu malam Putra Bungsu bermimpi didatangi oleh perempuan tua dan langsung memberikan sesuatu. Putra Bungsu diberitahukan agar mengambil gelang babi yang berkunjung di daerah tersebut dengan cara tertentu. Karena gelang babi itu sangat bermanfaat dalam melanjutkan perjalanannya nanti. Dalam mimpinya itu Putra Bungsu mendapat wangsit (semacam suara gaib). Dalam hal ini wangsit tersebut berfungsi sebagai perantara (*mediation*), peristiwa penghubung (*connection incident*), karena jika tidak ada wangsit dari perempuan tua itu maka tamatlah riwayat Putra Bungsu dimakan oleh babi itu. Dalam klasifikasi Propp, wangsit dapat dikategorikan sebagai fungsi dengan lambang (B1): suatu pertolongan datang sehingga pelaku selamat dan mendapatkan sesuatu.

(4) Penerimaan unsur Magis (alat sakti)

Karena berhasil membunuh babi, Putra Bungsu berhasil mengambil gelang babi tersebut. Putra Bungsu akhirnya menjadi sakti setelah memakai gelang babi itu dan bisa menolong dan mengalahkan siapapun berkat alat saktinya tersebut.

(5) Penetralan tindakan (*beginning counteraction*)

Setelah mendapatkan alat sakti tersebut, Putra Bungsu melanjutkan perjalanan. Di tengah hutan Putra Bungsu menemukan seorang putri. Putri tersebut sengaja diasingkan untuk dimakan oleh binatang raksasa. Putra Bungsu yang memiliki alat sakti berusaha untuk menolong

Putri tersebut yang ternyata bernama Putri Anawai anak seorang raja. Pertolongan itu berhasil dilakukan oleh Putra bungsu. Putra Bungsu berhasil membunuh elang raksasa yang akan menerkam Putri Anawai. Putri Anawai tertolong. Ia merasa bahagia dan merasa berhutang budi kepada Putra Bungsu. Ia lalu memberikan cincin emas di jari manis Putra bungsu sebagai ucapan terimakasih dan kenang-kenangan.

(6) Penyelamatan (*rescue*)

Setelah Anawai selamat dari terkaman Elang raksasa, Anawai memberitahukan kepada orang tuanya. Anawai kemudian dijemput dengan usungan emas untuk di bawa pulang ke rumah orang tuanya. Sebagai rasa syukur dan bahagia orang tua Anawai dalam hal ini raja Lipuwuta mengundang semua penguasa istana untuk mengadakan sidang. Dalam sidang tersebut diputuskan bahwa raja mengadakan sayembara yaitu permainan raga dengan syarat bahwa barang siapa dapat menendang bola dan masuk ke kamar Anawai maka dialah yang dapat mempersunting Anawai.

(7) Kemenangan (*victory*)

Sayembara yang diadakan oleh raja Lipuwuta tersebut dimenangkan oleh Putra Bungsu. Dengan kemenangan itu, Putra Bungsu akhirnya dapat mempersunting Putri Anawai yang cantik jelita dan baik budi.

(8) Perkawinan, naik tahta (*wedding*)

Setelah semua syarat-syarat dapat dipenuhi, Putra Bungsu menikah dengan Putri Anawai. Di awal pernikahan mereka mendapat surat dari negara tetangga yang menuntut balas dendam karena merasa dipermalukan dalam sayembara kemarin. Putra Bungsupun akhirnya menyambut baik surat tersebut dengan penuh ketenangan. Pertarunganpun terjadi, namun selalu Putra Bungsu yang menang. Bahkan lawan-lawannya menjadi tunduk

kepadanya. Melihat hal tersebut Raja Lipuwuta menjadi kagum atas apa yang dilakukan menantunya. Peristiwa tersebut membuat Raja Lipuwuta bahagia dan kemudian mengumumkan kepada seluruh negeri bahwa akan diadakan pelantikan Putra Bungsu atau Randa Wulaa menjadi Raja menggantikan mertuanya. Tidak lama kemudian Putra Bungsu naik tahta. Saudara-saudara Putra Bungsu dan Orang tuanya akhirnya minta maaf kepada Putra Bungsu karena telah berbuat kesalahan mengasingkan adiknya sendiri, sedangkan orang tua Randa Wulaa menyambut kedua orang tuanya dengan bahagia. Semua keluarga akhirnya berkumpul dan menikmati kebahagiaan kembali bersama keluarga.

3.3.5.3 Elang Raksasa

A. Ringkasan Cerita

1. Di sebuah negeri yang bernama Kolaka terjadi kekacauan karena ada burung elang raksasa suka memangsa hewan dan manusia.
2. Penduduk mendengar kabar bahwa di negeri kahyangan ada seorang yang sangat pandai dan berani yang bernama Larumbalangi.
3. Penduduk mendatangi Larumbalangi dan meminta bantuan pada Larumbalangi.
4. Larumbalangi bersedia membantu dan mengajarkan siasat kepada para penduduk untuk mengalahkan elang raksasa, dengan memasang umpan seorang laki-laki yang kuat dan berani.
5. Karena tak satu pun penduduk yang mau dijadikan umpan, datanglah seorang lelaki kesatria dari negeri Loeya bernama Tasahea.
6. Tasahea berhasil menjadi umpan dan mengalahkan elang raksasa dengan tombak tepat mengenai jantungnya.
7. Elang raksasa yang terkena tombak pada jantung dan sayapnya berusaha terbang, darah dari tubuhnya yang terluka jatuh berceceran di beberapa daerah

yang dilaluinya, mengakibatkan tanahnya menjadi merah.

8. Setelah tujuh hari tujuh malam, elang raksasa itu mati. Kematian elang raksasa itu menimbulkan malapetaka baru bagi penduduk negeri Kolaka. Bangkai elang raksasa yang membusuk menebarkan hawa yang menyebabkan banyak penduduk yang sakit perut dan meninggal. Ulat pun bermunculan di air, tanah, dan dedaunan.
9. Penduduk pun kembali melaporkan kejadian itu kepada Larumbalangi, yang kemudian memintakan doa agar diberi hujan deras. Hingga tujuh hari tujuh malam turunlah hujan, dan menyebabkan banjir di sungai dan kali kecil.
10. Peristiwa ini menyebabkan ulat-ulat yang ada hanyut ke lautan dan menjadi ikan, sedangkan tulang belulang elang raksasa yang juga hanyut ke laut menjadi batu karang.
11. Semua yang berhubungan dengan peristiwa itu kemudian menjadi sejarah terbentuknya beberapa benda alam yang terkenal sampai sekarang.

B. Alur Cerita

Cerita ini beralur segitiga, yaitu alur yang menggambarkan perkembangan jalan cerita yang menanjak, kemudian mencapai klimaksnya, kemudian jalan cerita kembali berangsur turun, kemudian klimaks lagi dan akhirnya berakhir dengan penyelesaian. Cerita ini mengisahkan peristiwa tentang terbentuknya nama tempat atau nama benda yang kemudian dikenal oleh masyarakatnya.

Cerita ini menggambarkan hubungan antar manusia dengan manusia, dan manusia dengan binatang. Dengan karakter tokoh-tokoh sakti dan juga hewan yang jahat.

C. Tema dan Amanat

Cerita ini bertema rasa tanggungjawab dan sifat kemanusiaan yang dimiliki seorang ksatria untuk menolong orang membutuhkan pertolongan.

Cerita ini memuat beberapa pesan dan amanat, seperti:

1. Kekuatan yang ada hendaknya digunakan untuk membantu kepentingan orang banyak, seperti yang dilakukan oleh ksatria Tasahea.
2. Kecerdikan dan kepintaran digunakan untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi orang yang sedang mengalami kesusahan, seperti yang dilakukan oleh Larumbalangi dengan siasatnya untuk mengalahkan elang raksasa.
3. Keberanian dan ketangguhan dapat membantu dan menyelamatkan orang banyak.
4. Rasa tanggung jawab antar sesama manusia dapat mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan.
5. Apa yang telah diwariskan oleh leluhur seperti adat dan kepercayaan, agar dijaga dan dilestarikan keberadaannya

D. Tokoh/Penokohan

Tokoh dalam cerita ini terdiri dari tiga tokoh yang memiliki peran penting, yaitu:

1. Larumbalangi, sebagai tokoh yang dianggap dapat membantu penduduk negeri Kolaka dari serangan elang raksasa; membantu penduduk tapi tidak dengan perlawanan fisik, melainkan dengan pemikiran dan doanya. Walaupun demikian Larumbalangi adalah tokoh utama dalam pergerakan cerita dari awal sampai akhir.
2. Tasahea, tokoh ksatria, menjadi umpan elang raksasa, berhasil membunuh elang raksasa.
3. Burung elang raksasa, tokoh hewan yang menjadi musuh dari penduduk negeri Kolaka, dan ksatria Tasahea. Hewan ini pula yang menjadi sumber

malapetaka bagi penduduk negeri Kolaka sekaligus sebagai cikal bakal terjadinya benda-benda alam yang ada di laut Kolaka.

E. Karakter/Perwatakan

Karakter dalam tokoh-tokoh dalam cerita ini masing-masing digambarkan sebagai manusia dan hewan sakti.

1. Larumbalangi, memiliki karakter kuat, berani, *menolong sesama, cerdik*.
2. Tasahea, pandai, berani, dan kuat.
3. Elang raksasa, jahat, serakah.

F. Latar

Cerita ini berlatar waktu dan tempat.

1. Latar tempat; negeri Kolaka tempat peristiwa elang raksasa menyerang; padang luas Bande, tempat elang melakukan penerkaman mangsanya; negeri Solumba atau Balandete tempat sumber datangnya informasi tentang manusia yang kuat dan berani Larumbalangi; negeri kahyangan tempat asal Larumbalangi; Negeri Loeya tempat Tasahea berasal; Pomalaa (Ladingi), Torobulu, Amesiu Malili, Pulau Maniang, dan gunung Mekongga tempat jatuhnya tetesan darah dan tempat matinya elang raksasa yang tanahnya kemudian menjadi merah; Lamekongga sungai tempat hanyutnya tulang-belulang elang raksasa; dan negeri Mekongga tempat Larumbalangi memimpin wilayahnya
2. Latar waktu; cerita ini menggunakan latar waktu tujuh malam, waktu kematian elang raksasa; dan tujuh hari tujuh malam, waktu turunnya hujan deras di negeri Kolaka. Selain itu juga terdapat penggunaan kata-kata yang menggambarkan suasana dan kondisi alam, seperti gelapnya suasana langit, hujan deras, dan banjir.

G. Fungsi Pelaku dalam Cerita

Dalam cerita ini terdapat enam fungsi pelaku, yaitu:

1. Kejahatan (*vilainy*)

Fungsi ini menjelaskan kejahatan yang dilakukan oleh elang raksasa yang tidak puas hanya dengan memangsa hewan, tetapi juga manusia. Situasi ini menyebabkan seluruh penduduk dicekam rasa takut untuk keluar mencari makan, karena jalan yang biasa mereka lalui selalu dijadikan tempat mengintai dan menerkam si elang besar. Seperti pada kutipan berikut.

"Burung elang besar itu biasanya turun menerkam kerbau, lalu diterbangkannya dan dibawa pergi untuk dimakannya. Setelah kerbau itu habis, ia beralih pada orang"

2. Penyampaian informasi (*delivery*)

Fungsi ini ditandai dengan adanya kabar yang menyebabkan penduduk negeri Mekongga mengetahui bahwa ada orang yang berani dan kuat yang tinggal di negeri kahyangan. Informasi itu berasal dari negeri yang bernama negeri Solumba/Balandete.

3. Kemenangan (*victory*)

Fungsi ini ditandai dengan datangnya ksatria Tasehe dari negeri Loeya yang bersedia menjadi umpan burung elang besar. Dengan demikian ia pun dapat mengalahkan burung elang. Pada kutipan berikut.

".....tak lama kemudian muncullah elang besar. Ia datang mengintai padang luas Bende. Setelah melihat ada orang, ia segera turun untuk menerkamnya kemudian Tasahea melemparkan tombaknya tepat mengenai jantung burung elang besar itu. Saat ia mencoba terbang sayapnya tertusuk oleh tombak yang panjang lurus, dan beranjau yang dipasang di sekitar tempat umpan itu."

4. Kekurangan (*lack*) → terpenuhi
Cerita ini beralur segitiga, oleh karena itu terdapat dua fungsi pelaku kekurangan/kebutuhan (*lack*) yang keduanya dapat terpenuhi. Pertama, saat penduduk negeri Kolaka dilanda ketakutan karena ancaman burung elang besar, dan yang kedua adalah saat burung elang besar telah mati namun bencana baru datang menimpa mereka.
Jadi, kekurangan yang dimaksud dalam fungsi ini adalah kebutuhan penduduk negeri akan orang yang dapat menolong mereka dari bencana yang menimpa mereka, seperti pada kutipan berikut
"Di saat mereka tertimpa kesusahan, datanglah suatu kabar dari negeri Solumba, bahwa ada seorang yang pandai dan berani datang dari negeri kahyangan.....orang itu bernama Larumbalangi.
Kekurangan (kebutuhan) yang kedua seperti pada kutipan berikut.
"Mereka pun akhirnya pergi lagi kepada Larumbalangi menceritakan semua yang telah terjadi. Larumbalangi pun meminta doa kepada Sang Yang agar turun hujan deras....."
5. Penyelesaian (*solution*)
Dalam cerita ini, yang menjadi fungsi penyelesaian adalah doa Larumbalangi dikabulkan hingga turun hujan deras, dan pelantikan Larumbalangi menjadi tokoh dan pemimpin negeri Mekongga, hingga akhirnya terungkaplah asal muasal munculnya ikan di lautan, karang di laut, terbentuknya gunung, asal mula nama negeri, asal mula turunan bangsawan, dan terbentuknya adat pelantikan raja-raja yang di kenal oleh masyarakat Tolaki.

3.4 STRUKTUR PUISI TOLAKI

3.4.1 *Kinoho/Lolama*

Pantun menggambarkan pujian, cemoohan dan sindiran yang ditujukan kepada seseorang lawan jenis baik di kalangan muda-mudi maupun di kalangan orang-orang tua.

Ciri seni sastra puisi yang membedakannya dengan sastra prosa adalah jumlah baris dari setiap baitnya, jumlah suku katanya pada tiap baris, dan persamaan bunyi yang ada baris-barisnya baik di akhir, di awal, maupun di tengah. Dalam sastra puisi Tolaki, jumlah baris dari satu bait pada syair terdiri dari empat dengan jumlah suku kata pada tiap baris selalu terdiri atas tujuh suku kata. Pola persajakannya kalau bukan 'a-a-a-a' maka pola 'a-b-a-b'. Pantun selalu terdiri atas 4 baris. Dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi yang sesungguhnya

3.4.1.1 *Kinoho Mbesadalo*

Kinoho Mbesadalo adalah salah satu jenis kinoho pergaulan anak muda. Kata mbesadalo berasal dari kata mbe+sa+dalo dari kata anadalo. Mbe berarti untuk, sa berarti sama, dan dalo berarti anak. Kata mbesadalo berarti untuk anak sesama umur. Dengan demikian kinoho mbesadalo adalah salah satu jenis kinoho untuk pergaulan anak-anak muda laki-laki maupun perempuan.

Jenis kinoho mbesadalo ini umumnya diungkapkan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan dalam memadu cinta kasih dengan berlawanan atau berbalas-balasan, seperti pada contoh berikut:

Pemuda: *Adede ina mohaki karenggu*
Kupondukari orui pungguni
Adede ina mohaki penaonggu
Kuponggi : to memebabu mokuni

Artinya: Aduhlah ibu sakit kakiku
Kuinjak duri di pohon kunyit
Aduhlah ibu sakit hatiku
Karena kulihat berbaju kuning

Bait berikutnya:
Kanota ousaki hende ino
Neusambue nggo mebahoka
Kanota dadiki hende ino
Mano menggau nggo dadi : ka

Artinya: Kalau tidak hujan hari ini
Pada hari lain kan hujan jua
Kalau tidak jadi sekarang ini
Pada hari nanti akan jadi jua

Rapa-rapa wala niowaimu
To : no mepuai asohorimu
Keno tadadiki inewaipodemu
Kuolui ari nekaeno to : no

Artinya: Rapat-rapat pagar buatanmu
Orang menjemur di seberangmu
Kalau tidak di waktu mudamu
Kunanti lepas dari tangan orang-orang

Keno kaluku lulondo dowo
Titi bonggono motonda iha-iha
Keno luale ana dowo
Mbera mokora nopekawei

Artinya : Kalau kelapa terapung diri
Jatuh berderai mumbangnya
Kalau gadis anak seorang
Itu yang besar godaannya

Dijawab gadis:

*Hulo kinondo ine sohami
Hende kuro ana kinia
hawo kinondo ihanumami
omambu kura ilakoe anakia*

artinya: Lampu dipandang pada jerami
rupa periuk anak perisai
Apa dipandang pada kami
Harta kurang bangsawan kurang

*Keno matandu hulonggalaru
Koki pahela nomokotuke
Keno matandu wula: nokalaru
Kioki nopehela nggato*

Artinya: Kalau jelas asalnya kuningan
Juru ramuan sudah ahlinya
Kalau jelas emas atau kuningan
Tidaklah mungkin bercampur aduk

Dibalas oleh pemuda:

*Olui pele bele ndetinda
Manu iwala mehor-hori
Kuolui keno tebinda
Hanumuika pemberahi-rahianngu*

Artinya: Tunggulah dulu kaleng murri
Ayam di pagar berdekatan
Aku menunggu engkau lepas
Kepadamu saja aku mengharap

Dibalas oleh gadis:

*Topi wolatu hende pomiu
Tekalialo newata sule
Okino panda anggu mohia-hia
Asio iwoi ano lakosule*

Artinya: Sari rambutan bagai sangkar
Berseberangan batang terbalik
Tidak sengaja enggan berkata
Nanti air berbalik surut

Dijawab oleh pemuda:

*Ana wembe iwawo bangga
Ina omba karena pebalo-balo
Keno moreo tanio mohaki
Lualeika nggo pakulino*

Artinya: Anak kambing diatas rakit
Keempat kakinya belang-belang
Kalau demam tiada yang sakit
Gadis seorang untuk obatnya

Akhirnya gadis tersebut menyatakan persetujuannya

*Manu mearo mololaha pinondu
Lako ipulo luma menanggona
Pineotuohako mololaha sala
Naggo perukuano penao moroha*

Artinya: Burung lapar mencari makan
Terbang ke pulau bersama-sama
Telah disengaja mencari jalan
Untuk dilalui hati yang suci

*Ate pute penao moroha
Hende mowilano okasa
Mberano penao sana: iune
Ale i okalo nde ulusala*

Artinya: Hati suci bersih
Seperti putihnya kapas suci
Supaya senang di dalam hati
Ambillah kalo penghulu adat

3.4.1.2 Kinoho Agama

Kinoho agama adalah salah satu jenis kinoho yang biasa dijumpai dan diungkapkan pada acara yang bersifat ritual atau keagamaan, seperti baca doa, selamat, dan tahlilan. Acara dimulai dengan penyampaian atau nasehat dari pemuka agama yang didalamnya mengungkapkan puisi kinoho:

*Keno otandato dunggu terondo
Dungguito mberano banggo-banggo
Keno malaekato meo:ri nggombule
To ono notulei tomotanggo-tanggo*

Artinya: Bila tanda telah mendahului
Sampailah batas sarung di dada
Dan kalau malaikat telah memanggil
pulang
Tidak dapat ditangguhkan lagi

*Kotupa Nabi keno kinondo
Hende watumetala ineteteaha
Peoliwino Nabi niniwatuakondo
Iamo totekolupe lako namateaha*

Artinya: Ketupat Nabi kalau dipandang
Bagai batu berjejer di titian
Berpesan Nabi yang kita junjung
Jangan lupa kematianmu

*Wata mbetanoa poopo nomatandu
Tepehawari:I dowonggu nde umiahi:i
Anggeo nggoburu kadui noasipo
Ietomate anodadio umi:ia*

Artinya: Tanah berkubur belum juga pasti
Ingat diri sampai menangis
Liang lahat sangat sempit
Di sanalah banyak umat yang
menangis

Bait-bait kinoho diatas bertujuan memberikan nasehat supaya kita selalu berbuat amal saleh untuk menolong kita dan bekal kita pada hari kemudian, dan tentang kematian cepat atau lambat pasti akan menjemput kita. Tiada yang dapat menolong mayat itu di dalam kubur kecuali hanya amal saleh yang telah diperbuat sewaktu masih hidup di dunia.

3.4.1.3 Kinoho Sara

Kinoho sara adalah salah satu jenis kinoho adat yang biasa diungkapkan pada acara-acara yang bersifat adat. Acara adat yang dimasuk itu seperti peminangan dan pesta perkawinan. Jenis kinoho sara ini biasanya disampaikan oleh juru bicara dari pihak laki-laki dan juru bicara dari pihak perempuan secara bergantian. Puisi yang umum disampaikan pada acara pesta perkawinan itu adalah:

Pihak laki-laki:

le inggomiu pamarendano wonua
Inggomiu pabitura inemore
Inggomiu anamotuo la ulusala
Inggomiu mbuana mbuwulele

Artinya: Wahai pemerintah negeri
Juru bicara kenamaan perempuan
Para orang tua perintis
Bapak dan ibu sebagai orang tua
anak
To: no meohai mbera kinaitako
Mbera latutade
Mbera lamopode-podea

Artinya: Sekalian seluruh famili
Sekalian yang hadir
Sekalian yang melihat
Dan sesepu yang mendengarkan

*Tudu ita mepotira
Itonga-tongando
Ipada mbolawando .
Kalemami suramami*

Artinya: Terletaklah **hamparan** sudah
Di tengah-tengah kita
Di hadapan kita
Kalo kami adat kami

*Kalo pokoaso sara peowinindo
Keno la:ndo tewaliano
Keno la:ndo dadiano
Keno peowaiha anoto*

Artinya: Kalo penyatu adat kebiasaan
Jika gerangan telah ada
Untuk kejadian dilaksanakan
Untuk segera dimulai

*Keno ku:to luwuakono
Mbuito la:nio olu
Mbuito la:tinekokoriako
Ma: keki onggoto tete embeako*

Artinya : Jika telah genap sekalian
Tak ada lagi yang ditunggu
Tak ada lagi yang dinanti
Maka bagaimana kami ini

*Akiti buake mokodunggui
Une-unemani patudumami
La:nileu akomami tinunggai mami
iken poiyaha*

Artinya: Akan kami nyata menyampaikan
Maksud dan tujuan kami
Kedatangan dan kehadiran kami
Di tempat ini

Dijawab oleh dari pihak perempuan:

*La:ito leuito luwuakono
Mbuito ta:ta:la
Nggo:nggo:leu leuito
Kaduito ku:ito koaite
Manggo:hapopohae tineko:ako
La;la nio olu leuito
Leuito tembono tetuka sukatino*

Artinya: Telah datang semuanya
Tak ada lagi yang dinanti
Yang akan ada telah ada
Yang akan datang telah datang

*U:onggo sumarui tumulura:i
Atopodedea:I topada mbendo orike:
Ohawo otuomiu nileu akomiu
Lakoke :to dungguke:to*

Artinya: Guna menyatakan ke hadapan kita
Untuk memperdengarkan supaya
diketahui
Akan maksud kedatangannya
Dengan ini kerjakanlah dan
sampaikanlah

Dijawab oleh dari pihak laki-laki:

*Le inggomu la:la:mekiki:
Nika:to mende:ito tutadeito
Topada mbenggi:ito tombendengge:to
Ohawa ari hawi ronga inipua*

*Ohawa ari pinenggado indo
Ari pine sambepe akondo
Ari pine bitara akondo
Ari pine mokotu akondo*

Artinya:

Kepada sekalian yang
menyaksikan
Telah nyata dan telah nampak
Kita telah sama melihat
Apa yang pernah dirintis

Yang telah kita tetapkan
Dari yang kita mufatkan
Yang sudah kita musyawarahkan
Dan yang telah kita putuskan

*Popolamami windahomami
Tetedoa keno teteangga
Nika:to o:eno nggo: po:onggo
Nika:to karandu ngg:nilanggu
ndu:ndu:
Nika:to kiniku poko toroaha
Nika:to okasa tanda atepute*

*Nika:to selekeri tanda kiniku toro
Nika:to osawu nggo:pombesawuki
Nika:to oboku, boku mbebahoa
Nika:to osandu, sandu mbebahoa
Nika:to posikuhulo nggo:pomboko lelea
Nika:to osawu eusano rane-rane mba:a*

Artinya: Perlengkapan dan mas kawin kami
 Yang terdiri atas
 Kalung emas sebagai alat pengikat
 Gong sebagai alat pendengung
 Kerbau untuk modal hidup
 Cincin hidung tanda kerbau tanda
 kerbau hidup
 Kain kaki tanda kesucian hati

Sarung buat pengganti pakaian
 Baju untuk pakaian pengantin
 Loyang tempat memandikan bayi
 Timba untuk timba mandi
 Lampu untuk penerangan
 Pakaian untuk pengganti pakaian
 yang lapuk

Barang-barang yang tersebut diatas adalah barang
 yang dibutuhkan lagi dalam pernikahan.

Kemudian dilanjutkan lagi:

Kenola-ta"kaduano
Keno l ata kaduno
Me"ai poko nggadu:i
Keno la: ta:ku:no
Ai poko nggu:i
Kadu ito ku:ito
Ai taramaito ai pokosi:ito

Artinya: Bila tidak cukup
 Maka segera dicukupkan
 Bila ada yang tidak lengkap
 Cukuplah dan lengkaplah
 Diterimalah dan simpanlah

Kemudian dibalas oleh pihak perempuan:

Ma:nggo hapopohae nggo sinaru
Kinaru nggo:nilau-laungako

*Inggomiu tolea posambu tulura
Kiki:ito kpendengge:to*

*La:la tutade imbera:indo
Itongando ipolawando
Para-mbara teangga
Hapo-hapo teoli*

Artinya:

Apalagi yang hendak dikatakan
Ingin hendak dikemukakan
Wahai juru bicara penyambung
lidah
Kami sudah lihat nampak
dipandang

Yang telah nyata di hadapan kita
Di tengah-tengah kita
Barang-barang berharga
Alat-alat bernilai tinggi

*Keno ieto ta:kaduno
Hende ta:koano
Taki onggong mbuoke:
Taki onggong bubutake:*

*Ieka:saru keno tete:embeako
Nodowomu metete ihanumu
Noanggamu hende nilaimu
Ke:makura ke:ta:koa*

*Kioki noari keinggami
Metete i:hanumami
Mano ari i:hanumu
Metete i:nedowomu*

Artinya: Yang merupakan kekurangannya
Yang tidak cukupnya
Kami tidak apa-apakan
Kami tidak akan mengomelkan
lagi

Hanya saja demikian halnya
Untuk dirimu sendirian
Tentang nilai wibawamu
Nanti akan bernilai ganjil
Bukan asalnya dari kami
Penyebab kejadian padamu
Tetapi dari kepadamu jualah
Sehingga mengenai dirimu

Kemudian di bahas dari pihak perempuan:

Nokapoto osara noheoto peowai
Tanda manasanoto komende:te:no
Noku:to osara noheota peowai
Nonde osaraki nde:peowai
Nope:ia pu:pu ku:ku:noto
Nope:ia taringgoa-koa koa-koanota

Keno kapoto keno heoto
Nggo:tumotoki:ito osara
Nggo:pole:i peowai
Kutotoki ndonga:i kupole mbonimbi:i
Ita:ngge tano ongggo me:ita
Irurungge: tano ongggo te:inau

Artinya: Selesailah adat akan berakhirlah
acara
Tanda jelasnya seteliti mungkin
Rampunglah acara adat
Telah memenuhi sesuai ketentuan
adat
Secukup mungkin

Selengkap-lengkap nya
Jika telah berakhir
Segera kuselesaikan adat
Mengakhiri kebiasaan
Dan kuputuskan di tengah-tengah
Kemudian kupotong ujung sama
ujung
Bila diangkat tak akan tinggi
Dan kalau diturunkan tak akan
rendah

Dijawab juru bicara perempuan:

La:keitopoka mongoni-ngoni:isi
Nggo:mombeokura sai:une
Itotoki:ito saramiu ipole:i peowaimiu
Mano ie taro kioki

Songga inuhu-uhuako
Nonde:osaraki nde:powaiiki
Ma:ieka: ketola: nggomeoli
le noto:onggo medulu ana

Artinya:

Sungguh masih harus meminta
Memancing rasa amarah
Namun sudah diakhiri acara
Tetapi tidak menjadi soal
Sudah demikian halnya
Telah demikian keadaannya
Oleh karena tidak dalam hal jual
beli
Akan tetapi untuk kita satu anak

Kemudian dijawab oleh juru bicara laki-laki:

Nokapoto osara noheoto peowai
Manasaito mende:te:ito
Ni:ini anamami tinda uhuamami
Kileu mehengge we:ikomiu

*Tewalino okapu dadino heawalu
Tewalino oseu dadino wuhpae
Towandaramiu pondo:oriakomiu
Maiwowai:i landangi dadi teteaha*

*Tanoniombo nggo mehu:hu:mata
Tanoniombo nggo meodilo
Mano aito:orikeki tetinda meokunahi:i
Kioki nopanda ano nolou-lou ano
Nolanggai ere-ere lako mohie-hie
Keki ari-ari keno ari monra-ara mo:oru
oru*

*Ano penasa iki moero-ero
Mano lako molimba-limba
Lala ieka kumokolorono
Mano kenolakoki sumua:i
Sa:ndekoro korumbano
Keki meturake: korokorumbano*

Artinya: Selesailah sudah rangkaian adat
Tanda rampungnya
Anak ini ganti diri kami
Kami serahkan kepadamu

Jadinya pohon beringin
Jadinya bulu padi
Terserah kekuasaanmu
Walau ia dijadikan titian

Tak ada lagi yang akan memata-
matai
Tak ada lagi yang akan mengintip
Tapi satu hal yang perlu diketahui
Khusus untuk diperhatikan

Karena tidak sepantasnya dan
sewajarnya
Ia lelaki kurus jalannya terhuyung
Namun ia tidak pernah merasa
bosan mencobanya
Walau itu di waktu pagi

Setelah itu lehernya terasa parau
Dan kalau melangkah untuk pergi
Ia selalu tergesa-gesa mencari
Dan kalau ia menemukan sesuatu
Seperti sesama umur tongkatnya
Pasti akan menyelipkan
tongkatnya

Kemudian dilanjutkan:

*Mano tano dadi hae
I:onggo weikomami
Kiokika nodowomami peana
Mano tombedulu anato*

*Manggo: asoto kohanu
Atombeta howui:iro
Mohina sambe u:u:no tau
Aro tewaliki okapu iamo no:oseu*

*Dadi-dadi hako hae
Mao api ilalombaku
Taro poko pepate:i
Tano lou-lou ano nibuturo*

*Mano keno lekoki metahumbai:i
Keika moko ehe-eheno
Ilakoepo kenola: moawi-awi
Hende kela peawu-awu*

Artinya: Tetapi bukan demikian halnya
 Untuk diserahkan kepada kami
 Karena bukan saja kami yang
 berhak
 Kepadanya kita telah satu anak

Maka itu sudah satu tanggungan
 Untuk sama-sama membina
 mereka
 Supaya besok dan seterusnya
 Mereka besar lagi jaya

Dari kebanyakan mereka
 Dan tidak sebaliknya biar
 menyalakan api
 Mereka tidak mampu menyalakan
 Karena dasarnya lemah

Sekali waktu kalau ia
 menemukannya
 Pasti ia akan kegirangan
 Apalagi kalau sedang menimang
 anak
 Walau anak itu seperti labu keabu-
 abuan

3.4.1.4 *Kinoho Singgu*

Kinoho singgu adalah salah satu jenis kinoho yang khusus untuk menyinggung atau menyindir seseorang baik secara kasar maupun secara halus. Kata Singgu berarti singgung atau tersinggung. Tentang jenis kinoho singgu ini dapat dilihat pada uraian berikut :

Po iato la:usa aku lako le:esu
Mano pelalo nggela telaloto le:esu
Mano inae loso le:esu
Inakuka: mbele:esu

Artinya: Kutinggalkan kau untuk
sementara
Akan kusinggahi walau sedetik
Kalau ada yang datang kepadamu
Katakan saja akulah duluan

Puisi ini diucapkan oleh seorang pemuda yang akan pergi merantau ke negeri orang dengan maksud mencari uang, yang pada waktu itu telah ada perempuan yang ia sukai untuk bakal menjadi istrinya setelah ia kembali.

Sebelum pergi, ia terlebih dahulu berpesan kepada perempuan itu yang kinohnya seperti di atas. Kemudian dijawab oleh perempuan itu :

Atoki lai-lai atolako lau-lau
Atoka mora:i rai: ano kare rurai
Atoki lau-lau atolako te:inau
Atotola:memberai-rahi ano kare niraha

Artinya: Kita akan mengharap terus
Siapa tahu salah mengharap
Maklumlah orang merantau
Tidak ditahu berada dimana

Kemudian dilanjutkan lagi:

Mano lai-laipo
Keno nunu laiki
Mano lipa wilapo
Keno koa wulaki

Artinya: Biar kain atau kertas tipis
Kalau berkepanjangan
Dan keadaannya suci bersih
Itulah yang akan abadi

Perempuan itu masih sangsi dengan pernyataan seorang pemuda tersebut seperti yang dipuisikan pada bait

pertama diatas. Kemudian perempuan itu menghendaki supaya selain mengirim berita apakah lewat surat atau tanda-tanda yang lain supaya diketahui keadaannya sekaligus hasil akan tujuan kepergian itu yang diungkapkan pada bait kedua diatas.

Selanjutnya dibalas oleh pemuda tadi dengan puisinya:

*Koro bite batakō
Inea bata-bata
Kumokea metako
Makute taku-taku*

Artinya: Tidak usah ragu-ragu
Dan tidak usah bimbang
Aku telah tetapkan
Dan takut akan ingkar janji

Kemudian dibalas oleh gadis dengan kinohonya:

*Lipa pabara-bara
Pine bara-bara akoe
Lipa lohia bara
Pine hia-hia akoe*

*Keno kona baraki
Nggo inggitoki bara
Sala bara akoe
Te:eni bara kioki bara*

Artinya: Kain kabar pembawa kabar
Untuk dikabar-kabarkan
Bila tidak dikabarkan
Tidak menjadi kabar jadi

Bila benar kabarnya
Maka kita akan jadi katanya
Dan bila salah kabar
Maka tidak akan jadi katanya

Kemudian dijawab oleh pemuda:

*La:ito moramba
Merambi mo:oliro
Tobangu sara
Towalu halo:io*

*Ana nda:tinongga
Ari la:uleno
Mobue-bue galu
Mobale ulu-ulu*

*Nopetusake:tukono
Pe:ekae pesukono
Nomokea metako
No:onggo mepoindi*

*Monunu monipi
Kapu loma-loma
Tunuiipo hulomu
Kiki:I hulaniu*

*Ta:nio popolonggu
Pombo deanggu
Tawa-tawanggu
Pondawa tawaninggu*

*Benggi polenggu
pomboko ndepolenggu
Ta:awu nekaenggu
Teposako nggaendo*

*Powuku ano
Poana kia ano
Babura ano
Rumae ndawa ano*

Artinya:

Sedang mempersiapkan
Segala sesuatunya
Untuk membawa adat
Pengirim maksud suci

Sebagai seorang diri
Yang hidup sendirian
Harus mengayun tangan
Membanting tulang

Sebagai perongkosan
Untuk datang mempersembahkan
Maksud dan keinginan
Untuk dapat mencapainya

Walaupun itu menipis sekali
Yang dipandang hanya samar-
samar
Tapi sudah itu yang didapat
Yang penting halal dan suci

Tiada lagi persiapanku
Yang dapat didengar kepada
Baik barang-barangku
Maupun tumbuh-tumbuhanku

Aku bukan turunan yang
terhormat
Dari susunan bangsawan
Aku sekedar hanya
Golongan petani biasa

Yang penting biar juga sampai di
dada
Akan berusaha merampungkan
Pedang ditangan
Untuk menyatukan kita

Semua bait-bait kinoho di atas adalah kinoho yang termasuk halus singgungannya atau sindirannya. Sedangkan kinoho yang kasar sindirannya seperti berikut ini:

Anak dalo nderoma-ropma

Lako nderonga-ronga

Ano pa : nggaduto

Ano ta : kaduto

Artinya : Anak yang suka jalan waktu gelap-gelap
Tujuannya untuk menyambar
Apalagi pemikul tas
Tasnya hanya sepotong

Oleh karena itu, orang yang suka berjalan malam di waktu gelap, maka orang menyangka dia pencuri apalagi jika ada barang yang dibawanya, seperti karung atau tas. Selain itu, ada lagi kinoho yang termasuk kasar, seperti di bawah ini.

Noloso oleo tano te koro

La: ipo uhu tekoro iepo note kara

Peso: u wangako oleo mondonga

Petitirongako tia la: tekoro

Artinya : Matahari terbit terik tidak panik
Nanti dada membesar barulah panik
Menengok ke atas matahari telah setengah
Melihat ke bawah perut telah hamil muda

Kula: Mosale-salei

Hanggari nola mosia-sialo

Laha: akupo mosaka-saka

Iepo noleu mosuko-suko

Artinya: Waktu aku membabat menebas
 Ia hanya mondar-mandir
 Sedang aku memasak merebus
 Baru ia datang bertanya-tanya

3.4.2 Suasua

Suasua berasal dari kata *susua* artinya nyanyian. Suasua berarti pula nyanyian yang tidak mempunyai batas tertentu untuk kesudahannya, tergantung kemampuan dan kesanggupan pembawanya dalam menyusun syair dan melagukannya. Syair lagunya disusun dengan tujuan yang berbeda-beda seperti sala. Suasua (nyanyian kedambaan terhadap seseorang), Suasua mombeperiri (nyanyian kerinduan dan harapan terhadap seseorang) dan sebagainya.

3.4.2.1. Kajian Bentuk Suasua

Sesuai dengan ruang lingkup, maka aspek yang dikaji adalah bentuk larik dan bentuk persajakan.

Bentuk larik dalam *Suasua* dapat dilihat dari jenis-jenis Suasua yang terdiri (1) Sarano Tolaki, (2) Pepakawia, (3) Paparamesia, dan (4) Pepokoburua. Untuk melihat lebih jelas bentuk larik keempat jenis Suasua tersebut, maka akan diuraikan berdasarkan jenisnya.

A. Sarano Tolaki

1. *Tabea nggomosima mongoni paramesi*

'Permisi, izinkanlah kami berpamitan'

Iraino odisi ine puuno lipu

'Didepan Pemerintah penguasa Daerah'

U lusala I Kendari Sulawesi Tenggara

'Pusat Kota Kendari Sultra'

I keni I Unaaha Inolobu nggadue

'Disini, di Unaaha Inolobu nggadue'

2. *Kileleonggoeto meo otuongge*
 'Kami sengaja datang'
Laa leu wawei limba mokoduunggui
 'Datang membawa, singgah untuk menyampaikan'
Poretei, metia pedulu meohai
 'Bersama saudara, bersama kerabat'
Poretei lipunggu pedulu wonuangge
 'Bersama daerahku, bersama tempat asalku'

3. *Noarindo sinehe napinoko baraka*
 'Daerah yang telah dilimpahkan berkah
Mandarano wonua lolo podisi sangga
 'Daerah yang pemerintahannya menyeluruh dan
 lengkap'
Ronga Sulemandara Buwano wonua
 'Dengan pemerintah kerajaan Konawe sebagai pusat
 daerah'
Olipu Mekongga Lelengg I Konawe
 'Dari daerah Mekongga hingga Konawe'

4. *Dungguito tembono noleu sukatino*
 'Sampailah waktunya, telah datang waktunya'
Tombekakasakoto ato mbesamaturu
 'Marilah kita bergegas, kita bersatu padu'
Tombewangui lipu mbetoroi wonua
 'Kita bangun daerah, hidupkan daerah'
Wonua ari tondu kinolupe menggau
 'Daerah yang pernah tenggelam terlupakan'

5. *Nolala isonopu tembo mbeleesuno*
 'Sejak dahulu kala'
Olipu i Konawe lelengga Mekongga
 'Dari daerah Konawe sampai Mekongga'
Anolipu ndebawo wonua ndepasone
 'Adalah daerah yang terkenal'
I lipu puasa tokono lenggebaho
 'Daerah tokohnya lenggebaho'

6. *Owose kisikuru ronga mongoni doa*
 'Kami sangat bersyukur dan memohon doa'
Lako inesangia urano lalunene
 'Kepada Tuhan yang menguasai alam'
Arotoro waraka tumoo mendidoha
 'Agar mereka diberi umur panjang'
Aro wongga mbekira owose mbobehawa
 'Agar dibukakan pikiran untuk selalu mengingat tugasnya'

7. *Itimba teporombu teposua mendua*
 'Kalian berkumpul untuk bertemu kembali'
lamo asokami ai kolupe
 'Pedih hati kami banyak'
Meriri unemami mbera toono nggapa
 'Jangan kalian lupakan harapan kami'
Nomenggau dandino pelondo akoano
 'Terlalu lama janji itu diwujudkan'

8. *Ato pehawaiki metundu mbenaoi*
 'Mari kita sama-sama dalam hati'
Ato Amalake mongoni doangge
 'Kita amalkan sambil mendoakan'
Tabea arike somba tetorongge
 'Permisi, kami mengakhirkan disini'
Ino kabiamami pembaroangimami
 'Ini adalah nyanyian kami, lagu kami'

B. Pepokoburua

1. *Nggomasimato mongoni paramesi*
 'Hendak memohon pamit'
Hai olo metia, ilawa meohai
 'Kepada segenap keluarga dan saudara'
Meohai meriri poteha mokoau
 'Saudara yang bersedih, sepupu yang merindukan'
Mbera sawino raha, inulano laika
 'Juga seluruh sanak saudara dan seisi rumah'

2. *Nggomesukokeeto mekaeangge*
 'kami sengaja hendak bertanya'
Humbekoto Tina lahaamu Laila
 'Dimanakah Tina, dimanakah Laila'
Humbekoto Juli lahaamu Rojani
 'Dimanakah Juli, dimanakah Rojani'
Humbekoto Rina Tonggo Laila anaiuhuu
 'Dan dimanakah Rina Si anak Bungsu?'

3. *Imbesamaturuto, imbepokoaso*
 'Bersama-samalah kalian anak-anaknya'
Imbepeowaii, imbeharoakee
 bersatulah kalian' Lakukanlah, berbuatlah'
Ietosaru amamu, deela motuomu
 'Ibakanlah Ayah dan Ibumu'
Motuomu Damu amamu Ali
 'Ibumu Damu dan Ayahmu Ali'

4. *Dumosaka rabinggu, indiko potehanggu*
 'Wahai sepupuku, wahai keluargaku'
Potehanggu Polo, Rabinggu Tina
 'Keluargaku Polo, sepupuku Tina'
Mbearui tekura, telia masukara
 'Janganlah terlalu khawatir dan bersedih'
Nondelale walimu, nomate toroamu
 'Karena kepergian suami lalu hilang kehidupanmu'

5. *Laiki Liano, deela eusano*
 'Telah ada penggantinya'
Dadioki mbueno, maroa wuleleno
 'Karena Banyak anaknya, banyak anaknya'
Dadioki mbueno, maroa mbeepeno
 'Banyak cucunya, banyak keturunannya'
Nggo pekondoamu, enggo pekikiamu
 'Untuk menjadi penglihatanmu, penglihatanmu'

6. Nggo pepadomaamu, pepayasaamu
 'Untuk menjadi pedomanmu, untuk bercermin'
 Ato pehawaiki, metundu mbenaoi
 'Agar kita ingat, benamkan dalam hati'
 Ato amulakee, mongoni doangge
 'Agar kita amalkan, memohon doa'
 Lako ine sangia, urano lahuene
 'Kepada Tuhan, Penguasa dunia'
7. Nomondulo salanomonggete nirukuno
 'Dimudahkan jalannya, dibebaskan jalannya'
 Nomeambo latorono
 'Karena dia selalu baik dalam kehidupannya'
 Tabea arike, somba letorongge
 'Izinkanlah kami sudahi'
- Ino ririkamami, pembarongimami
 'Ini rintihan kami, ungkapkan kesedihan kami'

C. Pepakawia

1. Nggomasimato ino mongoni paramesi
 'Hendak bermohon, meminta izin/pamit'
 Hoi olo mokole, ilawa anakia
 'Kepada Raja di kalangan bangsawan'
 Hoi olo metia, ilawa meohai
 'Kepada Saudara di kalangan keluarga'
 I keni inolobu nggadue keno Ambekaeri
 'Disini, di Unaaha di Ambekaeri'
2. Kileleonggeto, meootuongge
 'Kami datang dengan sengaja'
 Kiari Latoma, kono Balandea
 'Kami dari Latoma, di Balandea'
 Kiari Wewete kambo Ambekaeri
 'Kami dari Wewete, kampung Ambekaeri'
 Nomenggau dandino, noleu sukatino
 'Telah lama janji kita, telah tiba waktunya'

3. *Laa leu wawei, peilo palimbai*
 'Datang membawa, pergi membawa'
Palimbai pedulu, wawei poretei
 'Membawa kebersaman, membawa kebersamaan'
Poretei kambonggu, pedulu lelengganggu
 'Kebersamaan kampungku, kebersamaan
 tempat asalku'
poretei metia pedulu meohai
 'Poretei saudara, kebersamaan keluarga'
4. *Leu mbenggondoiato mbenggikii*
 'Datang untuk melihatnya, agar kita melihatnya'
Roola mbombosako, rombopo notepokai
 'Mereka berkumpul bersama, mereka berkumpul dan
 saling terkait'
Wulele Buburanda, anano Sabandara
 'Anak dari Bururanda, anaknya Sabandara'
Wuleleno Malaka, anano Sabora
 'Anak dari Malaka, anaknya Sabora'
5. *Wuleleno kapita, anano bondoala*
 'Anaknya pejabat, anaknya pejabat'
Wuleleno i Kalu, anano I tombili
 'Anaknya I Kalu, anaknya I Tombili'
Toamalakee ato pongoni do'a
 'Kita amalkan, kita panjatkan do'a'
Arinosangia urano lahuene
 'Kepada Tuhan Penguasa Langit'
6. *Ato toro waraka, tumuo mendidoha*
 'Agar kita hidup sehat, diberi umur panjang'
Ato toro sanaa, tumuo masagena
 'Kita hidup bahagia, diberi kecukupan'
Tabea arike somba tetorongge
 'Izinkanlah kami sudahi'
Ino daula mami, ini Suasua-Suasua mami
 'Ini ungkapan kami, lagu-lagu kami'

D. *Peparamesia*

1. *Tabea nggomasima, somba meparamesi*
'Izinkanlah kami bermohon, meminta izin'
lne puuno mbuu lipu, ombuno mbuwonua
'Kepada sang tertinggi, tuannya daerah ini'
Kileleonggeto, meo utuongge
'Kami datang dengan sengaja'
Kiari kambonggu, binda leleanggu
'Kami dari kampung melepaskan kebiasaan'
2. *Kiari iwewete binda ambekaeri*
'Kami dari Wewete, dari Ambekaeri'
Aki leleongge, meo otuongge
'Kami datang dengan sengaja'
Laa leu wawei limba mekodunggui
'Datang untuk membawa, sampai menyampaikan'
Poretei metia, pedulu meohai
'Bersama saudara, bersama keluarga'
3. *Poretei lipunggu, pedalu wonuanggu*
'Bersama dari kampungku, bersama dari tempatku'
I keni walatoma, keno I tonduwatu
'Disini Walatama, di Tonduwatu'
Konggonoano hae, lawatano leesua
'Kebetulan saja, tanpa sengaja'
Laa meo waii, tombeharoakee
'Yang sedang berbuat, ...'
4. *I too saru mbuero, deela mbeepero*
'Yaitu nenek moyang mereka, turunan mereka'
Mbeepero Malaka, mbuero Lasaka
'Turunan dari Malaka, Turunan dari Lasaka'
No'arito haroa, tetinda tekonggo
'Telah selesai keramaian, terpisah dari pesta'

Bentuk *suasua* terdiri dalam empat jenis di atas, terdiri atas beberapa bait yang masing-masing bait terdiri atas empat larik. Setiap jenis terdiri atas jumlah bait yang berbeda jumlahnya. Keempat jenis sua-sua di atas berbeda makna dan kisahnya, yaitu *Sarano Tolaki*, berkisah tentang daerah Tolaki sebagai tanah leluhur, *Pepokoburua*, berkisah tentang amanat bagi keluarga, *Pepakawia*, berkisah tentang kehidupan masa lalu, dan *Paparamesia* yang berkisah tentang asal-usul tanah leluhur.

3.4.3 Taenango

Taenango adalah menyanyikan lagu pada saat membuka pekerjaan tertentu, misalnya saat membuka lahan kebun. Taenango biasanya mengandung satu penceritaan atau kisah tentang kisah-kisah kepahlawanan. Dua jenis taenango (lagu kepahlawanan) yang terkenal dan hingga kini masih hidup dalam masyarakat Tolaki adalah *tebaununggu*, yang mengisahkan peristiwa penyebaran agama islam dari Aceh ke Indonesia bagian timur, dan *isara* yang mengisahkan perang total di darat, di laut, dan di udara dalam usaha memberantas segala kejahatan yang pernah melanda orang Tolaki.

Contoh Taenango:

Perlawanan Tokoh Puasa Wuta Lenggola dengan Tokoh Tenggara Bali

Ketika putra raja bernama *Tararai Wuta Togora* menghayalkan diri dari sejumlah bersaudara, masing-masing telah beristri dan bersuami. Namun dirinya tiada rencana untuk dilamarkan, apalagi terpikir olehnya hendak mana dilamarkan.

Atas desakan jiwa raga ingin memiliki istri, tanpa disadari ia lalu mengambil pakaian kemudian mengenakannya. Setelah berpakaian *Toratai Wuta* berangkat menemui *Lapaturu Wuta Lasomba Wanua*. Setiba di rumah ia langsung membaringkan diri dengan perasaan lucu dan

malu, kemudian tertidur pulas. Raja *Langgai Kaisara* mengetahui bahwa putranya *Torarai Wuta* tidak ada di rumah, segera memerintahkan *Lasalemba Rasu Lagili Mbolopi* untuk memanggil anaknya untuk kembali ke rumah dan memberitahukan bahwa tujuh hari kemudian mereka sudah harus berangkat melamar ke negeri Tenggara Bali Wuta Leleseala.

Setelah putra raja kembali ke rumah, selanjutnya *Lasalembu Raju* diperintahkan mengundang seluruh pendulang negeri *Puasa Wuta Lenggoala*. Tadinya mereka hendak melamar ke negeri tersebut, namun konon kabarnya, perempuan calon yang akan dilamar itu telah didahului laki-laki lain yang bernama *Tonia Lopo Hina Keibau Oleo*. Seluruh undangan raja telah tiba dengan pasukannya. *Lasalemba Pasu* atas perintah raja mencoba menghitung jumlah perahu dan kapal. Setelah menghitung, waktu dan hari yang baik telah tiba, seluruh rombongan kapal dan perahu pendamping raja seperti naga, ikan gurita segera berangkat.

Keberangkatan mereka ditandai bunyi tambur bertalu-talu disertai dengan letusan senjata api berkali-kali. Tak seberapa lama kemudian pasukan dari *Tokoh I Puasa Wuta Lenggoala* telah mendekati pesisir pantai *Tokoh Tenggara Bali*. Seluruh kapal dan perahu telah hadir semua lalu senjata bernama *Lasa Ropu Lasaka Monasa*, segera diisikan peluru disertai doa shalawat sebanyak tujuh kali, kemudian diarahkan ke darat. Setelah diledakkan senjata tersebut tujuh hari tujuh malam keadaan darat tertutup kabut asap senjata. Kemudian *Tonia Lopo Hina Kebau Oleo* bersama seluruh rombongan pelamar mencoba mengadakan perlawanan. Sebelum senjata diledakkan sejenak mereka terpekur sambil berdoa 'kalau memang kami berada dipihak yang benar, kami datang di negeri Tenggara Bali, benar-benar datang melamar perempuan bernama *Weopanai Wula Welindo Nduosa*. Dalam keadaan tembak-menembak antar pasukan, perang telah mencapai *Bukana* bahkan sampai *Tahuai*. Pada akhirnya perang tanding dimenangkan *Torarai Wuta Togora*

Wonua. Akhirnya pelamaran dilanjutkan, kemudian *Torarai Wuta* dan *Wupanai Wula* menjadi suami istri.

3.4.4 Kabia

Kabia adalah nyanyian atau lagu-lagu percintaan, baik yang bertema kebahagiaan maupun kesedihan. contoh *kabia* kesedihan:

*Sabutuno rumarawulo
Kupelinggoro sako lako
Unaadowo aku ulakoo lumolahi dalemu
Opitu ndauto unaa ndowo aku
Tepokondoro maka moko a unggoto moko
meriringgu.*

Artinya: Saat terbitnya bulan kau tinggalkan saya
Kau pergi mencari rezeki sudah 7 tahun
Kau tinggalkan saya, saya berdiri
Keluar air mataku, saya merindukanmu
Saya rindu, cepatlah pulang

Seperti halnya jenis syair atau nyanyian Tolaki yang umumnya dilagukan pada waktu-waktu tertentu, *kabia* biasa dinyanyikan pada malam hari, menjelang waktu beristirahat setelah seharian bertani atau berkebun.

3.4.5 O Anggo

Anggo merupakan lagu tradisional masyarakat suku Tolaki yang berisi puji-pujian, sanjungan. *Anggo* berfungsi sebagai pelajaran pembentukan watak/mental dan semangat kepahlawanan. Orang yang menciptakan *anggo*, oleh orang-orang Tolaki digelar *pande anggo*. Umumnya *Anggo* mengandung unsur adat dan budaya sehingga lebih banyak ditemukan dalam upacara-upacara atau pesta-pesta adat. *Anggo* juga sering dinyanyikan dalam suasana bebas di luar dari acara-acara adat. Syair lagunya bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsinya. Ada yang berbentuk pujian, pujaan, atau sanjungan. pada bentuk *Anggo* yang demikian ini, fungsinya sebagai pelajaran/pembentukan

moral dan semangat kepahlawanan. sedangkan bentuknya yang lain yaitu berbentuk sindiran, keharuan dan percintaan, fungsinya adalah sebagai penyampaian isi hati kepada seseorang.

Dalam bidang pertanian pun, *anggo* sering digunakan oleh masyarakat Tolaki seperti pada saat akan membuka lahan (*mosalei*), saat akan menanam bibit (*motasu*), mencabut bibit (*morabu*), menyabit (*mosaira*), atau pada puncak kegiatan petani yaitu pesta panen (*monahundau*). *Anggo* semacam ini kedudukannya hampir sama dengan mantra karena isinya berupa permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar apa yang diperbuatnya mendapatkan berkah-Nya, sehingga tidak akan mendapat gangguan berarti dan akan diperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hanya saja cara pengungkapannya sedikit berbeda dengan mantra. Untuk melagukan jenis *anggo* ini, umumnya diiringi dengan alat musik sedangkan pada mantra tidak demikian. *Anggo* juga diyakini dapat menjadi media penghubung antar arwah nenek moyangnya dengan orang yang sedang menyanyikan *anggo* (*moanggo*).

Sebelum memulai melakukan *Anggo* (*moanggo*), seseorang harus minum minuman keras terlebih dahulu. hal ini dimaksudkan agar orang tersebut kehilangan kesadarannya sehingga arwah nenek moyang akan mudah merasukinya jiwanya. Tidaklah mengherankan jika pada saat orang tersebut sudah melantunkan *Anggo*, maka akan *Anggo* yang dinyanyikannya setelah dia sadar. Jadi, dapat dikatakan bahwa *Anggo* itu sendiri mempunyai hubungan dengan dunia magis.

Adanya pengaruh yang kuat antara *Anggo* dengan dunia magis dibenarkan oleh orang-orang yang memahami keberadaan *Anggo* sebagai nyanyian masyarakat khas Tolaki, bahkan oleh para tetua-tetua adat. Hanya saja, sejalan dengan perkembangan di berbagai aspek kehidupan, maka *Anggo* pun kini sudah mengalami sedikit perubahan. telah banyak syair-syair *Anggo* yang diciptakan oleh para seniman-seniman daerah, khususnya Sulawesi Tenggara.

Untuk menyanyikan *Anggo* tersebut, tidak lagi harus menciptakan sarana penghubung antara si penyanyi dengan arwah nenek moyang. *Anggo* tersebut lebih menggambarkan tentang jiwa dan perasaan seseorang sebagai penyampai isi hati atau bahkan *Anggo* bisa berisikan dorongan kepada seseorang agar bersifat ksatria.

Bagi seorang *Pande Anggo*, untuk menyanyikan sebuah *Anggo* tidak mutlak harus menghafal terlebih dahulu syair-syair yang ingin dinyanyikan atau syair *Anggo* tersebut harus telah ditulis dalam bentuk teks. Tapi bisa saja nyanyian itu mengalir sendiri dan disesuaikan dengan keadaan saat itu. Misalnya *Anggo* yang bersifat sindiran. Untuk *Anggo* jenis ini, umumnya tercipta secara spontanitas karena sasaran yang ingin disindir hadir di tempat itu, sehingga tidak perlu dikarang atau ditulis terlebih dahulu. Entah itu sindiran yang ditujukan kepada pemerintah setempat atau kepada seseorang yang dianggap tidak peduli.

Anggo terdiri atas beberapa jenis. Setiap jenis *Anggo* disesuaikan dengan suasana, tempat, dan hanya boleh dinyanyikan pada waktu-waktu tertentu. Jenis *Anggo* yang umumnya lebih dikenal dalam masyarakat Tolaki adalah sebagai berikut:

1. *Anggo meteia*, yaitu jenis lagu yang biasanya dinyanyikan pada saat menjaga anak. *Anggo* ini lazim digunakan oleh masyarakat Tolaki terutama bagi mereka yang ingin memberikan hiburan bagi seorang anak kecil agar anak tersebut tidak menangis.
2. *Anggo mosawa-sawa*, merupakan lagu untuk menghibur orang yang bersedih. Lazim dinyanyikan dalam masyarakat Tolaki yang ingin memberikan hiburan bagi orang-orang yang dirundung duka. Baik itu orang yang berduka karena kehilangan kekasih, orang yang kecewa karena suatu

keinginannya tidak dapat terpenuhi, maupun bagi mereka yang sedang patah hati.

3. *Anggo mondau*, jenis ini umumnya dinyanyikan oleh masyarakat Tolaki yang mata pencahariannya bercocok tanam. Saat akan membuka lahan, maka anggo jenis ini dinyanyikan oleh seseorang. Jadi, pada dasarnya untuk *Anggo* jenis ini kedudukannya sama dengan mantra karena berfungsi sebagai penghubung kepada yang kuasa dalam menyampaikan permohonan agar diberikan berkah dan kemudahan. Oleh karena itu, *Anggo* ini bersifat magis yang mampu menciptakan suasana sebagai yang dikehendaki tema dari setiap lagu.
4. *Anggo mombeperiri*, jenis yang mempunyai pengertian sebagai lagu keharuan. *Anggo* yang demikian ini dilagukan dalam suatu pertemuan dengan seseorang yang lama dirindukan. Apakah itu pertemuan dengan kekasih, keluarga yang lama pergi, atau unsur pimpinan negara yang berkunjung di daerah, yang akan terbaca dalam susunan syairnya.
5. *Anggo ndula-tula*, yang artinya *Anggo* silsilah. Isinya menggambarkan silsilah keluarga raja-raja atau pahlawan kerajaan. *Anggo* jenis ini terbagi lagi dalam dua jenis, yaitu *anggono sangia*, dan *anggono mokele*.

1) Contoh salah satu jenis *Anggo* (*mombeperiri*)

ho tia motia – toono meohai,
wahai saudara kami,
leu ari mondae – binda irorawua,
yang datang dari jauh,
leu nggomoleleu – timba nggomoretei,
datang untuk menjenguk,
moretei metia – modulu meohai.
menjenguk keluarga.

tabea nggomasima – limba moko – dunggui,
kami memohon izin,
onggo leu wawei – limba mokodunggui,
untuk mempersembahkan,
sala rerekamami – koehe – ehemami.
pertanda kegembiraan kami.

owose kisukuru – ronga mongoningoni,
sungguh besar kesyukuran kami,
lako ine sangia – urano lahuene,
kepada Yang Maha Kuasa,
keno ehepoka – kono wolakene,
mudah-mudahanlah,
ai toda waraka – imendaa umuru.
Bapak sehat-sehat dan panjang umur.

kei dunggu wowahe – ai mbule mbendua,
kalau sampai kembali,
wowahe ilipumiu – mbule ivonuamiu,
kembali ke negerinya,
timba terombu mbule – teposua mbendua,
bila sudah bertemu,
mbera sawino raha – iki laikamiu.
segenap keluarga seisi rumah.

iamo osakami – ai kolupe kami,
jangan lupakan kami,
oruki timba mbule – ai leu mbendua,
segeralah kemari,
mano lay-laypo – keno nunulayki,
biarlah sesekali asalkan sering kali,
mano lipa wilapo – keno tudu wulaki.
biar hanya sekejap asal setiap tahun.

3.4.6 Singguru (Teka-teki)

Singguru adalah merupakan teka-teki yang menggambarkan ungkapan pikiran dan perasaan yang

memerlukan suatu jawaban yang tepat. Berdasarkan cara pengungkapannya teka-teki bahasa Tolaki diungkapkan dengan cara menjelaskan sesuatu yang hendak ditanyakan dalam teka-teki melalui penjelasan ciri-ciri, perumpamaan, berdasarkan kemiripan, jenis atau kelompok, proses kegiatan atau proses terjadi, dan sebagainya.

Singguru merupakan permainan kata-kata berupa teka-teki yang biasa dilakukan di pagi hari pada saat kegiatan potong padi di sawah atau di sore hari setelah melakukan kegiatan kerja di sawah. *Singguru* dilakukan secara bersama-sama, saling membalas satu dengan yang lain.

Contoh *singguru*:

(1) *Meharisi okino sordadu,*

nebutuki okino panaapa

Jawabannya:

Ogandu

Berbaris bukan
tentara,
meletus bukan
senjata.

Jagung

(2) *Inanolabusii anano la monggo*

Jawabannya:

Omanu

Mamanya yang
mengais anaknya
yang makan

Ayam

(3) *Okasu ine pekarangan okino niwaawei*

opua, keno iwuta okino tekono opua

Jawabannya:

Okudu

Kayu di halaman
tidak terbawa
angin,
kalau di tanah tidak
kena angin.

Kencur

(4) *Kuro-kurono idoodi motonda ronga*

o"eleo

Jawabannya:

Osingi

Panci-panci Idoodi
jatuh bersamaan
jatuh-
nya matahari

*Buah osingi (Buah
berwarna kuning
yang tumbuh di
hutan)*

(5) *Asondowo kaluku nololoi dunia*

Jawabannya:

Owula

(6) *Uindii morini ukaai mokula*

Jawabannya:

Osaha

(7) *Ukari nokaako*

Jawabannya:

Osaha

(8) *Ambahino idoodi tapinoko palulu*

Jawabannya:

Osala

(9) *Ingoni upataoi ingoni nolumele*

Jawabannya:

O'eme

Kelapa sebelah tapi
dapat mengelilingi
dunia

Bulan

Dipegang dingin
dimakan panas

Lombok

Kamu makan, kamu
dimakan juga

Lombok

Tikar orang dulu
yang tidak bisa
digulung

Jalanan

Begitu ditanam,
langsung mengalir

Air kencing

- | | |
|--|--|
| (10) <i>Mepekombo ki okino pepundu</i> | Berusus tapi tidak bermulut |
| Jawabannya:
<i>Okela</i> | <i>Labu</i> |
| (11) <i>Pepondu ki okino pekombo</i> | Bermulut tapi tidak berusus |
| Jawabannya:
<i>obenggi</i> | <i>Gumbang</i> |
| (12) <i>Inggo'o bukai inaku kumiiyo</i> | Kamu yang buka, saya yang melihat |
| Jawabannya:
<i>Ongisi</i> | <i>Gigi</i> |
| (13) <i>Kuindiko ki oki uki aku</i> | Dia yang pegang saya tidak lihat |
| Jawabannya:
<i>Opua</i> | <i>Angin</i> |
| (14) <i>Pebiso bondo pedua aku bondo,</i> | Keluar basah masuk basah, semua bahasa dia tahu. |
| <i>luwuuko tulura notorikae</i> | |
| Jawabannya:
<i>Opilo</i> | <i>Pulpen</i> |
| (15) <i>Kuro-kuro idoodi oeihi akoo o'ai</i> | - |
| Jawabannya:
<i>ta'one</i> | <i>Panci</i> |
| (16) <i>O'waso tusa-tusa oruwo wowarapi</i> | Satu tiang dua kamarnya |
| Jawabannya:
<i>o'enge</i> | <i>Hidung</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>(17) <i>Nepo wate koo inamu osala oki</i></p> <p><i>ukii sampe mate</i>
jawabannya:
<i>Pohule</i></p> | <p>Jalan diatas kepala,
kamu tidak lihat
sampai
mati</p> <p><i>Belahan rambut</i></p> |
| <p>(18) <i>Iwoi landoe takinono Opua</i></p> <p>Jawabannya:
<i>Iwoi kaluku</i></p> | <p>Air apa tak dibawa
angin</p> <p><i>Air kelapa</i></p> |
| <p>(19) <i>Tinoho bukan tinoho,</i></p> <p><i>oliwi bukan oliwi</i>
jawabannya:
<i>O'matee</i></p> | <p>Bungkusan tapi
bukan bungkusan
di kiri
tapi bukan kiriman</p> <p><i>Orang mati</i></p> |

3.4.7 O Dhoa (Mantra)

Mantra menggambarkan pujian, pujaan, harapan dan permintaan yang ditujukan kepada makhluk halus, dewa-dewa, baik sebagai syukuran maupun sebagai tolak bala. Pada mantera Tolaki jumlah baris kadang-kadang terdiri dari 2, 3, 4 baris atau 6, 8 baris.

Salah satu jenis yang dikenal masyarakat Tolaki, yaitu mantra *Mesosambakai*. *Mesosambakai* sebenarnya adalah suatu kegiatan memandikan bayi dalam suatu kelahiran anak baik anak pertama laki-laki maupun anak pertama perempuan. Dalam kegiatan memandikan bayi tersebut digunakan doa-doa atau mantra-mantra yang bagi masyarakat Tolaki sehingga disebut dengan mantra *mesosambakai*. Mantra ini terdiri atas beberapa bentuk, yaitu *mantra omanu* (Ayam Kecil), *mantra ni'isi* (Kelapa bertunas), *mantra opadi* (kampak), *mantra nabi Baka*, (Bambu satu tuas), serta *mantra oloti* (Padi/Beras).

Bentuk kelima mantra di atas masing-masing terdiri atas satu dengan jumlah larik yang terdiri atas 4-10 larik.

Contoh salah satu mantra *mesosambakai*:

Mantra Omanu (Ayam Kecil)

*Inggo'o manu'usi uleno iladundusera
Sosorono iladundusera sosorono mami pake'i
Ku-laa humeunggeiko'o i-bose hanantu
Iamo ukorunggu-runggu, au kohaki-haki
Omanu waweiko'o rungumu, wawesaokei ohaki
Motanda'ipo omanu manu motanda'ipo wotoluma
Iamo u-sala'o au korunggu-runggu au kohaki-haki
Kulaa komoapi'ko'o parewano, au waraka au mendidola
Au morini mbu'u mbundi monapa mbu'u ndawaro
Hende laa menggo-koro imata iwoy merhu-rehu itahi lua.*

Terjemahan:

Anda ayam kecil turunan ladundusera
Hubungan Ladundusera, hubungan kami memakaimu
Saya sedang menyentuhmu di bahu kananmu
Jangan kamu kurang sehat, kamu sakit-sakit
Ayam membawa pergi kurang sehatmu, membawa
pergi penyakitmu
Sehatnya ayam tetapi lebih sehat badanmu
Jangan kamu salah kamu kurang sehat kamu sakit-
sakit
Saya sedang mencukupkan kelengkapannya, kamu
kuat sehat wal'afiat
Kamu dingin sedingin pangkal pisang lembab
selembab pangkal sagu
Seperti sementara berdiri di mata air duduk di lautan
luas.

Mantra di atas menggunakan media seekor ayam dan perlengkapan pendukung lainnya pada saat dibacakan. Fungsi pembacaan mantra ini adalah untuk mewujudkan

asas regenerasi. Seorang anak diharapkan tumbuh sehat jauh dari mara bahaya dan kelak menjadi pengganti atau pelanjut keturunan yang berbudi pekerti yang luhur dan bertanggung jawab dalam keluarganya.

3.4.8 *Hu'hu* (Nyanyian Menidurkan Anak)

Hu hu sebagai intro lagu biasanya dilagukan mengikuti irama sebuah lagu tertentu, atau biasa juga hanya dilagukan dengan lirik *hu-hu-hu-hu-hu*. *Hu'hu* biasa dilagukan pada anak yang sedang menangis agar diam, atau dilagukan untuk menidurkan anak.

Contoh nyanyian *Hu'hu*:

Poturu ulelenggu, mbarai masusa, lia masukaraa

Torondo masusa taehe sanaa

Pehawaaku ombu au pekomondotui koon

Au peko ari-ario koon tihono ananggu deel'a bulelenggu

Hulelenggu mohewu anacontohnggu taakadu

Keeno laanggi daale pokawasa tuwara

Au pehawaeko ombu aku turo sanaa

Teora masage'ena hende ine walinggu

Kenene banggo nanggo

Aku rasa syukuruu ronga terima kasih

Biasanya seorang anak yang menangis menjelang tidurnya didiamkan dengan nyanyian *hu'hu* ini. Maksud dari *hu'hu* di atas adalah bahwa kehidupan orang tua yang sulit, tidak dipersulit dengan tangisan dan kesedihan seorang anak. .

3.4.9 *Pe'olili* (Pesan-pesan Leluhur)

Beberapa contoh pesan-pesan leluhur yang dikenal masyarakat Tolaki, diantaranya berikut ini:

1. *Iamo U ehe mondoiehe ine suere ndono.*

'Jangan suka berbuat semena-mena terhadap orang lain.'

2. *Iamo U teroraroramba.*
'Hendaknya jangan engkau suka merampas hak orang lain.'
3. *Piarai raimu, pombeotooriamino ariamu.*
'Peliharalah sikap dan tindakanmu, pertanda engkau berasal dari suatu bangsa yang beradab.'
4. *Pokomendei pogagahimu, pomeo tooriamino toroahamu.*
'Wujudkan usahamu demi kepentingan hidupmu.'
5. *Uuno hina nggau-nggauno oleo Haka Melengge-lengge keto dowako, Haka metonduwako, keto melengge-lengge.*
'Zaman beredar, waktu berganti waktu, keadaan akan nampak berubah dengan pengakuan bahwa derajat, hak dan kewajiban sesama manusia sama.'
6. *Mombeku saramasiako meosa manusia.*
'Saling mencintai sesama manusia'
7. *Pewaawe manombo lamo barasangga.*
'Bersikap mawas diri tidak ceroboh'
8. *Taa moronga-ronga ehe mombisi pisi.*
'Tidak memandang enteng orang lain.'
9. *Taa membekasara meosaa manusia.*
'Tidak berbuat kasar terhadap orang lain'
10. *Ehe montondo toono meohai.*
'Suka menyelamatkan/menolong anggota keluarga dan orang lain'.
11. *Ehe nudulu mepokoaso.*
'Mau berkumpul dan bersatu'
12. *Mosule osara peowai sala menggono.*
'Memutar balikkan kebenaran adalah perbuatan tidak terpuji''.'
13. *Taa mombopo kiikii*
'Tidak memperlihatkan kemewahan yang dimilikinya'.
14. *Mesida ronga mandara*
'Rajin dan cekatan dalam bekerja'.
15. *Mekooloi posipole, wonua ari ine pasipole dowo.*
'Mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi'

16. *Taa mombo parauako ponaa ine suere ndono*
'Tidak memaksakan pendapat pada orang lain'.
17. *Posipole perapu'a hanu pinesambeako*
'Urusan perkawinan adalah sesuatu yang perlu dimusyawarahkan'

3.4.10 *Bhitarandoka* (Perumpamaan)

Perumpamaan yang biasa diucapkan orang Tolaki mengandung makna tertentu. Perumpamaan biasa diucapkan para orang tua, atau yang dikenal dengan ungkapan. Perumpamaan biasa dapat berupa ungkapan falsafah sosial, kemasyarakatan, atau Beberapa diantaranya:

1. *Sa tubuluno teboto patudu meduhu Une-une, libirai mate mengkokono ano amba monduka bungge.*
'Apabila kehendak dan cita-cita terlanjur bulat menjadi satu, lebih baik mati berdiri daripada melangkah surut'.
2. *Topelemba todagaa karendo, Topetulura todagaa pondundo.*
'Berjalan peliharalah kaki, berbicara peliharalah mulut'.
3. *Tunuopo hulomu, kikiyi hulamu.*
'Bercermin dahulu baru mencela orang lain.'
4. *Mepaguru I uhe Kulambu*
'Belajar dalam kelambu' Melalui Proses berguru di tanah jawa, tanah bugis, bahkan sampai di tanah Mekkah.
5. *Mongga tu mongga, asala ia me'aso laika. Me'amboipo ano amba moia kawasa mano oka-oka. Lako mesuere laika.*
'Makan atau tidak makan, asal tetap berkumpul sesama keluarga, adalah lebih baik daripada hidup berkecukupan namun masing-masing anggota keluarga berada di tempat lain'
6. *Ineae-nae toono taa sumua'l meohai, medulu ronga samaturu mepoko'aso, ie ito nggitu'o toono nggo mo'uko salano ronga motunggo daleno.*

'Setiap orang yang dalam hidup sehari-harinya tidak mau bersatu, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan orang lain, maka orang itu pasti sempit pergaulannya dan sukar rezekinya'.

7. *Mano melanggu'ako isue rongga o sipi, asala mbee inggito.*
'Dengan menggunakan 'peralatan dapur' asal sesama kita tidak patut dipermasalahkan '
8. *Mohewu tano nibendahi owose tano tinuhnu.*
'Kecil tidak dikurangi, besar tidak ditambah''.
9. *Inae mokua mowate osala moludi perukuano perombui.*
'Barang siapa yang gemar mengembangkan pergaulan dan persatuan, kehidupannya di masa yang akan datang akan mudah meraih kesuksesan'.
10. *Kioki nobaa'aha tuduusi*
'Bukan dengan pengakuan yang muluk-muluk dan pelaksanaannya tidak sesuai pengakuan'.
11. *Sambepe no pinokolako ono ate puteki penao moraha*
'Musyawarah dilaksanakan berdasarkan hati nurani yang tulus ikhlas.'
12. *Ehe mombe kasudoako, pariamamo meohai meambo*
'Perbuatan saling menolong adalah pedoman ikatan kekeluargaan yang harmonis'
13. *Taa mosiwa-siwa toono meohai*
'Tidak membedakan di antara saudara dan keluarganya'.
14. *Taa monduha-tuha to pe'ana*
'Tidak ada yang dianak tirikan'.
15. *Taa mololu nggae*
'Memberi sesuatu tanpa pengecualian'.
16. *Taa membekawa-kawasa*
'Tidak bersifat seperti orang kaya'.
17. *Taa mombelaa-laa*
'Tidak berpura-pura seperti orang kaya'.

BAB IV PENUTUP

1. Simpulan

Sastra lisan Tolaki dalam hal ini prosa atau cerita rakyat dan puisi adalah suatu bentuk kesusastraan daerah yang sebagian besar tersimpan sebagai warisan budaya dalam bentuk lisan. Jenis sastra ini masih hidup dan tersebar di tengah-tengah masyarakat Tolaki. Sastra ini merupakan warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya, maka sastra lisan Tolaki khususnya cerita rakyat ini sarat akan nilai yang perlu diangkat kepermukaan agar nilai tersebut dapat terungkap dan tak menjadi milik generasi tertentu saja.

Berdasarkan analisis fungsi pelaku dalam cerita yang dilakukan, berikut ini akan dirangkum atau disimpulkan sebagai berikut :

1. Fungsi pelaku dalam cerita "Oheo" yaitu: kejahatan, pengintaian, pelanggaran, tugas sulit dan penyelesaian;
2. Fungsi pelaku dalam cerita "Tarambu 'no Anola Ranoa" yaitu penyampaian, keterlibatan, penyelamatan, penyelesaian;
3. Fungsi pelaku dalam cerita "Popiano Oleo Anawula" yaitu penipuan;
4. Fungsi Pelaku dalam cerita "Sima-Sima Osao" yaitu kejahatan, penyelesaian, penerimaan unsur magis, hukuman bagi penjahat;

5. Fungsi pelaku dalam cerita "O Dongo Rongo Kolopua" yaitu pertarungan atau perjuangan, kemenangan, pengejaran, penyelesaian;
6. Fungsi pelaku dalam cerita "O Wonggi Ronga O Dongo" yaitu keterlibatan, perantara, peristiwa penghubung, berjuang atau bertarung, penyelesaian;
7. Fungsi pelaku dalam cerita "Moluwo" yaitu pelanggaran, penjelmaan, penyingkiran, perpindahan tempat;
8. Fungsi pelaku dalam cerita "Onggabo" yaitu kejahatan, kemenangan, penyelesaian, perkawinan;
9. Fungsi pelaku dalam cerita "Konaweeha Ano Laasolo" yaitu penipuan, penyelesaian;
10. Fungsi pelaku dalam cerita "Sawerigading" yaitu larangan, penjelmaan, penyikapan, perpindahan tempat;
11. Fungsi pelaku dalam cerita "To Tambarano Wuta" yaitu penyampaian, keberangkatan, keterlibatan, kekurangan kebutuhan, penyampaian, keberangkatan, keterlibatan, penipuan, penyelesaian, kepulangan kembali;
12. Fungsi pelaku dalam cerita "Haluoleo" yaitu kekurangan, kebutuhan keberangkatan, penerimaan unsur magis, perjuangan, kemenangan, kepulangan, pahlawan dikenali, perkawinan naik tahta;
13. Fungsi pelaku dalam cerita "Kolopua Ano Ohada" yaitu penipuan, terlibatan, relasi pahlawan, pertarungan, perantara peristiwa penghubung, pengejaran penyidikan, penyelesaian;
14. Fungsi pelaku dalam cerita "Dalo-Dalo Mbinasabu" yaitu penyampaian informasi, kejahatan, peristiwa penghubung, penerimaan

unsur magis, penetralan penyelamatan, kemenangan, perkawinan naik tahta;

15. Fungsi pelaku dalam cerita "Elang Raksasa" yaitu kejahatan, penyampaian informasi, kemenangan, kekurangan, penyelesaian.

Selain Prosa atau cerita rakyat, puisi Tolaki juga terdiri dari berbagai jenis. Setiap jenis mempunyai fungsi yang berbeda. Adapun jenis puisi Tolaki adalah sebagai berikut:

1. Kinoho, yang terdiri dari kinoho mbesadalo, kinoho agama, kinoho sara, dan kinoho singguru;
2. Sua-Sua atau nyanyian yang tidak mempunyai batas, tergantung dari kemampuan seseorang menyusun syair terdiri dari sarano Tolaki, pepakawia, paparamesia, pepokomburua;
3. Taenango adalah prosa lirik yang isinya mengisahkan tentang kepahlawanan. Contoh Taenango yang terkenal adalah Tebaununggu dan Isara;
4. Kabia atau lagu-lagu percintaan berfungsi menghibur orang yang jatuh cinta;
5. Anggo atau lagu tradisional tolaki yang berisikan puji-pujian, sanjungan yang berfungsi sebagai pembentukan watak semangat kepahlawanan;
6. Singguru atau teka-teki berfungsi untuk menghibur masyarakat Tolaki saat kegiatan potong padi baik pagi maupun sore hari;
7. O dhoa atau mantra yang berisikan doa-doa berfungsi untuk pengobatan, kecantikan, pengasihan dll;
8. Hu'hu berfungsi untuk menidurkan anak;
9. Pesan-pesan leluhur;
10. Bhitrandoka atau perumpamaan.

2. Saran

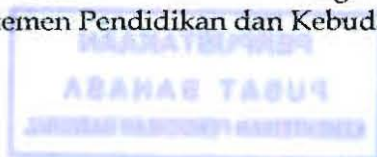
Sebagai salah satu kekayaan sastra dan aset budaya daerah, sastra lisan dalam hal ini prosa atau cerita rakyat

dan puisi perlu tetap mendapat perhatian, bukan hanya sebatas penelitian, tetapi juga bagaimana cerita rakyat dan puisi itu agar tetap eksis di tengah-tengah derasny arus pengngobatan dalam sektor kehidupan.

Penelitian terhadap seluruh aspek dalam cerita rakyat dan puisi perlu tetap dilaksanakan dan dilanjutkan. Di samping itu, hasil-hasil penelitian dalam aspek yang telah dilaksanakan juga perlu perlu ditindaklanjuti sehingga pada akhirnya kita mendapat gambaran secara utuh dalam cerita rakyat dan puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo, Enre Fachruddin dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmazaki. 1986. *Ilmu Sastra (Teori dan Terapan)*. Bandung: Pustaka Prima.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1989. *Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mekuo, A. Djohan et al. 1978. *Ensiklopedi Musik dan Tari Sulawesi Tenggara*. Kendari: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara.
- Piris.P,W. dkk. 2000. *Sastra Lisan Ternate*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Propp, Vladimir. 1975. *Morphology of The Folk Tale*, atau *Morfologi Cerita Rakyat*, terj. Noriah Taslim.
- Sande, J. S dkk. 1998. *Struktur Sastra Lisan Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.
- Taridala, Yusran. 2005. *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Tolaki: Sketsa Antropo-sosial di Ranah Budaya Tolaki*. Kendari: Yayasan Hijau Sejahtera.
- Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tarigan, Hendry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya



398.20
S